Najamudin
Surahman Hidayat

ARTA MEDIA

Toleransi

dalam Bingkai Pendidikan, Agama, dan Sosial



Toleransi dalam Bingkai Pendidikan, Agama, dan Sosial

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Toleransi dalam Bingkai Pendidikan, Agama, dan Sosial

Najamudin
Surahman Hidayat

ARTA MEDIA
NUSANTARA

Toleransi dalam Bingkai Pendidikan, Agama, dan Sosial

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Arta Media Nusantara
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Arta Media Nusantara
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023
Cetakan Pertama: Januari 2025
15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-634-7005-65-6

Penulis:
Najamudin
Surahman Hidayat

Editor:
Lisnawati

Desain Cover:
Dwi Prasetyo

Tata Letak:
Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Arta Media Nusantara

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: http://artamedia.co/
Whatsapp : 081-392-189-880

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas segala nikmat diberikan kepada penulis, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., sahabat dan keluarganya yang telah menjadi pilar dalam mengembangkan agama dan akhlak di kalangan umat Islam.

Toleransi merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang plural. Tanpa toleransi, bangsa yang memiliki pluralitas etnis, agama dan kepercayaan akan sulit membangun dirinya. Sebagai bangsa yang plural, Indonesia menyadari pentingnya sikap toleransi. Oleh karena itu, sejak awal pendiriannya, bangsa Indonesia sudah mengenal "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan bangsa.

Meskipun secara umum praktik toleransi di Indonesia dapat disebut baik, akan tetapi kasus-kasus intoleransi sering bermunculan. Bahkan menggiring opini internasional bahwa Indonesia punya masalah serius terkait persoalan intoleransi dan Islam selalu disebut intoleran. Paham intoleransi juga telah merasuk di kalangan mahasiswa dan siswa. Realitas ini cukup mengkhawatirkan karena bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade ke depan.

Penyelesaian buku ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung, memotivasi dan memperteguh harapan dan asa penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga buku ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai toleransi.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1
MEMAHAMI TOLERANSI **1**
A. Tujuan Pembelajaran 1
B. Toleransi Secara Bahasa 1
C. Toleransi Menurut Agama 2
D. Toleransi dari Sudut Pandang Tokoh 5
E. Rangkuman 9
F. Tugas 10

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2
TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM **11**
A. Tujuan Pembelajaran 11
B. Toleransi dalam Perspektif Barat 11
C. Dasar-Dasar Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam 23
D. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam . 24
E. Rangkuman 45
F. Tugas 46

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3
TOLERANSI DI KALANGAN SISWA **47**
A. Tujuan Pembelajaran 47
B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah 47
C. Sikap Fundamental Keagamaan di Kalangan Siswa 49
D. Toleransi dalam Hubungan Sosial 65
E. Sikap Pemerintah terhadap Toleransi 70
F. Rangkuman 71
G. Tugas 73

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4
SOLUSI BERSIKAP TOLERANSI **75**
A. Tujuan Pembelajaran 75
B. Aurat dalam Pandangan Islam 75

C. Kewajiban Salat Lima Waktu 85
D. Kewajiban Puasa Ramadhan 107
E. Kewajiban Membaca Al-Qur'an 117
F. Infak dalam Pandangan Islam 126
G. Hukum Riba (Bunga Bank) 133
H. Rangkuman 140
I. Tugas 141

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5
ISLAM SEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN . 143
A. Tujuan Pembelajaran 143
B. Hakikat Agama Islam 143
C. Dalil-dalil Tentang Islam 145
D. Islam Sebagai Solusi 146
E. Islam adalah Ketundukan 147
F. Islam adalah Wahyu Allah 148
G. Islam adalah Agama Para Nabi dan Rasul 148
H. Islam adalah Hukum-Hukum Allah di dalam Al-Qur'an dan Sunnah 150
I. Islam adalah Jalan Allah yang Lurus 150
J. Islam Pembawa Keselamatan Dunia dan Akhirat 151
K. Rangkuman 151
L. Tugas 153

DAFTAR PUSTAKA 154
INDEKS 157
GLOSARIUM 158
PROFIL PENULIS 162

Kegiatan Pembelajaran 1

MEMAHAMI TOLERANSI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari ini, pembaca dapat:

1. Memahami toleransi secara bahasa.
2. Memahami toleransi menurut agama.
3. Memahami toleransi dari sudut pandang tokoh.

B. Toleransi Secara Bahasa

Toleransi yang berasal dari kata "toleran" berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Kesamaan dari pendapat yang berbeda ini adalah pada hal menenggang dan pemberian hak kebebasan, sehingga makna kontradiksi dari kata toleran adalah tidak menghargainya dan memperbolehkan suatu pendapat, pandangan, maupun keyakinan orang lain yang tidak bertentangan dengan norma dan syarat-syarat ketertiban dalam masyarakat.[1]

Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab "tasamuh" yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Sementara itu, toleransi yang berasal dari bahasa Latin "*tolerantia*", artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara terminologi, Istilah *tolerance* (toleransi) adalah

[1] Poerwadarminto, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, dan memiliki banyak makna berbeda.[2] Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat, untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Kata toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap sabar dan kelapangan dada, membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.[3] Kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary*, diartikan sebagai *leberaty toward the opinions of others*; *patience with others*.[4] Maksudnya yaitu memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar terhadap orang lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

C. Toleransi Menurut Agama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia, berhubungan dengan akidah atau dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.[5]

---

[2] Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antaragama*: Surabaya: Bina Ilmu.

[3] John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 595.

[4] Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), Webster's New American Dictionary (New York: Book Inc, 1958), hlm. 1050.

[5] Thoha, A. M. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas, dan lembaga-lembaga mereka, serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.[6]

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku, bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama. Ini semua merupakan fitrah dan *sunnatullah* yang sudah menjadi ketetapan Allah Swt. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak *sunnatullah* ini. Dengan demikian, sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antarumat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi islam. Ini karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya.

Beberapa analisis survei, diskusi-diskusi, dan berbagai penelitian selama ini selalu memojokkan agama Islam sebagai agama yang intoleran. Anggapan bahwa ajaran Islam sarat akan

[6] Munawar, S.A. 2003. *Fiqih Hubungan antarAgama*. Jakarta: Ciputat Press.

kekerasan dan intoleran sejatinya sungguh tidak mendasar bahkan dapat dibilang hanyalah bualan belaka. Pasalnya, dalam Al-Quran sangat jelas dijelaskan bagaimana batasan-batasan umat Muslim bertoleransi.[7] Islam tidak mengajarkan umatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dalam Surat Yunus ayat 99 Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لآمَنَ مَن فِي الأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُواْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?

Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

[7] Al-Qardhawi Yusuf. 1992. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia, walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam.[8]

D. Toleransi dari Sudut Pandang Tokoh

Toleransi merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang plural. Tanpa toleransi, bangsa yang memiliki pluralitas etnis, agama, dan kepercayaan akan sulit membangun dirinya. Sebagai bangsa yang plural, Indonesia menyadari pentingnya sikap toleransi. Oleh karena itu, sejak awal pendiriannya, bangsa Indonesia sudah mengenal "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan bangsa.

Toleransi di Indonesia, sebenarnya telah tumbuh dengan baik. Terbukti, sudah 79 tahun bangsa ini berdiri dengan kokoh. Selain itu, pengakuan dari dunia internasional pun banyak disematkan kepada bangsa Indonesia yang toleran.

Terdapat beberapa pendapat dari para tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antarumat beragama yaitu: Azhar Basyir dalam buku *Akidah Islam* (beragama

[8] ibid

secara dewasa), menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikkan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Akan tetapi, Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.[9] Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut.

Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. *Keempat*, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, menjauhi praktik serang-menyerang antaragama.[10]

Kerukunan dan toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antarumat beragama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, tetapi bersifat aktif. Artinya, aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, serta aktif dan bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antarbermacam-macam perbedaan. Ini karena kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya sendiri.[11]

Perwujudan kerukunan dan toleransi beragama dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi.[12]

---

[9] Ahmad Azhar Basyir, 2013. *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* Edisi Revisi (Yogyakarta : UII Press), hlm. 23

[10] Harun Nasution, 2000. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan), hlm.275.

[11] M. Natsir, *Islam dan Kristen,* hlm. 205.

[12] Sarjuni, & Didiek Ahmad Supadie, 2011. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press). hlm. 57.

Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz al-Saud mengapresiasi toleransi di Indonesia dalam pertemuannya dengan Presiden Republik Indonesia dan tokoh lintas agama di Jakarta, 3 Maret 2017. Menurut Raja Salman, toleransi menjadi modal kuat untuk kemajuan bersama. Raja Salman mengungkapkan rasa kagumnya pada berbagai agama dan keyakinan di Indonesia yang bisa hidup damai serta berdampingan.[13] Senada dengan hal tersebut, Presiden Prancis Francois Hollande mengungkapkan hal yang sama dalam pertemuannya dengan Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka, Jakarta, pada Rabu 29 Maret 2017.[14] Begitu pula dengan Wakil Presiden Amerika Serikat (AS) Mike Pence saat melakukan kunjungan kehormatan di Indonesia, Kamis 20 April 2017. Beliau mengagumi nilai demokrasi dan toleransi dari Indonesia.[15]

Dalam *launching* laporan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), Direktur *Wahid Foundation* Yenny Zannuba Wahid menyatakan kehidupan toleransi Indonesia berdasarkan data praktik baik terkait KBB pada tahun 2016 lalu meningkat. Sepanjang tahun 2016 tercatat 259 tindakan praktik baik. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2015 yang jumlah praktik baiknya sebanyak 117 peristiwa. "Beberapa contoh praktik baik misalnya terjadi di Kota Tual, Maluku. Umat Islam dan Kristen di sana terlibat dalam renovasi Masjid Raya Kota Tual. Pemandangan seperti ini biasa dilakukan, termasuk saat membangun gereja dan prasarana agama lainnya," kata Yenny.[16]

Meskipun secara umum praktik toleransi di Indonesia dapat disebut baik, tetapi kasus-kasus intoleransi sering bermunculan. Bahkan, menggiring opini internasional bahwa Indonesia mempunyai masalah serius terkait persoalan intoleransi. Tidak sedikit yang menganggap agama Islam intoleran, seperti kasus pembakaran tempat ibadah di Tanjung Balai. Ini membuat Indonesia mau tidak mau harus menerima berbagai tawaran pembicaraan dari

---

[13] http://www.tribunnews.com/nasional/2017/03/04/ *raja-salman-kagum-tingginya-toleransi-beragama-di-indonesia.*

[14] http://news.metrotvnews.com/news/aNrJl8VN-*toleransi-di-indonesia-kian-diakui-dunia*

[15] http://nasional.republika.co.id/berita/ *nasional/umum/17/04/20/oopdti365-wapres-as-kagumi-nilai-demokrasi-dan-toleransi-indonesia*

[16] https://news.detik.com/berita/d-3433879/*wahid-foundation-toleransi-di-indonesia-terus-meningkat*

berbagai negara besar untuk memecahkan persoalannya. Salah satunya adalah Dewan AS-RI untuk Agama dan Pluralisme (US-*Indonesia Council on Religion and Pluralism*) yang dibentuk oleh Masyarakat AS-Indonesia (Usindo) dalam sebuah pertemuan di Yogyakarta pada 10-11 Agustus 2016. Dewan itu dipimpin Jihad Turk dari AS dan Yenny Wahid dari Indonesia. Dewan yang berawal dari inisiatif Presiden Joko Widodo dan Presiden AS Baramck Obama saat bertemu di Washington DC, AS, Oktober 2015 ini, melibatkan perwakilan organisasi keagamaan, akademisi, aktivis, dan perwakilan media massa dari Indonesia dan AS.[17]

Kekhawatiran tentang intoleransi juga terjadi di dunia pendidikan. Di tengah peringatan hari pendidikan di Indonesia yang jatuh pada 2 Mei, Henny Supolo mengungkapkan: "Imbas dari Pilkada Jakarta yang menggunakan agama sebagai alat pemenangan telah menjadi contoh buruk bagi anak-anak dalam menerima perbedaan dan tak baik bagi kebhinekaan bangsa di masa depan," kata Henny.[18]

Pengamat dari *Stiftung Wissenschaft und Politik* (SWP), Jerman, Felix Heiduk menyebut toleransi di Indonesia perlahan-lahan memudar. Pernyataan Heiduk ini datang setelah adanya vonis yang dijatuhkan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Utara terhadap Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Paham intoleransi juga telah merasuk di kalangan siswa. Hal itu cukup mengkhawatirkan karena menurut seorang peneliti LIPI, Anas Saidi. Hal itu bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade ke depan, bila tidak ada tindakan dari negara dan kalangan moderat.[19]

Berdasarkan penelitian Balitbangdiklat Kemenag RI pada tahun 2010 tentang toleransi beragama siswa, ditemukan fakta adanya praktik intoleransi di kalangan Siswa. Penelitian tersebut juga menemukan 4 (empat) variabel yang secara umum mempunyai pengaruh langsung terhadap toleransi beragama, yaitu variabel

---

[17] http://hizbut-tahrir.or.id/2016/11/18/*menyoal-toleransi-di-indonesia-mengapa-sulit-terwujud*/.

[18] http://www.bbc.com/*indonesia*/*indonesia*-39779463

[19] http://www.benarnews.org/*indonesian*/*berita*/*radikalisme-di-kalangan-Siswa*-02182016114216.html

kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar, dan lingkungan pendidikan.[20]

Lebih lanjut, Bahari menemukan bahwa variabel lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh langsung terbesar terhadap toleransi beragama. Oleh karena itu, toleransi beragama pada siswa di sekolah dapat meningkat jika didukung atau ditumbuhsuburkan oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan pendidikan meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (sosial).[21] Jeremy Menchik mengungkapkan bahwa toleransi yang dapat tumbuh berkembang di Indonesia adalah toleransi yang tidak liberal.[22]

E. Rangkuman

Bab ini mengarahkan pembaca untuk memahami konsep toleransi dari berbagai sudut pandang. Toleransi secara bahasa berarti sikap menenggang, menghargai, atau membiarkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Dalam agama Islam, toleransi merupakan bagian integral dari ajarannya. Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati keyakinan orang lain. Ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menjadi landasan bagi konsep toleransi dalam Islam. Toleransi ini mencakup menghargai hak-hak non-Muslim, tidak memaksakan agama, dan menjaga hubungan harmonis di masyarakat.

Pandangan para tokoh juga dibahas dalam bab ini. Tokoh-tokoh seperti Azhar Basyir dan Harun Nasution memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya toleransi. Menurut mereka, toleransi bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi

---

[20] Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Siswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Siswa Berbeda Agama pada 7 Sekolah Umum Negeri*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

[21] ibid

[22] Kaptein, N.J.G. (2016). *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, written by Jeremy Menchik. Book Review. Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*. 172.4:580-581. DOI: http://dx.doi.org/10.1163/22134379-17204020

lebih kepada menghormati keyakinan agama lain dan hidup berdampingan dengan damai. Perspektif ini menekankan pentingnya saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk.

Toleransi adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di masyarakat yang plural. Dengan mengaplikasikan konsep-konsep toleransi yang telah dibahas, pembaca diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan menghargai perbedaan.

F. Tugas

1. Esai reflektif: Tuliskan sebuah esai reflektif sepanjang 500 kata mengenai pengalaman pribadi Anda dalam menghadapi perbedaan di lingkungan sosial (misalnya, sekolah, keluarga, atau tempat kerja). Jelaskan bagaimana sikap toleransi dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih baik.
2. Studi kasus: Pilih sebuah kasus nyata yang berkaitan dengan intoleransi (misalnya, diskriminasi, konflik agama, atau etnis) yang terjadi di Indonesia. Buat analisis singkat mengenai faktor-faktor penyebabnya dan bagaimana toleransi dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Perbandingan pandangan: Bandingkan pandangan toleransi dalam dua agama yang berbeda (misalnya, Islam dan Kristen). Tuliskan dalam 300 kata tentang kesamaan dan perbedaan keduanya dalam mengajarkan toleransi antar umat beragama.

Kegiatan Pembelajaran 2

TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini pembaca dapat:

1. Memahami toleransi dalam perspektif Barat.
2. Memahami toleransi dalam perspektif Islam.

B. Toleransi dalam Perspektif Barat

John Christian Laursen, menyatakan bahwa toleransi adalah sikap mental dalam menghadapi sesuatu yang tidak disetujui dengan cara tidak langsung ditolak. Sikap mental tersebut dibangun semata-mata demi kemanusiaan sehingga bisa berhubungan baik dengan sesama. Colin Gunton (dalam Talib dan Gill, 2012) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya, toleransi adalah mau menerima pendapat atau keyakinan yang salah demi kemanusiaan.[23]

Vogt mengungkapkan tiga klasifikasi toleransi, yaitu: *pertama,* toleransi dalam perkataan, seperti menghormati sesuatu yang tidak disetujui atau tidak disukai. *Kedua,* toleransi dalam aspek moral, yaitu menghormati ranah pribadi individu-individu yang berbeda. Dalam konteks modern, menghormati pilihan orang lain untuk melakukan pornografi, aborsi, dan lain-lain. *Ketiga,* toleransi sosial, yaitu menghargai karakteristik manusia yang dibawa sejak lahir atau dikembangkan dalam komunitasnya, seperti warna kulit, bahasa, dan lain-lain.

[23] Talib,A.T dan Gill, S.S. 2012. *Socio-religious tolerance: exploring the Malaysian experience. Global Journal of Human Social Science.* 12(8).

Menurut Mummendey dan Wenzel toleransi dan intoleransi tidak hanya merupakan karakteristik hubungan sosial antarwarga negara, tetapi juga karakteristik masyarakat atau rezim secara keseluruhan. Toleransi dikaitkan dengan demokrasi dan norma demokrasi seperti hak minoritas dan persamaan sosial.[24]

Dari perspektif lain, toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah agama. Toleransi Beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain di antaranya yaitu: a. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianut; b. Tidak mencela/ menghina agama lain dengan alasan apapun; serta c. Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.[25]

Setelah kita memahami toleransi dalam perspektif Barat, maka kita perlu mengkaji lebih dalam tentang toleransi dalam Islam, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata "toleransi" dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa *"semua agama itu benar"*, atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang Muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-Muslim, atau yang lebih mengerikan lagi, kata toleransi dipakai oleh sebagian orang 'Islam' untuk mendukung eksistensi aliran sesat dan program kristenisasi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung kepada kerukunan antarumat beragama, padahal justru akidah Islamlah yang akan dikorbankan.

Sebagai Muslim, kita harus mengembalikan hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Sebab, istilah toleransi ini-sebagaimana disebutkan dalam buku *Tren Pluralisme Agama* karya Dr. Anis Malik Toha, pada dasarnya tidak terdapat dalam istilah Islam. Akan tetapi, termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respons dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, dan budaya yang khas

[24] Mummendey, A. and Wenzel M. (1999). *Social discrimination and tolerance in intergroup relations: reactions to intergroup difference. Personality and Social Psychology Review* 3(2): 158–74.

[25] (https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi).

dengan berbagai penyelewengan dan penindasan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Hanya saja, beberapa kalangan Islam mulai membincangkan topik ini dengan menggunakan istilah *"tasamuh"*, yang kemudian menjadi istilah baku untuk topik ini. Dalam kamus Inggris-Arab, kata *"tasamuh"* ini diartikan dengan *"tolerance"*. Padahal, jika kita merujuk kamus bahasa Inggris, akan kita dapatkan makna asli *"tolerance"* adalah *"to endure without protest"* (menahan perasaan tanpa protes).

Kata *"tasamuh"* dalam *al-Qamus al-Muhith*, merupakan derivasi dari kata *"samh"* yang berarti *"jud wa karam wa tasahul"* (sikap pemurah, penderma, dan gampangan). Dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karangan Ibnu Faris, kata *samahah* diartikan dengan *suhulah* (mempermudah). Pengertian ini juga diperkuat dengan perkataan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* yang mengartikan kata *al-samhah* dengan kata *al-sahlah* (mudah), dalam memaknai sebuah riwayat yang berbunyi, *Ahabbu al-dien ilallahi al-hanafiyyah al-samhah*. Perbedaan arti ini sudah barang tentu mempengaruhi pemahaman penggunaan kata-kata ini dalam kedua bahasa tersebut (Arab-Inggris).

Dengan demikian, dalam mengkaji konsep toleransi dalam Islam, penulis merujuk kepada makna asli kata *samahah* dalam bahasa Arab (yang artinya mempermudah, memberi kemurahan, dan keluasan), bukan merujuk dari arti kata *tolerance* dalam bahasa Inggris yang artinya menahan perasaan tanpa protes. Akan tetapi, makna memudahkan dan memberi keluasan di sini bukan mutlak sebagaimana dipahami secara bebas, melainkan tetap menggunakan tolok ukur Al-Qur'an dan sunnah.

Kalau kita mau melihat terbentuknya konsep toleransi antara Islam dan Barat, maka akan kita dapatkan bahwa motif terbentuknya konsep toleransi antarkeduanya sangat berbeda. Konsep toleransi dalam Islam dibentuk oleh ajaran Islam itu sendiri baik berupa firman Allah (Al-Qur'an) ataupun sabda dan perilaku Rasulullah saw. (hadis). Sementara itu, toleransi ala Barat, dibentuk berdasarkan sejarah ataupun reaksi terhadap kondisi sosial dan politik.

Sebagai contoh, peradaban Barat (*Western Civilization*) pernah mengalami masa yang pahit, yang mereka sebut dengan "zaman kegelapan" (*the dark age*). Zaman itu dimulai ketika Imperium

Romawi Barat runtuh pada 476 H dan mulai munculnya Gereja Kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen Barat, sampai dengan masuknya zaman *renaissance* sekitar abad ke-14. *Renaissance* artinya *rebirth* (lahir kembali). Masyarakat Barat merasa bahwa ketika hidup di bawah cengkeraman kekuasaan gereja, mereka seolah mengalami kematian.

Di "zaman kegelapan" inilah terjadi banyak penyelewengan dan penindasan kepada rakyat dengan mengatasnamakan agama. Penindasan yang terkenal paling jahat pada waktu itu adalah, apa yang dilakukan oleh institusi gereja dengan nama *Inquisisi*. *Inquisisi* adalah hukuman terhadap kaum *heretic* (kaum yang dicap menyimpang dari doktrin resmi gereja). Karen Armstrong, mantan biarawati dan penulis terkenal, menggambarkan institusi *inquisisi* dalam sejarah sebagai berikut, *"Sebagian besar kita tentunya setuju bahwa salah satu dari institusi Kristen paling jahat adalah Inquisisi, yang merupakan instrumen teror dalam Gereja Katolik sampai dengan akhir abad ke-17. Metode inquisisi ini juga digunakan oleh Gereja Protestan untuk melakukan penindasan dan kontrol terhadap kaum Katolik di negara-negara mereka."*

Robert Held dalam bukunya *Inquisition,* memaparkan bahwa ada lebih dari 50 jenis dan model alat-alat siksaan yang sangat brutal yang digunakan oleh institusi gereja pada waktu itu, seperti pembakaran hidup-hidup, pencukilan mata, gergaji pembelah tubuh, pemotongan lidah, alat penghancur kepala, pengebor vagina, dan berbagai alat dan model siksaan lain yang sangat brutal. Ironisnya lagi, sekitar 85% korban penyiksaan dan pembunuhan adalah wanita. Antara tahun 1459-1800, diperkirakan antara dua-empat juta wanita dibakar hidup-hidup di dataran Katolik maupun Protestan Eropa.

Penyelewengan yang berujung kepada penindasan atas nama agama juga telah terjadi dalam ajaran Yahudi. *Old Statement* (Kitab Perjanjian lama) menyatakan bahwa sikap mereka terhadap kelompok lain tidak hanya sebatas kebencian, pelaknatan, dan pengingkaran. Namun, mereka juga diperintah untuk membumihanguskan bangsa-bangsa lain, karena menurut mereka bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan (*the Chosen People*). Pemusnahan semua kelompok lain, menurut mereka merupakan perintah Tuhan.

Dari peristiwa penyelewengan dan penindasan atas nama agama inilah, kemudian pemikiran mengenai pentingnya toleransi di Barat mulai timbul. John Locke figur cukup terkenal dalam menelurkan ide toleransinya, yaitu dengan menjabarkan tiga pikiran mengenai pentingnya toleransi. *Pertama,* hukuman yang layak untuk individu yang keluar dari sekte tertentu bukanlah hukuman fisik, melainkan cukup ekskomunikasi (pengasingan). *Kedua,* tidak boleh ada yang memonopoli kebenaran, sehingga satu sekte tidak boleh mengafirkan sekte yang lain. *Ketiga,* pemerintah tidak boleh memihak salah satu sekte, sebab masalah keagamaan adalah masalah privat. Tiga doktrin inilah yang kemudian membentuk doktrin toleransi di dunia Barat (negara-negara demokrasi Barat).

Adapun dalam Islam, toleransi (*samahah*) merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleransian Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi akidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al-Qur'an yaitu *laa ikraaha fi al-dien* (tidak ada paksaan dalam agama). Namun, kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam. Dakwah dalam Islam bersifat mengajak, bukan memaksa. Dari kaidah inilah maka ketika non-Muslim (khususnya kaum Dzimmi) berada di tengah-tengah umat Islam atau di negara Islam, maka mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam bahkan dijamin keamanannya karena membayar *jizyah* sebagai jaminannya.

Islam juga bersifat toleran dalam masalah Ibadah. Maksudnya, pelaksanaan ibadah di dalam Islam bersifat tidak membebani. Hal tersebut bisa kita lihat ketika seseorang ingin berwudu dan tidak ada air, maka Islam mempermudah cara berwudu dengan cara tayamum. Di dalam salat, ketika seseorang tidak mampu berdiri, maka boleh dengan duduk. Begitu juga puasa, ketika seseorang sedang sakit, maka boleh di-*qadha*. Sifat mempermudah dan tidak membebankan seseorang inilah yang menjadi ciri khas bahwa Islam adalah agama yang toleran dari segi ibadah.

Adapun dalam muamalah, Islam menyuruh berbuat baik dalam bermasyarakat, baik itu kepada yang Muslim atau non-Muslim. Misalnya, ketika seorang Muslim mempunyai tetangga non-Muslim yang sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi hadiah, maka harus diterima. Begitu juga ketika ada tetangga non-Muslim sedang sakit, harus dijenguk. Itulah adab

seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan antarumat beragama.

Permasalahannya adalah ketika muamalah dengan non-Muslim ini masuk dalam ranah akidah dan peribadatan, maka banyak orang salah paham. Mereka mengira bahwa toleransi dalam masalah keikutsertaan acara-acara non-Muslim diperbolehkan dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Padahal toleransi seperti ini di dalam syariat terdapat dalil-dalil yang melarang, baik itu dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, maupun ijma ulama.

Ketika muamalah dengan non-Muslim ini masuk dalam ranah akidah dan peribadatan, maka hal ini bisa dikategorikan dalam hal tolong menolong dalam dosa yang sudah jelas diharamkan. Allah Swt. telah melarang perbuatan tersebut sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat (yang artinya), *Tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam dosa dan permusuhan* (QS. Al-Ma'idah 2). Dalam memahami ayat ini, Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. memerintahkan orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Allah juga melarang umat Islam saling tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram. Ritual non-Muslim adalah suatu amalan batil yang diharamkan oleh Allah Swt. yang menjadikan pelakunya berdosa. Oleh karena itu, keikutsertaan seorang Muslim dalam ritual non-Muslim termasuk dalam kategori tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang diharamkan.

Selain itu, keikutsertaan ritual non-Muslim dengan alasan toleransi juga tidak bisa dibenarkan secara *syar'i*, karena seseorang tersebut tergolong telah mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedangkan kamu mengetahui* (Q.S Al-Baqarah: 42)." Imam al-Thabari menukil penjelasan Imam Mujahid (murid Ibnu Abbas) mengenai maksud ayat "*Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil* adalah mencampuradukkan ajaran Yahudi dan Kristen dengan Islam."

Toleransi antarumat beragama telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat dan seluruh umat-Nya. Misalnya pada masa selesai perang Badar, pasukan Muslim telah berhasil menawan pasukan kafir, banyak para sahabat

yang menginginkan tawanan tersebut dibunuh. Namun kebijakan Rasulullah saw. berbeda, justru Rasulullah saw. meminta agar tawanan-tawanan perang itu dibebaskan. Dalam QS. Al-Kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

Kandungan Al-Qur'an Surat Al-Kaafirun. 1. Penegasan kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan umat Islam itu berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. 2. Allah Swt. menyuruh kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam untuk tidak mencampuradukkan kepercayaan kepada Allah Swt. dengan kepercayaan kemusyrikan yaitu sesembahan selain Allah Swt. 3. Ketegasan penolakan Nabi Muhammad saw. untuk tidak membaurkan keimanan kepada Allah Swt. dengan keimanan dan peribadatan yang diajarkan oleh orang-orang kafir.

Penjelasan Al-Qur'an Surat Al Kaafirun terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah, dinamakan "Al-Kaafirun" (orang-orang kafir), diambil dari perkataan "Al-Kaafiruun" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. *Asbabun nuzul* (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rasulullah saw., menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama.

Usulnya, agar Nabi Muhammad saw. beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata:

> "Selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena bisa

menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu pun memperoleh keuntungan."

Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw. menjawab dengan tegas, "Aku berlindung kepada Allah Swt. dari perbuatan menyekutukan-Nya." Maka turunlah ayat surat Al-Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya. Kata kafir berasal dari kata *kufur*, artinya menutupi kebenaran, melanggar kebenaran yang telah diketahui, dan tidak berterima kasih. Kata kafir disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 525 kali semuanya mengacu kepada perbuatan mengingkari Allah Swt., mengingkari nikmat-nikmat Allah Swt., membangkang hukum-hukum Allah Swt., dan meninggalkan amal saleh yang diperintahkan Allah Swt.

Selanjutnya pada QS. Al-Kahfi: 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: "Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; dan barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al-Kahfi: 29)

Kandungan ayat surat Al-Kahfi Ayat 29. 1. Kebenaran itu datangnya dari Allah Swt., sedangkan yang salah datangnya dari selain Allah Swt. 2. Manusia itu bebas memilih untuk menentukan pilihan apakah ia mau beriman atau ingkar kepada Allah Swt. (kafir). 3. Pilihan manusia akan mengandung konsekuensi kehidupan di akhirat. Bagi orang yang menganut agama yang benar (Islam) maka Allah Swt. akan menyediakan balasan surga. Sebaliknya, orang yang berbuat zalim dan kafir akan dimasukkan ke dalam api neraka.

Al-Kahfi merupakan surat yang ke-18, terdiri atas 110 ayat, dan termasuk golongan ayat Makiyyah. Al Kahfi artinya "Gua" dan "*ashhabul Kahfi*" artinya: "penghuni-penghuni gua". Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini yang kesemuanya mengandung *i'tibar* dan pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Sejarah manusia dilukiskan dalam ayat tersebut, Allah menunjukkan ke-Maha Kuasaan Allah terhadap segala yang terjadi di alam ini. Ajaran Islam melarang penganutnya memaksa orang lain untuk masuk Islam. Umat Islam diharuskan tegas kepada keyakinan akidahnya, namun didorong untuk bersikap dan berperilaku toleran terhadap umat agama lain (non-Islam), diharapkan dapat bekerja sama yang berkaitan dengan muamalah sehingga tumbuh kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41.

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ . وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Qur'an), dan di antaranya ada (pula) ada orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak tanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Yunus, 10: 40 - 41)

Kandungan Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 40-41 yaitu: 1. Sikap atau pandangan manusia setelah Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul dan membawa kitab suci Al-Qur'an, ada golongan manusia yang mengimaninya dan ada golongan yang tidak mengimaninya. 2. Allah Swt. Maha Mengetahui sikap dan perilaku orang-orang yang takwa yang senantiasa berbuat kebaikan (*muhsinin*) dan orang-orang kafir yang berbuat kerusakan dimuka

bumi (*mufsidin*). 3. Sebagai orang yang beriman wajib mengajak kepada manusia ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Jika mereka bersikukuh pada pendiriannya maka kita tidak bisa memaksanya, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, tetapi masing-masing akan memikul dosanya sendiri-sendiri.

Surat Yunus ini merupakan surat yang ke 10 terdiri atas 109 ayat, termasuk surat-surat Makiyyah kecuali ayat 40, 94 dan ayat 95 yang diturunkan di Madinah. Penamaan "Surat Yunus" karena dalam surat ini ditampilkan kisah Nabi Yunus a.s. dan pengikut-pengikutnya yang teguh imannya. Umat manusia setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah Swt. yang terakhir terbagi menjadi dua golongan. Ada golongan yang membenarkan terhadap kerasulan Nabi Muhammad serta mengimani kebenaran Al-Quran, tapi juga ada golongan yang mendustakan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw. dan mengingkari Al Qur'an. Allah Swt. memberikan penghargaan bagi yang mengimaninya diberikan hak masuk surga. Sebaliknya, bagi orang yang mengingkarinya diberikan haknya di neraka.

Bagi orang yang telah beriman (umat Islam) harus berpendirian teguh terhadap kebenaran yang telah diyakininya bahwa Nabi Muhammad adalah rasul yang diutus Allah Swt. yang terakhir, tidak ada rasul sesudahnya. Orang beriman yakin bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang benar, umat Islam harus menjadikannya sebagai pedoman hidup sampai akhir zaman. Umat Islam harus yakin bahwa apa-apa yang datangnya dari Al-Qur'an dan sunah rasul adalah benar, tidak ada keraguan sedikitpun kepada keduanya. Ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada umat Islam apabila ada orang yang berbeda sikap dan pandangan dengan kita, di mana sikap dan pandangan orang tersebut menurut kita salah. Kita wajib mengajaknya agar kembali kepada kebenaran sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an. Namun, apabila mereka bersikukuh terhadap pendiriannya maka kita tidak boleh memaksanya. Setiap manusia akan bertanggung jawab apa yang diperbuatnya besuk di akhirat ketika kita menghadap Allah Swt.

Adapun toleransi antarumat beragama dalam muamalah duniawi, Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap toleran, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis di antara umat

manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka. Dalam hal ini Allah berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran dari ayat di atas dalam memahami sikap toleransi antarumat beragama yang benar dalam Islam. Dalam memahami ayat di atas, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa :

> "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu"*

Maksudnya, Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena masalah agama, seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.

Selain itu, Imam al-Syaukani (1250 H) dalam *Fath al-Qadir* menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah Allah tidak melarang berbuat baik kepada *kafir dzimmi,* yaitu orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam dalam menghindari peperangan dan tidak membantu orang kafir lainnya dalam memerangi umat Islam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak melarang bersikap adil dalam bermuamalah dengan mereka.

Adapun sebab turunnya ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya al-Musnad dari Abdullah bin Zubair, Ia berkata: "Qatilah mendatangi putrinya Asma' binti Abu Bakar. Namun Asma' enggan menerima hadiah dan kedatangan perempuan (ibunya) itu ke rumahnya. Karena itu, Aisyah menanyakan permasalahan tersebut kepada Nabi saw. Maka Allah menurunkan surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan Asma' untuk menerima hadiah dan kedatangan ibunya ke rumahnya."

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-Muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-Muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Bahkan, Rasulullah saw. mengancam umatnya yang berbuat zalim kepada non-Muslim yang sudah terikat perjanjian dengan umat Islam, dengan ancaman tidak masuk surga. Rasulullah saw. bersabda:

> *Barangsiapa yang membunuh non-Muslim yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga. Sesungguhnya keharuman surga itu bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (di dunia)* (H.R Bukhari).

Oleh karena itu, Nabi saw. bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik. Dalam masalah perdagangan, Nabi saw. pernah menggadaikan baju perangnya kepada seorang Yahudi yang bernama Abu Syahm. Rasulullah juga menetapkan perjanjian antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan kaum Yahudi. Perjanjian itu antara lain berisi tentang perdamaian dengan kaum Yahudi, sumpah setia mereka, serta mengakui keberadaan agama (bukan kebenaran agama selain Islam) dan harta-harta mereka. Nabi saw. juga meminta jaminan kepada mereka untuk menepati perjanjian mereka. Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, tolong menolong dan kerja sama antara umat Islam dengan non-Muslim di sini hanyalah dalam masalah muamalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah.

Dari paparan di atas, sangat jelas sekali bagaimana ternyata pembentukan pola doktrin toleransi antara Islam dengan Barat amatlah berbeda. Doktrin toleransi dalam Islam tidaklah dibentuk

oleh sejarah, tetapi merupakan bagian integral dari warisan Islam. Berbeda halnya dengan Barat yang doktrin toleransinya dibentuk oleh sejarah karena adanya *abuse of power*. Itulah sebabnya menyamakan doktrin toleransi Islam dengan doktrin toleransi yang ada di Barat tidaklah tepat.

Namun anehnya, saat ini proses *overlapping* doktrin toleransi mulai muncul ke permukaan sehingga mengakibatkan kerancuan dalam memahami makna toleransi yang benar menurut Islam. Dari sinilah maka tidak tepat kalau ada umat Islam yang menggunakan kata toleransi untuk mendukung eksistensi aliran sesat apalagi untuk mendukung gerakan kristenisasi, karena toleransi semacam ini adalah toleransi ala Barat yang tidak dibenarkan dalam Islam.

C. Dasar-Dasar Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam

Meskipun Al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah Swt., tetapi dalam waktu yang sama, Al-Qur'an juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk suatu agama. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2): 256.

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh kepada tali yang kuat yang tidak akan putus, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[26] Selain itu, di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 40 ayat yang berbicara mengenai larangan memaksa dan membenci. Lebih dari sepuluh ayat bicara larangan memaksa, untuk menjamin kebebasan berpikir, berkeyakinan mengutarakan aspirasi.[27]

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

[26] Al-Qur'an Dan Terjemahnya. 2004. Juz 1- Juz 30 (Jakarta : Departemen Agama RI.). hlm.53.

[27] Hamid Fahmy Zarkasyi. 2011. *Islam, HAM dan Kebebasan Beragama.* (Jakarta: INSIST). hlm. 16.

Manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan pilihannya sendiri, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk dalam masalah keyakinan beragama.

D. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam

Bentuk-bentuk toleransi beragama yaitu: *Pertama,* tidak memaksa dalam beragama. *Kedua,* menghormati keyakinan orang lain. *Ketiga,* saling tolong-menolong dalam muamalah dunia. *Keempat,* tidak boleh saling mencaci sesembahan. *Kelima,* berbuat adil. Sejarah panjang umat Islam telah melahirkan teladan bagi paham kemajemukan dan kebebasan beragama. Hal itu terjadi bukan tidak beralasan, karena Rasulullah sendiri penggagasnya seperti yang tertera dalam piagam madinah (*Mitsaq al-Madinah*) dalam ruang dan waktu ketika itu.

Meskipun dalam bentuk sederhana, tetapi piagam tersebut telah menjamin sebuah kebebasan kepada pemeluk agama yang berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.[28]

Masa pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab adalah masa ekspansi Islam ke daerah-daerah yang berada di luar Jazirah yang sebelumnya banyak memeluk agama Kristen. Ketika umat Islam berhasil merebut kemenangan di Baitul Maqdis Palestina, Khalifah Umar sendiri berangkat menuju Baitul Maqdis. Beliau menandatangani satu perjanjian dengan orang-orang Nasrani yang berisi jaminan terhadap jiwa, harta benda, gereja-gereja, salib-salib dan lain-lain soal yang berhubungan dengan hubungan antarumat beragama. Hubungan yang diajarkan Islam dengan umat beragama lain di atas bukan hanya berupa teori atau slogan saja akan tetapi suatu sikap nyata yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya pada lima belas abad silam. Dasar-dasar kerukunan dan toleransi antarumat beragama dalam perspektif Islam, tentu saja tidak membenarkan campur aduk akidah dan ibadah. Ini secara jelas

[28] Ma'ruf Amin. *Melawan Terorisme Dengan Iman* (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme), hlm. 141.

dan tegas berlaku prinsip لكم دينكم ولىيدين "*Lakum Diinukum Waliyadiin*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

Senada dengan pernyataan ini, Ulumuddin (2005) mengungkapkan: "Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing.

Peristiwa-peristiwa intoleransi, khususnya dalam bidang keagamaan selalu menyita perhatian yang sangat besar. Apalagi jika dilakukan oleh siswa yang dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi subelemen penting masyarakat, karena memiliki potensi besar dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Siswa adalah manusia yang dipenuhi idealisme. Siswa dianggap tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran para pemimpin di masa yang akan datang. Masa depan bangsa ini akan bergantung pada tangan para Siswa. Tongkat estafet kepemimpinan ini akan diteruskan oleh siswa. Di samping siswa sebagai penerus kepemimpinan bangsa ini, ternyata siswa berperan lebih besar sebagai *agent of change* (Bahari, 2010).

Potensi yang dimiliki tidak terlepas dari tingkat pendidikannya yang tergolong tinggi dalam masyarakat. Beberapa sosiolog pendidikan, seperti *Halsey dan Psacharopoulos* menyatakan bahwa pendidikan memainkan bagian penting dalam determinan-determinan status dan penghasilan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi cara pandang, wawasan dan daya kritis yang memungkinkan siswa untuk memikirkan masa depan masyarakat tempat mereka hidup. Karena tingkat pendidikan yang tinggi ini, pada akhirnya nanti, dari kalangan siswa akan muncul tokoh-tokoh masyarakat yang akan berperan dominan dalam perkembangan masyarakat, termasuk dalam hal hubungan antarumat beragama.[29]

Alimron menjelaskan bahwa secara garis besar, penyebab munculnya intoleransi terbagi ke dalam dua faktor, yaitu faktor agama dan faktor nonagama. Faktor agama meliputi fanatisme sempit dan pelaksanaan misi atau dakwah agama. Fanatisme sempit menunjuk kepada memaksakan kemutlakan subyektif kepada orang lain. Implikasi dari fenomena ini adalah lahirnya sikap eksklusif yang

[29] Kusumadewi,L.R. (1999). Sikap dan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa : Studi di Tiga Sekolah di Jakarta. Skripsi. Depok: FISIP UI.

tertutup, otoriter, merasa benar sendiri, dan tidak toleran terhadap perbedaan.

Fanatisme dibagi menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif. Fanatisme positif adalah sikap fanatik yang bertolak dari pemahaman dan penghayatan ajaran agama, sehingga terbentuk pribadi yang teguh dalam memegang ajaran agamanya. Akan tetapi pada waktu yang sama, juga mau mengerti dengan pengalaman beragama orang lain. Sementara itu, fanatisme negatif adalah sikap fanatik yang tidak didasarkan pada pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang benar atau hanya berdasarkan *taqlid* semata. Dalam tataran praktis, fanatisme ini sering kali melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, defensif, dan reaktif, serta cenderung lebih mengutamakan konfrontatif dengan pihak lain.[30]

Intoleransi pada hakikatnya memunculkan pengertian dan pemahaman ajaran agama yang kurang utuh dan benar (*kaffah*), serta cara keberagamaan para pemeluknya. Selain karena sentimen keagamaan di atas, intoleransi dalam kehidupan beragama juga dapat timbul karena adanya pengaruh dari faktor-faktor lain, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya yang lain. Sebagai contoh, berbagai kerusuhan dan konflik yang melibatkan antarumat beragama di Indonesia. Dalam hal ini faktor agama sebenarnya hanya menempel saja pada faktor-faktor tersebut, dengan kata lain, sentimen agama telah dijadikan alat atau pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga termobilisasi untuk melakukan tindakan destruktif dan kekerasan.

Untuk meminimalisasi praktik-praktik intoleransi dalam diri siswa, harus disusun model pendidikan yang sesuai dengan karakter siswa. Joyce dan Weil (1996) mengungkapkan bahwa model pendidikan yang relevan dengan perilaku sosial dan nilai adalah dengan banyak memberikan permainan peran. Hal ini dilakukan untuk memberi pengalaman riil kepada peserta didik tentang sesuatu yang dilakukan atau dirasakan oleh orang lain. Memang, dalam praktiknya, tidak seluruh aspek harus menggunakan permainan ini. Dalam beberapa hal, terdapat kegiatan-kegiatan yang hanya golongan tertentu untuk melakukannya.

[30] Alimron. (1999). Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif al-Quran. Tesis. Padang: IAIN Imam Bonjol.

Sejalan dengan konsep Joyce dan Weil, *cooperative learning* (Slavin, 2005) dapat digunakan untuk membangun kesadaran toleransi siswa. Hal ini karena penekanan dari konsep pendidikan ini adalah kerja sama yang merupakan urat nadi toleransi. Dengan demikian, model pendidikan toleransi yang akan dibangun menggunakan dua konsep utama yaitu *role playing model* dan *cooperative learning model*.[31] Islam adalah agama yang penuh kasih sayang. Salah satu ajaran pentingnya yaitu sikap toleransi. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Ajaran ini sejatinya telah diajarkan kepada kalangan umat Islam.

Menurutnya, toleransi ini menjadi bagian penting dalam Islam. "Toleransi itu bagian dari ajaran Islam, jelas diajarkan dalam Al-Qur'an. Masyarakat juga ditekankan jika orang-orang yang agamanya berbeda dengan Islam harus senantiasa dihargai, termasuk saat mereka melaksanakan ibadahnya. Masyarakat luas juga harus memahami toleransi itu menghargai adanya perbedaan, bukan mempertemukan perbedaan yang ada. Ia menegaskan, pemahaman toleransi mempertemukan perbedaan yang ada merupakan pemaknaan yang salah, apalagi sampai ada pemaksaan melakukan ritual agama lain. Jangan dipaksakan saling menyatakan agama lain itu sama, dan kita dipaksa mempertemukan perbedaan, itu yang salah dan jadi masalah. Dalam Islam sudah jelas bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Untuk itu, ia mengingatkan jika umat Islam sudah sejak dulu mengajarkan secara luas tentang toleransi, termasuk melalui lembaga pendidikan kepada santri-santri. Menurut Didin, itu sudah tidak bisa lagi terbantahkan karena sebagai umat Islam, toleransi merupakan bagian dari akidah. [32] Menurutnya toleransi bagi umat islam adalah bagian akidah dan bukan strategi politik atau taktik pengembangan agama.

Dalam Islam tidak mengajarkan umatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 256:

---

[31] Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (1996). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

[32] https://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/01/19/2938/*ini-kata-cendikiawan-muslim-tentang-toleransi-dalam-islam*.html

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Al-Quran satu-satunya kitab suci yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Al Quran melarang umat Islam memusuhi umat agama lain yang tidak memusuhi umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Al Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Juga umat Islam dilarang menghancurkan tempat ibadah agama lain, mencela Tuhan-Tuhan yang mereka sembah, sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Al An'am ayat 108:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْواً بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia menuju kehidupan yang paripurna. Islam merupakan suatu sistem kehidupan yang komprehensif dan tuntas, serta mengatur fondasi yang bijak hingga pada hal-hal yang terkecil. Jadi, Islam sejak awal kedatangannya (empat belas abad) yang lalu, pada hakikatnya telah membawa ajaran yang bukan hanya membahas satu dimensi kehidupan saja. Islam membawa ajaran yang multidimensi dari kehidupan manusia yaitu dimensi teologi, ibadah, muamalah, moral, filsafat, hukum, dan sebagainya. Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang Muslim, baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya.

Semua ajaran itu terangkum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Seorang Muslim maupun non-Muslim mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah diatur dan ditetapkan dalam berinteraksi. Telah menjadi suatu ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antarumat beragama. Nilai-nilai dan konsep toleransi (*al-samahah*) dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan toleransi antarumat beragama ialah ketika toleransi dalam bidang muamalah berhadapan/bersenggolan dengan masalah akidah dan ibadah. Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada masalah jika mengucapkan selamat natal atau bahkan menghadiri undangan prosesi perayaan hari raya orang non-Muslim, dengan anggapan bahwa dasar toleransi atau saling menghargai antarpemeluk agama yang berbeda. Padahal konsep toleransi dalam Islam, sungguh sangat jelas bahwa dalam segi akidah atau ibadah tidak ada toleransi, karena akidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi. Oleh karena itu, sekecil apa pun perkara yang dapat

merusak dan mencederai akidah keislaman, maka wajib dijauhi dan dihindari.

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata "toleransi" dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa "semua agama itu benar". Bahkan, tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang Muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-Muslim. Paham pluralisme yang disalahpahami dan disalahgunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-Muslim, untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama. Padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.

Di samping paham pluralisme di atas, juga tak kalah dengan sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Suatu sikap yang sangat dilarang dilakukan seorang Muslim, seperti halnya nikah antaragama yang dijadikan alasan adalah toleransi. Padahal itu merupakan sikap sinkretis yang dilarang oleh Islam. Dalam kasus seperti ini, sebagai orang Muslim sejati harus mempunyai filter dan menempatkan arti toleransi pada makna yang sebenarnya, sehingga tidak mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Wajib hukumnya bagi setiap Muslim untuk mengetahui perbedaan antara sikap toleran yang dibenarkan menurut ketentuan agama Islam (Al-Qur'an dan hadis) dengan sinkretisme. Akhirnya, kekhawatiran yang muncul akan terjadi di mana seorang muslim memahami arti toleransi yang kebablasan atau berlawanan dengan ruh Islam itu sendiri.

Dengan demikian, sangat diperlukan suatu kajian khusus mengenai bagaimana sebenarnya konsep toleransi (*al-samahah*) dalam Islam, baik dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an maupun

hadis. Suatu kekhawatiran mungkin saja terjadi apabila konsep toleransi (*al-samahah)* ini disalahpahami dan disalahgunakan pada tataran aplikasinya, sehingga yang terjadi adalah pemahaman tentang konsep toleransi yang kebablasan. Prinsip kebebasan beragama perlu dikaji untuk kepentingan pengetahuan tentang batasan-batasan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud, manakala ada kebebasan beragama dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Dalam konteks inilah Al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah Swt. menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Olehnya itu, suatu paksaan dapat menimbulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman.

Dengan kenyataan seperti inilah, maka Allah Swt. secara tegas menyatakan dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Allah Swt. telah memberikan pilihan di antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sebab turun ayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari sahabat Ibnu 'Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin 'Auf, yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani.

Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi saw.: "Apakah saya harus memaksa keduanya?" (Untuk masuk Islam), kemudian turunlah ayat tersebut di atas. Sebab turun ayat di atas, Abu Dawud al Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Dulu ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan, anaknya selalu mati. Lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikan anaknya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar. Maka mereka pun berkata: "Kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita". Maka turunlah firman Allah: لااكراه في الدين"" tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama". Ayat yang senada juga terdapat firman Allah Swt. dalam Q.S. Yunus/10: 99-100, yaitu sebagai berikut:

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (mempergunakan akalnya).

Berdasarkan ayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberikan kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (dalam ayat di atas diisyaratkan dengan kata Rabb), menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami secara jelas bahwa, segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah Swt. adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah Swt. sebagai Pencipta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukan-Nya sendiri. Namun, Allah tidak melakukannya.

Dengan demikian, maka tugas para nabi adalah hanya sebatas menyeru, mengajak, dan memberikan peringatan tanpa ada hak pemaksaan terhadap umatnya. Selanjutnya, manusia dalam posisi ini akan dinilai oleh Allah Swt. terkait dengan sikap dan respons terhadap seruan para nabi yang menyampaikan risalah tersebut.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama. Ini menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing, tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian. Ini akan

menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah Swt. sebagaimana telah tercantum dalam firman-Nya Q.S. al-An'am/6: 108 sebagai berikut:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْواً بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. Dari uraian di atas secara jelas telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sikap yang harus dikedepankan oleh masing-masing pemeluk agama yang notabene berbeda dalam keyakinan dan simbol-simbol keagamaan yang dianut atau dipercayainya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 secara jelas dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. Bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal satu sama lain.

Perbedaan yang ada merupakan suatu kodrat dan *sunnatullah* harus selalu dijaga dan dipelihara untuk kemaslahatan bersama. Perbedaan bukan berarti untuk melahirkan dan menebarkan kebencian dan permusuhan. Kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun *ahlu al-kitab* adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan itu tercermin dalam Q.S. al-Kafirun/109: ayat 6. Pada ayat terakhir disebutkan: "*Lakum Diinukum Waliyadiin*" yang artinya: bagimu agamamu dan bagiku agamaku. QS. Yunus 40-41, QS. Al Kahfi 29, dan Q.S. al-Baqarah: 256 menunjukkan bahwa sepanjang

sejarah dan hal ini merupakan bukti otentik bahwa, tidak pernah terjadi umat Islam memaksa penganut agama lain untuk masuk Islam. Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna:

Pertama, Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama Islam.

Kedua, apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebasnya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.

Ketiga, Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah. Suatu ketika Rasulullah saw. menerima sejumlah pembesar delegasi dari Kristen Najran bertamu di Masjid Nabawi. Ketika sampai saatnya untuk beribadah, maka Rasulullah saw. memberi kesempatan kepada mereka beribadah. Bahkan, dengan senang hati Nabi saw. mengizinkan delegasi tersebut untuk beribadah di Masjid Nabawi. Inilah tanda bahwa syariat Islam tidak menghalangi umat agama lain melakukan ibadahnya, kalau perlu (dalam keadaan darurat) mereka diberi izin untuk beribadah dalam masjid. Dari beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi. Namun, toleransi yang dimaksud adalah dalam bidang berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-Muslim. Toleransi tanpa merayakan perayaan mereka dan ikut campur serta dalam ibadah mereka. Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas mengenai masalah toleransi ini, antara lain Firman Allah Swt. yang termaktub dalam Q.S. al-Kafirun/109: 6:

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman pada Q.S. Al-Isra'/17: ayat 84, sebagai berikut.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا –

Hadis Bukhari menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya: "Katakanlah (Muhammad): "Setiap orang berbuat sesuai pembawaan (keadaannya) masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

Islam adalah agama yang toleran (*samahah*). Rasulullah saw. bersabda dalam salah satu hadisnya, yang artinya yaitu sebagai berikut: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah al-hanifiyyah dan al-samhah (H.R. Bukhari). Al- Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, al-samhah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakikatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Dalam konteks hadis lain disebutkan dengan lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: dan sesungguhnya aku (Rasulullah saw.) diutus untuk agama yang penuh dengan kebenaran (lurus) dan kasih sayang (toleransi) (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal). Ahmad ibn Faris dalam kitab Al-Mu'jam al-Maqâyis al-Lughah, mengartikan kata samâhah dengan suhulah (mempermudah). Pengertian ini dikuatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab Fath al-Bâri yang mengartikan kata al-samhah dengan kata al-sahlah (mudah).

Menurut para ulama, non-Muslim terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu: a. Kafir harbi atau kafir muharib, yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin; b. Kafir dzimmi, yaitu orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintah Muslim dan mereka membayar *jizyah* setiap tahun; c. Kafir mu'ahhad, yaitu orang kafir yang sedang berada dalam perjanjian dengan kaum muslimin dalam jangka waktu tertentu; d. Kafir musta'man, yaitu orang kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslimin; Masing-masing jenis orang kafir ini memiliki hukum dan sikap yang berbeda-beda.

Namun secara garis besar, jika di kelompokkan lagi, maka terbagi menjadi dua kelompok besar sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas RA: "Dahulu kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan kaum mukminin, mereka terbagi menjadi dua kelompok yaitu: *musyrikin ahlul harbi*, mereka memerangi kami dan kami memerangi mereka dan *musyrikin ahlul 'ahdi*, mereka tidak memerangi kami dan kami tidak memerangi mereka" (HR. Bukhari). *Ahlu Zimmah* dalam istilah Islam ialah orang-orang yang di luar agama Islam. Kata *zimmah* juga berarti perjanjian, jaminan, dan keamanan. Mereka dinamakan seperti ini karena memiliki jaminan perjanjian terhadap Allah, Rasul-Nya, dan umat Islam untuk hidup dengan aman dan tenteram di bawah perlindungan Islam dalam lingkungan masyarakat Islam. Dengan pengertian ini, maka a*hlu zimmah*

memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga umat Islam. Istilah *ahlu zimmah*, secara *lughah, zimmah* berarti *al-'ahdu* (perjanjian), *alaman* (keamanan), al-*kafalah* (jaminan). Sebagaimana sabda Nabi saw.: "*Al-muslimuna tatakafa' dima-uhum wa yas'a bi zimmahtihim adnahum*". Sedangkan secara istilah berarti suatu golongan yang mengadakan perjanjian untuk mendapatkan keamanan, perlindungan terhadap harta, agama dan jiwa. Karenanya, mereka disebut juga dengan istilah *mu'ahid* (yang mengadakan perjanjian damai). *Ahlu zimmah* adalah non-Muslim yang menjadi warga negara, yang hidup bersama kaum muslim di negeri Islam, membayar *jizyah* dan taat kepada hukum-hukum Islam. Kecuali, menyangkut praktik-praktik hukum privat yang diakui bagi mereka seperti hukum tentang akidah, ibadah, nikah, makanan, minuman dan pakaian.

Secara normatif-doktrinal, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak non-Muslim, bahkan Rasulullah saw. melarang penindasan dalam bentuk anarkis terhadap *ahlu Zimmah*, kecuali beberapa hal, di antaranya adalah hak perlindungan, keamanan, keselamatan, perlindungan terhadap jiwa, harta dan kehormatan, sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh kaum *ahlu zimmih* adalah termasuk dosa besar. Sangat penting untuk dikaji mengenai bagaimana kaidah-kaidah bermuamalah dengan orang non-muslim yang termasuk *ahlul 'ahdi,* yang tidak dalam kondisi berperang dengan kaum muslimin khususnya di negeri tercinta ini.

Di antara bentuk penghormatan Al-Qur'an (Islam) terhadap agama lain adalah disyariatkannya masalah *jizyah*. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Taubah: 29 yang secara garis besar dapat dikatakan bahwa *jizyah* adalah salah satu bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang hidup berdampingan dengan kaum Muslim. Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadilan bagi siapa saja, yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam melarang keras berbuat zalim terhadap agama selain Islam dengan cara merampas hak-hak agama lain. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al Mumtahanah: 8-9. sebagai berikut yang artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.

Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Syaikh Abdurrahman bin Nashir a.s. Sa'diy rahimahullah menafsirkan, "Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturrahmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik, baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan."

Telah dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Qur'an bagaimana Islam memberikan penghormatan terhadap agama lain. Di antara ayat tersebut termaktub dalam firman Allah Swt. (Q.S. al-Hajj: 40) sebagai berikut yang artinya: (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami ialah Allah". Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Ungkapan yang jelas berkaitan dengan tema ini adalah, "Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah". Frasa tersebut diberikan penjelasan oleh Ibnu 'Asyur bahwa, seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat-tempat ibadah kaum muslimin, niscaya kaum musyrikin akan melampaui batas sehingga melakukan agresi pula terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang boleh jadi penduduknya menganut agama selain agama Islam.

Agama selain Islam tersebut juga bertentangan dengan kepercayaan kaum musyrikin, sehingga akan dirobohkan pula biara-biara, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog, serta masjid-masjid.

Upaya kaum musyrikin tersebut semata-mata ingin menghapuskan ajaran tauhid dan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ideologi kemusyrikan.

Pendapat ini jelas sekali memosisikan bahwa agama-agama selain Islam juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas kaum Muslim. Tempat-tempat ibadah mereka, simbol-simbol agama yang mereka sakralkan juga harus mendapatkan penghormatan. Ayat tersebut dengan jelas menegaskan bahwa toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat manakala ada sikap saling menghormati khususnya terhadap keyakinan agama masing-masing. Dari sinilah Al-Qur'an melarang keras umat Islam untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain. Hal ini termaktub dalam firman Allah Swt. Q.S. al-An'am: 108. Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain sekali lagi perlu digaris bawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Dalam sejarah didapati tokoh seperti Kaisar Hiraqlius dari Byzantium dan al-Muqauqis penguasa kopti dari Mesir mengakui eksistensi kerasulan Nabi Muhammad saw. Namun, pengakuan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka memeluk Islam.

Prototipe hubungan antarumat beragama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. mengambil bentuk lebih konkret lagi pada zaman keemasan sejarah Islam, yang pernah diraih di Bagdad di bawah dinasti Abbasiyah. Zaman keemasan yang berlangsung sampai pada tahun 1258 M itu, ditandai dengan keterbukaan umat Islam bergaul dengan umat agama lain. Peradaban zaman keemasan itu benar-benar dirancang secara cerdas, diawali dengan penerjemahan buku-buku filsafat dan sains yang berasal dari Yunani, Persia, India dan Cina. Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Lembaga Penerjemahan yang dikepalai oleh Hunain Ibn Ishaq seorang Kristen yang profesional di bidang bahasa. Hunain pernah menyatakan bahwa: "Bagiku ada dua hal, yaitu agama dan profesi. Agama saya mengharuskan berbuat baik walaupun kepada musuh, apa lagi terhadap teman-teman kami. Dan profesi saya adalah untuk kepentingan umat manusia". Al-Bukhari meriwayatkan dalam suatu hadis di mana Rasulullah saw. mempergunakan seorang pemandu jalan profesional dari suku Bani al-Dayl penganut (keyakinan jahiliyah Quraisy).

Peristiwa ini terjadi ketika memandu jalan Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, beliau bersama Abu Bakar meminta bantuan. Fakta sejarah ini pun menunjukkan bahwa untuk keperluan strategis, Rasulullah saw. tidak merasa canggung meminta atau memperoleh bantuan dari umat agama lain. Sepanjang orang profesional di bidangnya, jujur, dan mau bekerja sama untuk perdamaian kemanusiaan. Semangat Islam adalah untuk membangun persatuan dan kesatuan antarsesama manusia. Hal ini dapat terwujud jika ada semangat persaudaraan yang dilakukan baik antarsesama muslim maupun antarnon-Muslim.

Dasar pijakan persaudaraan antarsesama muslim dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10, sedangkan persaudaraan dengan non-Muslim terdapat dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Hujurat/49: 13. Jalinan persaudaraan dan toleransi antarumat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak dapat saling menghormati hak-haknya masing-masing. Hal ini telah termaktub dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Mumtahanah/60: ayat 8. Di samping itu, pula Al-Qur'an telah memberikan pesan agar masing-masing agama mendakwahkan agamanya dengan cara-cara yang baik (Q.S. al-Nahl/16: 125).

Dalam urusan dunia, baik umat Muslim maupun non-Muslim diberikan peluang yang seluas-luasnya untuk saling bekerja sama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sebaliknya, untuk urusan akhirat, petunjuk/ hidayah adalah hak mutlak Allah Swt. Olehnya itu di dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan suatu kehendak kepada orang lain untuk menganut Islam. Perintah dalam Al-Qur'an pun sangat jelas, ia menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antarpemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar di dalam interaksi sosial bila tidak ditemukan persamaan, maka hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt. Q.S. Saba'/34: ayat 24-26 yang artinya sebagai berikut: Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggungjawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan". Katakanlah, "Tuhan kita akan

mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui."

Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat di atas oleh sementara ulama disebut dengan istilah *uslub al-insaf* yaitu si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya, bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Al-Qur'an menuntun umat Islam dalam berinteraksi sosial khususnya dengan non-Muslim untuk menyatakan bahwa, "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata". Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian. Pandangan tersebut juga didukung oleh penggunaan redaksi dalam ayat di atas yang menyatakan bahwa, "Kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (*ajramna*)". Kata dosa tersebut diungkap dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai dosa tersebut.[33] Sedangkan ketika melukiskan perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara dalam hal ini adalah non-Muslim, maka perbuatan mereka tidak dilukiskan dengan dosa melainkan dengan, "Tentang apa yang (sedang atau akan) kamu perbuat (*'amma ta'malun*)". Untuk itulah dalam ayat terakhir di atas menegaskan bahwa masing-masing akan mempertanggungjawab-kan pilihannya.

Biarlah Allah nanti yang akan menjadi hakim yang adil di akhirat. Dengan alasan ini pulalah Al-Qur'an melarang kaum Muslim untuk mencerca tuhan-tuhan atau sembahan-sembahan non-Muslim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa toleransi yang ingin dibangun oleh Islam adalah sikap saling menghormati antarpemeluk agama yang berlainan dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, tanpa mencampuradukkan hal-hal yang berkaitan dengan i'tiqadiyah atau akidah. Hal ini disebabkan karena persoalan akidah merupakan sesuatu yang paling mendasar pada setiap agama dari masing-masing pemeluk agama,

[33] Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz V (t.t: Dar al-Fikr, t.th), h. 267.

sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu.

Dengan kata lain, bahwa "tidak ada toleransi dalam masalah akidah". Toleransi hanya berlaku pada tataran/wilayah muamalah atau interaksi dalam hubungan sosial antarsesama manusia. Misalnya, Islam menganjurkan berbuat baik terhadap tetangga meskipun non-Muslim, tidak boleh berbuat zalim terhadap keluarga dan kerabat meskipun non-Muslim. Islam melarang keras membunuh non-Muslim, kecuali jika mereka memerangi kaum muslimin dan Islam menganjurkan berbuat adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-Muslim.

Dengan demikian, uraian mengenai sikap toleransi yang dibenarkan oleh Rasulullah saw. perlu dibahas dengan memberikan beberapa bukti atau contoh kasus. Ini pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan model toleransi yang kebablasan. Berikut ini teladan dari salafus shalih dalam berbuat baik terhadap tetangganya yang Yahudi. Seorang tabi'in dan beliau adalah ahli tafsir, imam Mujahid, ia berkata, "Saya pernah berada di sisi Abdullah bin 'Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing. Dia lalu berkata:

Wahai pembantu! Jika Anda telah selesai (menyembelihnya), maka bagilah dengan memulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu. Lalu ada salah seorang yang berkata: (Kenapa engkau memberikannya) kepada Yahudi? Semoga Allah memperbaiki kondisimu. 'Abdullah bin 'Amru lalu berkata: Saya telah mendengar Abu Umamah berkata, saya telah mendengar Rasulullah saw., berwasiat terhadap tetangga sampai kami mengira kalau beliau akan menetapkan hak waris kepadanya. (H.R. Ahmad bin Hanbal).

Dianjurkan untuk bermuamalah atau berinteraksi dengan baik dan tidak boleh berbuat zalim terhadap keluarga dan kerabat meskipun non-Muslim. Misalnya pada ayat yang menjelaskan ketika orang tua kita bukan Islam, maka tetap harus berbuat baik dan berbakti kepada mereka dalam hal muamalah. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Luqman/31: ayat 15 yang artinya sebagai berikut; "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian

hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Islam melarang keras membunuh non-Muslim, kecuali jika mereka memerangi kaum muslimin. Orang kafir yang boleh dibunuh dalam Islam adalah orang kafir harbi yaitu kafir yang memerangi kaum muslimin. Selain itu, orang kafir yang mendapat suaka atau ada perjanjian dengan kaum muslimin seperti kafir dzimmi, kafir musta'man dan kafir mu'ahad, maka dilarang keras untuk dibunuh. Jika melanggar, maka ancamannya sangat keras. Sebagaimana firman Allah Swt. yang artinya: Dari Abdullah bin 'Amr berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun. (H.R. Al-Nasaiy).[34]

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda yang Artinya: Dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi saw. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan tujuh puluh tahun. (H.R. Al-Nasaiy) Islam memberikan tuntunan untuk berlaku adil dalam hukum dan peradilan terhadap non-Muslim. Contohnya ketika Umar bin Khattab radhiallahu'anhu membebaskan dan menaklukkan Yerussalem Palestina. Beliau menjamin warganya agar tetap bebas memeluk agama dan membawa salib mereka. Umar tidak memaksakan mereka memeluk Islam dan menghalangi mereka untuk beribadah, asalkan mereka tetap membayar pajak kepada pemerintah Muslim. Berbeda ketika bangsa dan agama lain mengusai, maka mereka melakukan pembantaian. Umar bin Khattab juga memberikan kebebasan dan memberikan hak-hak hukum dan perlindungan kepada penduduk Yerussalem walaupun mereka non-Muslim.

Beberapa contoh kasus toleransi di atas yang perlu dipahami secara baik oleh semua penganut agama baik orang muslim maupun non-muslim, sehingga kemudian akan jelas bentuk toleransi yang dibenarkan dan selanjutnya masing-masing penganut agama tidak akan mencampuradukkan hal-hal yang tidak dapat

[34] Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthy, Sunan Nasaiy, Juz VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 25.

dipertanggungjawabkan. Bermuamalah atau berinteraksi dengan baik dalam hubungan sosial kemasyarakatan terhadap non-muslim diperbolehkan, hanya saja jika sudah menyangkut masalah ibadah dan akidah, maka masing-masing penganut agama harus mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Tidak dibenarkan oleh Islam adanya pemaksaan dalam hal ibadah dan akidah.

Dalam kaitan inilah Al-Qur'an (Islam) menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Hal ini secara tegas telah termaktub dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Kafirun/109: ayat 1-6 yang artinya sebagai berikut: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." Sebab, turun surah ini oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekah,[35] seperti al-Walid bin al-Mughirah, Aswad bin 'Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul saw. menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "Kami menyembah Tuhanmu -hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun."

Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan". Mendengar usul tersebut Nabi saw. menjawab tegas, "Aku berlindung kepada Allah dari segolongan orang-orang yang mempersekutukan Allah". Kemudian turunlah surah di atas yang mengukuhkan sikap Nabi saw tersebut. [36] Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa suatu ketika, beberapa orang Quraisy yaitu Al-Wali bin Mughirah, Al-'Ash bin Wail, Al-Aswad Ibnul Muthollib dan Umayyah bin Khalaf menemui Nabi saw. mereka menawarkan toleransi yang kebablasan kepada beliau, mereka berkata:

---

[35] Op.Cit., h. 919.

[36] *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Op. Cit., h. 25.

يا محمد ، هلم فلنعبد ما تعبد ، وتعبد ما نعبد ، ونشترك نحن وأنت في أمرنا كله ، فإن كان الذي جئت به خيرا مما بأيدينا ، كنا قد شاركناك فيه ، وأخذنا بحظنا منه .وإن كان الذي بأيدينا خيرا مما بيدك ، كنت قد شركتنا في أمرنا ، وأخذت بحظك منه

Artinya: Wahai Muhammad, bagaimana jika kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian. (muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami. Kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita.[37]

Apabila ada sebagian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, maka kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, apabila ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya. Usul kaum musyrik tersebut ditolak secara tegas oleh Rasulullah saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya.

Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Fakta di atas memberikan gambaran dan pemahaman bahwa kerukunan hidup antarumat atau pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk/plural harus benar-benar diperjuangkan tanpa harus mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini terdapat pada ayat yang terakhir (ayat keenam) yang berarti bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Pemeluk agama masing-masing diberikan hak seluas-luasnya untuk meyakini, melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama yang telah diyakininya. Ayat ini menegaskan tentang pengakuan akan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan agamanya sesuai dengan apa yang dianggap baik dan benar, tanpa memutlakkan pendapat

[37] *Journal of Islam and Plurality* -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016

kepada orang lain dan tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.[38]

E. Rangkuman

Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca pada konsep toleransi dari perspektif Barat dan Islam. Dalam perspektif Barat, toleransi sering dipahami sebagai sikap mental untuk menerima pendapat atau keyakinan yang berbeda demi kemanusiaan. Tokoh-tokoh Barat seperti John Christian Laursen dan Colin Gunton mengemukakan bahwa toleransi adalah sikap untuk menghadapi sesuatu yang tidak disetujui dengan tidak langsung menolak, dan menerima pendapat yang salah demi kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, toleransi berlandaskan pada prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bebas memilih keyakinannya dan harus dihormati dalam menjalankan ajaran agamanya. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung toleransi sebagai bagian dari ajaran agamanya. Dasar-dasar toleransi beragama dalam Islam juga ditekankan dalam berbagai ayat dan hadis yang menunjukkan pentingnya menjaga kerukunan dan menghormati hak-hak minoritas.

Bentuk-bentuk toleransi dalam Islam mencakup tidak memaksa dalam beragama, menghormati keyakinan orang lain, tolong-menolong dalam muamalah dunia, tidak mencaci sesembahan, dan berbuat adil. Sejarah Islam memberikan banyak contoh praktis tentang bagaimana toleransi diterapkan, seperti piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama bagi semua penduduk Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim. Ini menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam yang harus dipraktikkan oleh setiap Muslim.

Bab ini menekankan bahwa toleransi adalah elemen penting dalam menjaga keharmonisan di masyarakat yang beragam. Pembaca diharapkan dapat memahami konsep-konsep toleransi dari perspektif Barat dan Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kita dapat bersama-sama menciptakan

[38] Tafsir Al-Qurthubi 20: 225 (Cet . II; Darul Kutub al-Mishriyyah, 1386 H)

masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu dihargai dan dihormati.

F. Tugas

1. Tabel perbandingan: Buat tabel perbandingan yang menjelaskan pandangan toleransi dalam perspektif Barat dan perspektif Islam. Sertakan satu contoh konkret dari masing-masing perspektif untuk memperjelas pemahaman Anda.
2. Penulisan ringkasan: Buat ringkasan 300 kata mengenai peran toleransi dalam hubungan internasional menurut pandangan Barat dan bagaimana hal tersebut diterjemahkan dalam kebijakan luar negeri. Bandingkan dengan sikap toleransi yang diajarkan dalam Islam terhadap negara-negara non-Muslim.
3. Analisis kasus: Pilih satu negara Barat yang dikenal karena pluralismenya (misalnya, Amerika Serikat atau Prancis) dan analisis kebijakan toleransi beragamanya. Bandingkan dengan kebijakan toleransi yang ada dalam negara-negara dengan mayoritas Muslim, seperti Indonesia atau Malaysia.

Kegiatan Pembelajaran 3

TOLERANSI DI KALANGAN SISWA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari ini, pembaca dapat:

1. Memahami Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Memahami sikap fundamental keagamaan di kalangan siswa.
3. Memahami sikap toleransi dalam beragama di kalangan siswa.
4. Memahami toleransi dalam hubungan sosial.
5. Memahami sikap pemerintah terhadap toleransi.

B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan, 2010: 9). Berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian, antarumat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah sesungguhnya memiliki landasan filosofi-ideologis dan konstitusional yang sangat kuat. Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan "Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa."

Selanjutnya, dalam pasal 28E (1) dinukilkan "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan". Tertera juga pada Pasal 28J (2) "Dalam

menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undangundang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta 2 penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama". Semua yang tercantum dalam Pembukaan dan Pasal 28E/J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29, yaitu: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Terkait dengan pendidikan dan kebudayaan sangat ditekankan komitmen konstitusionalnya dalam Bab XIII Pasal 31 a.l. butir" (3), Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia" (UUD 1945 dan Amandemennya: 2005).

Dalam menghadapi tuntutan kondisi zaman serta pembangunan yang semakin pesat ini, pendidikan harus dapat secara tepat guna untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan diharapkan bukan hanya meningkatkan kualitas dari segi intelektual, tetapi juga segi religius. Pendidikan di sekolah formal berlangsung secara formal. Artinya, baik kegiatan, tujuan pendidikan, materi, bahan ajar, dan metode penyampaiannya telah diprogram secara jelas dan dituangkan dalam seperangkat aturan atau pegangan yang disahkan.

Semua itu bertujuan agar kegiatan pendidikan diselenggarakan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

C. Sikap Fundamental Keagamaan di Kalangan Siswa

Azwar (2010:5) menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap terbentuk karena adanya pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan dan pemahaman ini kemudian menjelma menjadi konatif. Pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Petty dan Cacioppo (2002:33) menyatakan bahwa sikap setidaknya memiliki dua aspek dalam perubahan tingkah laku seseorang. Ini artinya sikap muncul sebagai jawaban atas stimulan yang terjadi. Jika stimulan yang diberikan baik, maka sikap yang dihasilkan akan baik pula. Sebagai hasil reaksi sikap akan bergantung bagaimana sebuah stimulan dilakukan. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan berdampak pada sikap siswa.[39]

Calhoun dan Acocella (2003:359) seperti dikutip oleh Sobur menyatakan bahwa sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut. Berdasarkan pengertian sikap ini maka sikap setidaknya mengandung komponen kognitif (keyakinan), afektif (emosi dan perasaan) dan perilaku (tindakan). Perilaku inilah yang disebut dengan sikap aktif. Pembelajaran sikap merupakan matra ranah afektif Bloom.

Kratwohl dan Masia (2007:81) seperti dikutip oleh Hamalik mengembangkan hierarki matra ini yang terdiri atas; 1) penerimaan; suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih; 2) sambutan, suatu sikap terbuka ke arah sambutan; kemauan untuk merespon; kepuasan yang ditimbulkan karena sambutan; 3) menilai, penerimaan nilai-nilai, preferensi terhadap suatu nilai, membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai; 4) organisasi, suatu konseptual tentang suatu nilai. 5) karakteristik dengan suatu kompleksitas nilai; Sikap toleransi terbentuk jika pengetahuan tentang toleransi diberikan dengan baik melalui pembelajaran. Sikap toleransi siswa menjadi variabel keberhasilan.

[39] DARUL ILMI Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 No 1 Juni 2017 ISSN 2086-6909

Aspek fundamental keagamaan mencakup poin-poin berikut.

1. Sumber belajar otoritatif

Sumber belajar otoritatif merujuk pada sumber belajar yang digunakan oleh siswa untuk mempelajari agama Islam. Dewasa ini, banyak orang yang mempelajari agama Islam secara otodidak berdasarkan informasi dari internet dan sejenisnya. Ini selaras dengan hasil studi penulis terhadap siswa SLTA di Kota X, 53% siswa mengambil pelajaran agamanya dari sumber yang dipandang otoritatif. Realitas ini berimplikasi positif dan negatif. Implikasi positif adalah mereka mengambil pelajaran agama dari berbagai sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, jika mereka mengambil dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan maka mereka akan memiliki pemahaman yang salah tentang agama.

2. Pengamalan ajaran secara murni

Fundamental juga dapat dilihat dari pemilihan ajaran Islam yang murni. Namun, studi penulis menunjukkan bahwa budaya lokal sangat memengaruhi pengamalan agama 52% siswa Siswa SLTA di Kota X. Ini karena banyaknya tontonan dan bacaan yang mereka dapatkan. Sementara itu, tuntunan terkait dengan pemahaman agama yang murni sangat terbatas atau bahkan nyaris kurang tersosialisasi dengan baik di kalangan siswa.

3. Pandangan terhadap sekuler

Fundamental juga dapat dilihat dari sikap siswa terhadap bahayanya pemahaman sekularisme. Sebanyak 47% siswa SLTA di Kota X memandang bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka menganggap bahwa urusan agama dan pemerintahan itu boleh dipisahkan. Data ini menunjukkan bahwa sekularisme sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat. Ilmu pemerintahan atau ilmu dunia memang berbeda dengan ilmu agama, baik dari sisi ruang lingkup materi pengajaran dan praktik pengamalan. Jika materi yang diajarkan dalam ilmu pemerintahan atau ilmu dunia berkaitan dengan segala macam pembelajaran yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, maka ilmu agama mengajarkan bagaimana agar manusia dapat menjalani prosesi ibadahnya dengan benar sesuai standar hukum syariat.

Sekilas memang hal ini nampak sangat berbeda, maka tak heran jika masih saja banyak umat islam yang berpikir sekuler, dengan memisahkan antara pengajaran ilmu pemerintahan atau ilmu dunia dengan ilmu agama. Namun, sebagai seorang Muslim disadari atau tidak sejatinya pemikiran semacam ini jelas merupakan pemikiran yang salah. Sebab, Islam sendiri tak pernah mengajarkan untuk berpikir, berprinsip, bahkan menjalani kehidupan yang sekuler. Sekularisme sejatinya adalah konsep di luar islam, lalu dipakai dalam Islam. Konsep ini kurang tepat, karena agama harus dipisahkan dari amalan dunia sehari-hari.

Sekularisme memandang bahwa aturan agama hanya boleh dilakukan dalam ranah individu. Itu pun jika individu tersebut mau untuk melakukannya. Jika tidak mau, maka tak ada beban hukuman apa pun yang akan menghentikan mereka sehingga mempelajari ilmu agama bukanlah sebuah kewajiban alias sampingan semata. Sebaliknya, Islam sangat berbeda. Konsep kehidupan Islam ditegakkan di atas tiga pilar, yakni pilar ketakwaan individu (*hablu min nafsihi*), ketakwaan kolektif atau masyarakat (*hablu min annas*), dan ketakwaan pada Tuhan (*hablu min Allah*). Dari tiga pilar ketakwaan yang harus dipenuhi ini, pendidikan Islam tidak mungkin dipisah-pisahkan antara pencapaian ilmu agama dengan ilmu dunia.

Maka dari itu, sangat wajar jika umat Islam dan pemerintahan Islam pada masa lalu sangat berhati-hati dengan konsep sesat sekularisme ini. Mereka sama sekali tidak menggunakannya dalam semua aspek kehidupannya, termasuk pendidikan. Aturan kurikulum dibuat dengan tidak hanya memberikan durasi waktu 2 jam saja setiap minggunya, untuk mempelajari ilmu agama seperti sekarang ini. Bahkan, materi pengajaran yang diberikan tak hanya cukup dengan mengulang-ulang hal-hal yang bersifat ibadah *mahdoh* semata, tetapi juga konsep syariat islam yang lainnya yang mungkin masih jarang diketahui secara umum.

Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"…Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…"(*QS. Al Mujadilah : 11*).

Maka dari sini sudah jelas keimanan dan pengetahuan haruslah sejalan. Tak boleh terpisah. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan agama haruslah melengkapinya dengan pengetahuan dunia.

4. Pandangan terhadap liberalisme

Mayoritas siswa SLTA di Kota X sangat setuju untuk tidak liberal, karena dianggap sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka memiliki pemahaman agama yang baik terutama mengenai konsep Islam secara *syumuliyah*.

5. Pandangan terhadap menutup aurat

Pemahaman agama yang baik akan memberikan dampak positif bagi siswa. Walaupun terkadang mereka mengikuti arus informasi dan tayangan yang kurang baik. Studi penulis di SLTA Kota X menunjukkan bahwa siswa sebagian besar memahami bahwa menutup aurat dimuka umum adalah wajib.

Menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi perempuan Muslim. Keberhasilan pertama kali yang diperoleh iblis dalam menggoda manusia setelah ia mendapat vonis diusir dari surga, adalah dengan melucuti pakaian Adam dan Hawa sehingga terbuka auratnya. Allah Swt. berfirman:

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

"*Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga*… (QS. 7/Al A'raf: 22).

Ketika aurat telah terbuka maka dampak maksiat yang muncul kemudian sebagai akibat logisnya tidak dapat dihindarkan lagi. Di samping telah runtuhnya kehormatan dan kemuliaan seseorang dengan aurat yang terbuka itu. Maka Allah Swt. memperingatkan manusia agar berhati-hati menjaga auratnya dari godaan setan yang senantiasa mengintainya. Hakikat pakaian menurut Islam ialah untuk menutup aurat, yaitu menutup bagian anggota tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Syariat Islam mengatur hendaknya pakaian tersebut tidak terlalu sempit atau ketat, tidak terlalu tipis atau menerawang, warna bahannya pun tidak boleh terlalu mencolok, dan model pakaian wanita dilarang menyerupai pakaian laki-laki. Selanjutnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan dilarang mengenakan pakaian yang mendatangkan rasa berbangga-bangga, bermegah-megahan, takabur dan menonjolkan kemewahan yang melampaui batas.

6. Pandangan terhadap salat wajib

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban salat 5 waktu. Adapun bagi siswa yang tidak melaksanakan salat 5 waktu, terjadi karena minimnya pengetahuan bahwa salat itu penting. Ini bisa dikarenakan pribadi yang belum mau salat, atau memang tidak ada yang memberikan ilmu tentang pentingnya salat mulai dari keluarga (orang tua) siswa, atau tidak pernah ikut pengajian sejak kecil hingga menginjak dewasa.

Salat adalah ibadah yang terpenting dan utama dalam Islam. Rasulullah saw. menyebutnya salat dalam urutan kedua dalam deretan rukun Islam, setelah mengucapkan dua kalimah syahadat (*syahadatain*). Rasulullah bersabda, "Islam dibangun atas lima pilar: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, membayar zakat, berhaji ke ka'bah *baitullah* dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari, No.8 dan HR. Muslim No.16).

Ketika ditanya Malaikat Jibril mengenai Islam, Rasullah saw. lagi-lagi menyebut salat pada deretan yang kedua setelah *syahadatain* (HR. Muslim, No.8). Orang yang mengingkari salah satu dari rukun Islam, otomatis menjadi *murtad* (keluar dari Islam). Abu Bakar Ash Shidiq r.a. ketika menjabat sebagai khalifah setelah Rasulullah saw. wafat, pernah dihebohkan oleh sekelompok orang yang menolak zakat. Bagi Abu Bakar mereka telah *murtad*, maka

wajib diperangi. Para sahabat bergerak memerangi mereka. Peristiwa itu terkenal dengan *harbul murtaddin*. Ini baru menolak zakat, apalagi menolak salat.

Ketika menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa pada awal surah Al-Baqarah, Allah menerangkan bahwa menegakkan ibadah salat adalah ciri kedua setelah beriman kepada yang gaib (Al-Baqarah: 3). Dari proses bagaimana ibadah salat ini disyariatkan– melalui kejadian yang sangat agung yang kita kenal dengan peristiwa *Isra' Mi'raj*. Rasulullah saw. tidak menerima melalui perantara Malaikat Jibril, melainkan secara langsung oleh Allah Swt. Tampak jelas keagungan ibadah salat. Salat bukan masalah *ijtihadi* (baca: hasil kerangan otak manusia yang bisa ditambah dan dikurangi), melainkan masalah *ta'abbudi* (baca: harus diterima apa adanya dengan penuh ketaatan). Sekecil apa pun yang akan kita lakukan dalam salat harus sesuai dengan apa yang diajarkan Allah langsung kepada Rasul-Nya, dan yang diajarkan Rasulullah saw. kepada kita.

Bila dalam ibadah haji Rasulullah saw. bersabda, "*Ambillah dariku cara melaksanakan manasik hajimu*", maka dalam salat Rasulullah bersabda, "*salatlah sebagaimana kamu melihat aku salat*". Untuk menjelaskan bagaimana cara Rasulullah saw. melaksanakan salat, paling tidak ada dua dimensi yang bisa diuraikan dalam pembahasan ini, yaitu dimensi ritual dan dimensi spiritual.

7. Pandangan terhadap salat sunnah

Siswa SLTA di Kota X sebagian besar melakukan salat sunnah. Mereka memahami bahwa sesungguhnya di balik disyariatkannya salat sunnah, terdapat hikmah-hikmah yang agung dan rahasia yang sangat banyak yaitu di antaranya: Pertama; salat sunnah dapat menambah kebajikan dan meninggikan derajat seseorang. Kedua; salat sunnah berfungsi sebagai penutup segala kekurangan dalam pelaksanaan salat fardu. Ketiga; salat sunnah mempunyai keutamaan yang agung, kedudukan yang tinggi yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya.

Dari Rabi'ah bin Ka'b al-Aslami, pelayan Rasulullah saw., berkata, "Aku pernah menginap bersama Rasulullah saw., kemudian aku membawakan air wudu untuk beliau serta kebutuhannya yang lain. Beliau bersabda, *'Mintalah kepadaku'*, maka aku katakan kepada beliau, 'Aku minta agar bisa bersamamu di surga'. Beliau

bersabda, *'Ataukah permintaan yang lain?'* Aku katakan, 'Itu saja'. Beliau bersabda, *'Kalau begitu, bantulah aku atas dirimu dengan banyak bersujud (salat)*." (HR Muslim).

8. Pandangan terhadap puasa Ramadhan

Siswa SLTA di Kota X sebagian besar melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh. Siswa yang tidak puasa bisa disebabkan dua hal, yaitu karena tidak ada dorongan dari dirinya dan tidak adanya yang memberikan ilmu tentang pentingnya puasa Ramadhan. Siswa yang berpuasa memahami dengan baik tentang puasa Ramadhan sebulan penuh, bahwa Ramadhan bulan yang penuh keberkahan, bulan Al-Qur'an, bulan ampunan, bulan kasih sayang, bulan doa, bulan taubat, bulan kesabaran, dan bulan pembebasan dari api neraka.

Ramadhan sebentar lagi akan tiba. Bulan yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh segenap kaum Muslimin. Semua Muslim di dunia menyambutnya dengan kebahagiaan. Sebagaimana Rasulullah menyambut Ramadhan dengan penuh suka cita, karena Ramadhan memiliki keistimewaan dari bulan-bulan yang lainnya. Rasulullah saw. Ketika memberi kabar para sahabatnya dengan kedatangan bulan Ramadhan:

> "*Ketika datang malam pertama dari bulan Ramadhan seluruh setan dibelenggu, dan seluruh jin diikat. Semua pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada satu pintu pun yang terbuka. Semua pintu surga dibuka hingga tidak ada satu pun pintu yang tertutup. Lalu tiap malam datang seorang yang menyeru: "Wahai orang yang mencari kebaikan kemarilah; wahai orang yang mencari keburukan menyingkirlah. Hanya Allah lah yang bisa menyelamatkan dari api neraka".* (HR. Tirmidzi)

Semua umat muslim diwajibkan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Allah telah mewajibkan untuk berpuasa agar mencapai ketakwaan. Firman Allah Swt."

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (Q.S Al Baqarah, 2:183).

9. Pandangan terhadap puasa sunnah

Sebanyak 64% siswa SLTA di Kota X sebagian besar tidak melakukan puasa sunnah setiap minggu. Ini berarti masih sedikit yang memahami pentingnya puasa sunnah. Untuk itu perlunya siswa mendapatkan pemahaman tersebut.

Di era modern saat ini, telah berkembang suatu sistem diet 5-2. Artinya, puasa 2 hari dan tidak puasa selama 5 hari. Sistem diet ini terbukti merupakan sistem diet yang efektif untuk menjaga kesehatan dan menurunkan asupan kalori. Ketika sistem diet ini baru berkembang, kaum Muslimin telah memiliki format diet 5-2 sejak ratusan tahun lalu melalui puasa Senin-Kamis yang merupakan format puasa dua kali dalam seminggu. Berbagai penelitian mengenai puasa dua kali dalam seminggu ini telah banyak dilakukan. Hasilnya menemukan bahwa puasa dua kali dalam seminggu dapat menurunkan risiko berbagai penyakit degratif dan menimbulkan efek awet muda. Selain itu, manfaat puasa lainnya adalah dapat menurunkan kolesterol (Azizi,2010), stres oksidatif, memelihara kemampuan mengingat (Collier, 2013), serta meningkatkan reaktivitas insulin.

10. Pandangan terhadap membaca Al-Qur'an setiap hari

Sebagian besar siswa SLTA di Kota X membaca Al-Qur'an setiap hari. Rasulullah bersabda: *"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan datang memberi syafaat pada pembacanya."* (HR. Muslim). Al-Quran diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup manusia. Tidak ada keraguan sedikit pun yang di dalamnya terdapat solusi dari setiap permasalahan di dalam hidup ini. Ketika kita mengkaji dan mempelajari Al-Quran lebih dalam, maka bersiaplah untuk takjub. Takjub ketika menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang sekian lama berusaha untuk diselesaikan, ternyata telah Allah turunkan kunci penyelesaiannya sejak dahulu, 1400-an tahun yang lalu. Lalu sebagai seorang Muslim yang meyakini kebenaran Al-Quran, bagaimanakah kedekatan kita dengan Kitab tersebut? Sudah sejauh mana kita dekat dengan kitab pedoman solusi hidup ini.

Membaca Al-Quran akan menjadi sebuah nikmat tersendiri dan dapat menjadi pelipur ketika sedang sedih. Sebaliknya, jika hati menjadi tidak hidup ketika membaca atau mendengarkan lantunan indah ayat Al-Quran, maka kondisi iman patut dipertanyakan. Oleh

karena itu, diperlukan berbagai cara untuk membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an, yaitu:

Pertama, bersama Al-Quran seintensif mungkin. Waktu bersama Al-Quran itu harus "DEFINITIF". Sama seperti kita menentukan waktu makan dan waktu tidur. Misalnya, menetapkan waktu khusus bersama Al-Quran setelah Magrib sampai Isya, setelah salat Subuh, atau waktu antara *Qiyamullail* dengan azan Subuh, sehingga saat-saat "bercengkrama" dengannya akan menjadi lebih intensif. Bukan hanya membaca Al-Quran hanya "kalau sempat". Jika berprinsip seperti ini, maka bagaimana mau dekat dengan Al-Quran, menyisihkan membacanya minimal 30 menit per hari saja kita tak berkenan?

Kedua, sering-sering untuk merenung dan berpikir akan ayat-ayat Al-Quran. Menghayati dan memaknai isi dari ayat-ayat Al-Quran adalah hal yang sangat penting, sebab dengan memahaminya kita akan semakin merasakan keindahan Al-Quran. Bukankah Allah memang menyuruh hamba-Nya berpikir tentang ayat-ayat-Nya. *"Afalaa Tatafakkaruun"*

Ketiga, selalu kembali kepada Al-Quran atas setiap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar "koneksi" untuk selalu terhubung dengan Allah tetap terjaga. Satu hal yang harus kita ingat bahwa setan sangat pandai memanfaatkan kondisi manusia saat bersedih untuk membawa manusia ke dalam lembah-lembah keburukan. Seharusnya dengan Al-Quran itulah manusia mencari solusi atas kesedihan yang dirasakannya. Jika bukan mencari solusi di Al-Quran atau dengan membersamai Allah, maka hawa nafsu setanlah yang akan mengambil alih kendali.

Dekat dengan Al-Quran akan menciptakan sebuah kebahagiaan yang tak terukur nilainya. Semakin dekat kita dengan Al-Quran, maka hakikatnya semakin dekat pula kita dengan Sang Penciptanya. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk bersamanya mulai dari mendengarkan lantunan ayat demi ayat, membacanya dengan penuh penghayatan, hingga mempelajari isi kandungan tiap ayat, akan menjadikan diri ini semakin dengan dengan-Nya. Bersiaplah mendapatkan hidup yang lebih membahagiakan dan penuh berkah jika kita senantiasa dekat dengan Al-Quran. Semoga kita termasuk ke dalam golongan hamba-Nya yang mendapat syafaat di hari kiamat karena kedekatan dan kecintaan kita kepada Al-Quran.

11. Pandangan terhadap kebiasaan berinfak setiap hari

Sebagian besar siswa SLTA di Kota X berinfak setiap hari. Ada beberapa alasan bagi siswa yang tidak berinfak setiap hari, di antaranya karena belum memahami kaidah hikmah berinfak. Sementara itu, siswa yang berinfak setiap karena mereka memahami manfaat dan hikmahnya berinfak. Mereka memahami bahwa sedekah memiliki sejumlah keutamaan dan keistimewaan. Surah at-Taubah ([9]: 103) menjelaskan, bahwa sedekah bertujuan untuk menyucikan harta dan diri muzaki agar menjadi penenteram batin mereka. Dalam sejumlah hadis, Rasulullah saw. menyatakan bahwa sedekah itu merupakan bukti keimanan seseorang dan mereka yang bersedekah akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah Swt. (HR. al-Baihaqi).

Keutamaan sedekah, antara lain: Pertama, orang bersedekah berhak mendapat rahmat Allah (QS. al-A'raf [7]: 56). Sedekah akan menjadi naungan di akhirat saat tidak ada naungan, kecuali naungan Allah. "Sesungguhnya, sedekah itu memadamkan panasnya kubur dan hanyalah seorang Mukmin yang mendapatkan naungan pada hari kiamat nanti dengan sedekahnya." (HR Thabrani dan Baihaqi). Kedua, sedekah memadamkan murka Ilahi. "Sedekah rahasia (tersembunyi) itu memadamkan amarah Ilahi." (HR Thabrani dan Ibnu Asakir). Ketiga, sedekah menolak mati dalam keadaan *suul khatimah* (akhir yang buruk). "Akhlak buruk adalah kejelekan, kuat ingatan adalah mengembangkan, dan sedekah menolak mati *suul khatimah*." (HR al-Baihaqi). Keempat, sedekah menjadi sebab disembuhkannya penyakit. "Obatilah orang-orang sakit dengan sedekah, bentengilah hartamu dengan zakat, dan sesungguhnya zakat itu menolak peristiwa mengerikan dan penyakit." (HR Ad-Dailami dari Ibnu Umar). Kelima, sedekah itu akan mendapatkan keberkahan dalam hidup dan tambahan rezeki, "Barang siapa menafkahkan hartanya maka akan diberi keberkahan darinya." Dalam hadis lain disebutkan, "Tidaklah sedekah itu mengurangi harta dan tidaklah pemberian maaf itu kecuali ditambah kemuliaan oleh Allah dan tidaklah seseorang tawadu karena Allah, kecuali Dia akan mengangkat derajatnya." (HR Muslim)

12. Pandangan terhadap keharaman bunga bank

Siswa SLTA di Kota X sebagian besar memahami bahwa bunga bank adalah haram. Mereka mendapatkan ilmu tidak hanya dari sekolah, tapi juga mencari dari berbagai media. Siswa memahami bahwa para ulama kontemporer sepakat bahwa bunga bank adalah harta riba yang diharamkan dalam Islam (Fatawa Muashirah DR. Yusuf Al-Qardhawi: jilid 2, hal 410). Harta riba yang diperoleh dari bunga bank sama kedudukannya dengan harta yang diperoleh dengan cara haram lainnya, tidak boleh untuk dimanfaatkan baik bagi dirinya maupun keluarganya, seperti: untuk keperluan pangan, sandang, papan, atau untuk membayar rekening listrik, telepon, air, maupun membayar pajak, dan lain-lain.[40]

Mereka mengatakan bahwa segala sesuatu yang haram pada hakikatnya bukanlah harta miliknya dan tidak boleh dimiliki, bahkan wajib menyalurkan dan menyedekahkannya untuk proyek-proyek kebajikan. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi[41] menyebutkan jenis-jenis proyek kebajikan sangat banyak antara lain seperti santunan fakir miskin, yatim piatu, ibnu sabil, dan keperluan jihad fisabilillah, penyebaran dakwah, pembangunan masjid, pembangunan pusat-pusat dakwah Islam, percetakan buku dan majalah Islami, pembangunan dan perbaikan fasilitas-fasilitas umum, dan lain-lain.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa penyaluran tersebut bukan dalam rangka sedekah yang mengharapkan pahala, melainkan merupakan jalan keluar dalam pemanfaatan harta tersebut untuk kemaslahatan umum.[42] Allah Swt. hanya menerima harta yang diperoleh dengan cara yang baik dan halal, tidak menerima harta sedekah dari hasil praktik-praktik yang haram sesuai dengan hadis Nabi: *"Sesungguhnya Allah itu bagus (baik); tidak menerima kecuali dari yang baik pula"* dan hadis: *"Allah tidak akan menerima salat seseorang tanpa bersuci (berwudlu), dan tidak menerima shadaqah/zakat dari harta curian/korupsi (Ghulul)"*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa uang itu tidak boleh diambil, meskipun untuk disalurkan dan disedekahkan kepada proyek-proyek kebajikan. Ia harus membiarkannya atau

---

[40] (Fatawa Syeikh Abdullah bin Baz; Al-Muntaqa Min Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan, Jld.IV, Hal. 137-138, No. 141;

[41] Fatawa Muashirah DR. Yusuf Al-Qardhawi, jilid 2, hal 410-411).

[42] Sahih Muslim, Zakat (1015); Sunan Tirmidzi, tafsir Al-Qur'an (2989);

membuangnya ke laut. Dengan alasan, seseorang tidak boleh bersedekah dengan sesuatu yang jelek. Akan tetapi, pendapat ini bertentangan dengan kaidah syari'iyyah yang melarang menyia-nyiakan harta dan tidak memanfaatkannya.

Imam Al-Ghazali pernah menukil perkataan seseorang: "Apa dalil yang membolehkan bersedekah dengan sesuatu yang diperoleh dengan cara yang haram? Dan bagaimana hukum bersedekah dengan sesuatu yang bukan miliknya? Padahal sebagian ulama tidak memperbolehkan hal itu. Selain itu, diriwayatkan pula dari Al-Fudhail sesungguhnya beliau pernah menerima uang dua dirham dan ketika diketahui uang itu diperoleh dengan cara yang tidak benar, maka beliau membuangnya ke bebatuan lalu berkata: "Aku tidak akan bersedekah kecuali dengan harta yang baik, dan aku tidak rida memberikan kepada orang lain sesuatu yang aku sendiri tidak rida untuk diriku sendiri". Beliau mengatakan bahwa pendapat itu memang ada benarnya, namun kami lebih memilih pendapat sebaliknya yaitu boleh menyalurkan dan menyedekahkannya berdasarkan hadis Nabi, atsar sahabat dan qiyas.

Adapun hadis Nabi yang menjelaskan hal itu yakni: tatkala turun firman Allah Swt.: *"Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang"* (QS. Ar-Rum: 1-3).[43] Maka orang-orang musyrik Mekah mendustakan Rasul, lalu mereka berkata kepada para Sahabat: 'Tidakkah kalian memerhatikan apa yang dikatakan teman kalian (Muhammad), dia menyangka bahwa bangsa Romawi akan menang. Kemudian, Abu Bakar menantang mereka bertaruh dengan izin dari Rasulullah saw. Maka ketika Allah membuktikan kebenaran rasul dengan memenangkan bangsa Romawi atas Persia, Abu Bakar datang kepada rasul sambil membawa hasil kemenangan taruhan beliau dengan orang-orang musyrik, lalu Rasulullah saw berkata: "Ini barang haram (*suht*) sedekahkanlah!". Kaum mukminin bersuka cita dengan kemenangan tsb dan pengharaman taruhan (*qimar*) turun setelah perizinan Rasul kepada Abu Bakar dalam bertaruh dengan orang-orang musyrik (HR. Al-Baihaqi, Tirmidzi, dan Hakim).

Atsar sahabat: Hasan bin Ali r.a. pernah ditanya tentang taubat seorang yang mengambil harta *ghanimah* (rampasan perang) sebelum dibagikan (*ghulul*), lalu beliau berkata: "Sedekahkanlah

[43] Departemen Agama. Al Quran dan terjamah.

harta itu!". Demikian pula Ibnu Mas'ud ra pernah membeli seorang budak wanita dari seseorang yang belum diketahui keberadaannya. Beliau sudah berulang kali mencari tuan budak itu untuk membayar harganya, namun tidak juga ditemukan. Kemudian, beliau menyedekahkan uang bayarannya itu dan berdoa: "Ya Allah sedekah ini saya keluarkan atas nama tuan budak itu jika dia rida, tetapi apabila dia tidak rida jadikanlah ia pahala bagiku".

Sementara itu, qiyas mengenai hal itu adalah sesungguhnya harta tersebut berada di antara dua titik ekstrem, yaitu menyia-nyiakannya, atau menyalurkan dan menyedekahkannya kepada proyek-proyek kebajikan karena sukarnya menetapkan kepemilikannya. Dalam kondisi darurat seperti itu maka menyalurkannya untuk proyek-proyek kebajikan lebih utama dari membuangnya ke tengah laut. Jika kita membuangnya ke tengah laut, maka akan hilang kemanfaatannya baik bagi dirinya maupun bagi pemilik sebenarnya. Namun, apabila kita berikan ke tangan orang fakir maka ia akan mendoakan pemiliknya, sehingga pemiliknya memperoleh berkah doa orang fakir tadi dan si fakir pun dapat menutupi kebutuhannya. Memperoleh pahala sedekah tanpa keinginan sang pemilik harta merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Hadis sahih yang menjelaskan bahwa petani dan penanam akan memperoleh pahala dari setiap tanaman dan tumbuhan yang ditanamnya, kemudian tanaman itu dimakan oleh manusia maupun burung-burung (HR. Bukhari).

13. Pandangan terhadap sistem ekonomi Islam

Mayoritas siswa SLTA di Kota X percaya bahwa suatu bangsa akan sejahtera apabila mengikuti sistem ekonomi islam. Menurut Ibnu Khaldun ekonomi merupakan suatu proses aktivitas masyarakat dalam mencari penghidupan, dengan jalan berbagai system ekonomi di tengah-tengah kehidupan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah Swt. bertujuan akhir kepada Allah Swt. dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Islam. Pemikiran ini sangat sejalan dengan sistem ekonomi Islam dengan mengupayakan tegaknya keadilan ekonomi dan negara sebagai pengelola ekonomi, untuk kemaslahatan masyarakat secara universal.

Sistem ekonomi Islam alternatif untuk Indonesia yang lebih sejahtera, yaitu melalui pembangunan ekonomi dalam suatu negara atau bangsa. Ini merupakan fondasi utama dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Jika ekonomi sebuah negara kuat, maka negaranya akan kuat. Tren kapitalisme telah merebak ke seluruh dunia. Ini menyebabkan pergeseran tatanan dunia perekonomian. Paham yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, tanpa disadari telah membudaya di setiap lapisan masyarakat dunia. Persaingan bebas, monopoli, merupakan produk kapitalisme yang telah banyak menyengsarakan masyarakat tidak terkecuali di negara Indonesia. Sistem ekonomi Pancasila merupakan sistem ekonomi yang digali dan dibangun dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat Indonesia. Ekonomi adalah pengetahuan peristiwa dan perasaan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi), kelompok (keluarga suku bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan tidak terbatas. Adapun fungsi ekonomi adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenai peristiwa ekonomi, menelaah dan menilai masalah ekonomi, baik yang bersifat perseorangan, masyarakat maupun yang bersifat nasional.

Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang dijalankan berdasarkan syariat Islam atau aturan-aturan Allah. Dengan bersandarkan kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad sebagai pedoman yang tujuan akhirnya adalah mencapai keridaan Allah, dengan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Islam. Al-Qur'an dan hadis merupakan landasan hukum yang lengkap dalam mengatur segala aspek kehidupan umat, khususnya di bidang ekonomi.

Sistem perekonomian Islam bersifat universal. Artinya, dapat digunakan oleh siapa pun, tidak terbatas pada umat Islam saja, dalam bidang apa pun serta tidak dibatasi oleh waktu ataupun zaman. Ini cocok untuk diterapkan dalam kondisi apa pun, selama tetap berpegang pada kerangka kerja atau acuan norma-norma Islami.

Akan tetapi, sistem ekonomi Islam secara sempurna sulit diterapkan di Indonesia dengan berbagai kendala yang dihadapinya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, faktor eksternal yang mengacu pada ketidakmampuan pemerintah dalam mengambil keputusan secara sepihak karena harus disertai dengan musyawarah

dalam mencapai mufakat. Kedua, faktor kedua yaitu faktor internal yang mengarah kepada perbedaan keyakinan dalam diri setiap masyarakat.

Dalam realitasnya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di Indonesia ternyata tidak dapat memecahkan permasalahan ekonomi. Selama 74 tahun kemerdekaan, dari masa penjajahan, orde lama, orde baru, masa reformasi, hingga detik ini potensi SDM, SDA, luas wilayah, dan posisi yang strategis tidak dapat digunakan untuk memecahkan problem ekonomi kita, justru permasalahan semakin kompleks dan besar. Untuk itu harus ada penggalian konsepsi ekonomi yang baru untuk menggantikan konsepsi yang sudah ada. Ekonomi Islam merupakan salah satu konsepsi ekonomi yang patut dilaksanakan.

14. Pandangan terhadap aturan Islam sebagai solusi

Siswa SLTA di Kota X sebagian besar memahami bahwa krisis multidimensi di Indonesia terjadi sebagai akibat tidak diterapkan aturan Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

> *"Kebaikan yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir, karena kezaliman akan terus ada bukan karena banyaknya orang-orang jahat tetapi karena diamnya orang-orang baik"* (Ali bin Abi Thalib).

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang. Kasih sayang ini tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan kehidupan harmonis di antara manusia termasuk di Indonesia. Karena pada realitanya, saat ini banyak isu-isu negatif yang seolah memojokkan Islam, seperti teroris, pertikaian antara Sunny-Syiah dan juga Ahmadiyah, intoleransi, serta konflik antaraliran yang berbeda paham. Padahal Islam ada di garda paling depan dalam persatuan bangsa Indonesia. Bahkan, para pejuang NKRI adalah mayoritas beragama Islam pula.

Melihat dari kacamata umat Islam di Indonesia saat ini, perlu adanya kesadaran dalam diri bahwa sebagai umat Islam. Kita perlu ikut serta berkontribusi untuk agama Islam dengan melibatkan diri ke dalam organisasi Islam. Ini tujuannya untuk membangun kemajuan Islam dalam sejumlah aspek dan juga ummah itu sendiri. Rasulullah saw. bersabda:

"Siapa yang menyebut tiada tuhan melainkan Allah (penyaksian syahadah) maka dia adalah da'i (pendakwah)."

Dari sabda di atas dapat disimpulkan bahwa setiap umat Islam adalah seorang penyampai risalah Islam. Sudah sepantasnya kita menebarkan kebaikan-kebaikan seperti yang sudah diajarkan dalam agama Islam kepada khalayak. Ketika bicara tentang Indonesia, maka terdapat tiga kekuatan besar di dalamnya, yaitu kekuatan ekonomi, agama, dan politik. Jennifer L. Epley menganalogikan dengan saling merangkai dalam satu anyaman dalam sebuah permadani yang bernama Indonesia. Islam sendiri tidak asing dengan ketiga kekuatan tersebut. Walaupun ada sebagian kelompok yang memisahkan ketiga kekuatan itu. Padahal kalau kita membaca sejarah Islam itu sendiri, ketiga kekuatan tersebutlah yang membawa Islam sampai pada sekarang ini.

Jika kita membaca sejarah, Islam memiliki kedudukan penting dalam memerdekakan negara Indonesia. Tak asing pula dengan 2 organisasi terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang muncul akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan maupun organisasi. Muhammadiyah yang telah berdiri pada 8 Dzulhijjah 1330 H/ 18 November 1912 M di Kampong Kauman Yogyakarta, dipimpin oleh K. H Ahmad Dahlan. Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya, banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Nahdlatul ulama (NU) yang juga berdiri sejak 31 januari 1926 di Kota Surabaya, dipimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi berdirinya NU, di antaranya adalah perkembangan dan pembaharuan pemikiran Islam yang menghendaki pelarangan segala bentuk amaliah kaum Sunni.

Organisasi Islam sebagai media dakwah umat Islam sangat dibutuhkan, agar umat Islam memiliki rujukan. Rujukan tersebut yakni dari para ulama yang ada di dalam organisasi tersebut, dan berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, agar tidak terombang-ambing dengan isu-isu terorisme, pelanggaran HAM, intoleransi, dan lain sebagainya.

D. Toleransi dalam Hubungan Sosial

Aspek toleransi siswa dalam beragama dapat dilihat secara rinci sebagai berikut.

1. Pandangan terhadap memeluk agama bagian dari hak asasi manusia

Sebanyak 96% siswa SLTA di Kota X memahami bahwa memeluk agama merupakan bagian dari hak asasi manusia. Islam mempunyai definisi sikap pasrah kepada Allah Swt., tidak saja merupakan ajaran normatif Allah Swt. kepada hamba-Nya, tetapi diajarkan oleh-Nya dengan dikaitkan kepada alam manusia itu sendiri. Hal yang belakangan dikenal sebagai sifat alamiah atau *nature* kemanusiaan. Demikian pula seluruh benda-benda ciptaan Allah Swt. di langit dan di bumi selain manusia, semua pasrah dan menciptakan kehidupan yang serasi sesuai garis edar masing-masing. Manusia secara alami sudah tentu membutuhkan tata aturan (hukum) atau konstitusi.

Demikian pula seluruh benda-benda ciptaan Allah Swt. di langit dan di bumi selain manusia, semua pasrah dan menciptakan kehidupan yang serasi sesuai garis edar masing-masing. Manusia secara alami sudah tentu membutuhkan tata aturan (hukum) atau konstitusi. Adapun konstitusi pertama dalam sejarah Islam adalah Piagam Madinah pada tahun 622 M. Konstitusi pertama di dunia yang pernah dibuat dengan muatan filosofis persatuan dan kesatuan, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat yang baik, supremasi syariah, politik damai serta pertahanan. Salah satu bukti Islam menerapkan asas keadilan bagi masyarakat heterogen pada era Rasulullah saw. Perkembangan definisi akan keadilan, memunculkan gagasan Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap kodrat. Isu HAM lahir dari bangsa Barat dengan semangat kebebasan individualisme. Selanjutnya, merambah pada konsep persamaan hak gender, konsep toleransi, konsep persamaan hak antarumat beragama, konsep solidaritas, dan konsep universalisme HAM.

Gagasan HAM sering dipertentangkan dengan hukum Islam. Menurut HAM, hukum Islam memiliki sikap diskriminasi terhadap penganut agama. Selain itu, bahwa manusia di hadapan hukum Islam yang memiliki kedudukan setara adalah hanya pria muslim.

Kemudian, berturut-turut berdiri para wanita Muslim, para budak pria Muslim, para budak wanita Muslim, orang-orang yahudi, orang-orang kristiani dan akhirnya orang-orang kafir. Pada gilirannya, hukum Islam dinilai tidak dapat disepadankan dengan konsep HAM. Hukum Islam dianggap tidak memiliki nilai-nilai yang universal dan humanis atau kemanusiaan seperti halnya HAM.

Membicarakan hukum Islam tentu harus menilik Maqashid Syariah, agar metode berpikir menanggapi hukum Islam tetap sesuai dengan maksud sesungguhnya. Berkaitan dengan Maqashid Syariah, Yusuf Qaradhawi memberi penjelasan sebagai berikut: "Sesungguhnya yang dimaksud Al-Quran yaitu menegaskan penetapan kemuliaan manusia dan menjaga hak manusia, maka seharusnya saling memuliakan dengan asas sebagai berikut: menegaskan kemuliaan manusia, menegaskan hak manusia, dan mengokohkan hak manusia lemah." Yusuf Qaradhawi berpendapat bahwa hukum Islam memiliki Maqashid Syariah yang juga mengakomodasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Beliau membaginya menjadi tiga hal yaitu menegaskan kemuliaan manusia, menegaskan hak manusia dan memperjuangkan hak manusia.

2. Pandangan terhadap menjalankan ibadah merupakan bagian dari hak asasi manusia

Siswa SLTA di Kota X sebagian besar memahami bahwa menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing merupakan bagian dari hak asasi manusia. Siswa yang tidak memiliki pemahaman seperti ini dikarenakan tidak menyerap atau memahami mata pelajaran secara maksimal.

Setiap orang yang meyakini kebenaran Islam dituntut untuk mengamalkannya dan berjuang untuk mewujudkan sasaran-sasarannya dalam kehidupan nyata. Seorang yang ingin mengamalkan Islam harus memiliki kepahaman terhadap Islam dengan "pemahaman" yang jelas dan benar. Sebagaimana ia juga wajib "ikhlas" dalam orientasi amal tersebut. Agar amalnya diterima oleh Allah Swt. dan agar kaum Muslimin dapat mewujudkan sasaran-sasaran Islam dalam kehidupan nyata dengan sebaik-baiknya, maka harus ada persatuan dan kesatuan.

Pemahaman terhadap hukum Islam yang benar dan jelas merupakan cara agar terhindar dari penyimpangan dalam perbuatan/amal. Hukum Islam dengan perkembangan zaman terus

mengalami perubahan-perubahan. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai peristiwa dan kasus yang tidak terjadi sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipungkiri memberikan dampak pengaruh terhadap hukum Islam itu sendiri. Paling tidak jika dilakukan penelaahan terhadap perjalanan hukum Islam, diawali masa Rasul, sampai dengan dekade kodifikasi hukum Islam dalam kitab-kitab fikih dari berbagai mazhab.

3. Pandangan terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa setiap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

4. Pandangan terhadap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa setiap pemeluk agama wajib menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

5. Pandangan terhadap perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat

   Sebagian besar siswa SLTA di kota X memahami bahwa perbedaan agama merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, sebanyak 3% sisa tidak memahami seperti ini. Ini disebabkan karena mereka tidak menyerap dan memahami materi pelajaran secara maksimal.

6. Pandangan terhadap sikap agama yang saya anut mengajarkan saya untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa agama yang dianutnya mengajarkan untuk bersikap toleran atau menghargai agama lain. Siswa yang belum memiliki pandangan ini, disebabkan siswa tidak mendapatkan ilmu tersebut di sekolah dan tidak berusaha mencari materi atau bacaan dari buku-buku atau dari media.

7. Pandangan terhadap konflik antarumat beragama disebabkan karena kepentingan ekonomi

Sebanyak 48% siswa SLTA di Kota X memahami bahwa konflik antarumat beragama disebabkan karena kepentingan ekonomi. Adapun sebanyak 52% siswa memahami konflik agama disebabkan banyak hal, bisa karena terjadi hubungan sosial, karena unsur perbedaan pendapat dan lain-lain.

8. Pandangan siswa terhadap bertetangga dengan pemeluk agama lain

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia bertetangga dengan pemeluk agama lain. Siswa yang tidak bersedia bertetangga dengan pemeluk agama lain bisa disebabkan karena mereka masih belum mendapatkan materi tentang pentingnya hidup bertetangga dengan agama lain. Selain itu, juga dapat karena kesibukan dirinya yang menyebabkan waktu untuk bertetangga dengan agama lain tidak ada.

9. Pandangan bersedia bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain.

Siswa SLTA di Kota X sebagian besar memahami bahwa dirinya bersedia bergaul (menyapa, mengobrol dan lain-lain) dengan pemeluk agama lain.

10. Pandangan terhadap bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya)

Sebagian besar siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya).

11. Pandangan terhadap bersedia menghadiri undangan dari pemeluk agama lain

Sebagian besar siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia mengundang pemeluk agama lain dalam kegiatan (misalnya kegiatan syukuran, pesta, dan lain sebagainya).

12. Pandangan terhadap bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain

Sebanyak 88% siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia bersahabat dengan pemeluk agama lain.

13. Pandangan terhadap bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain

Sebanyak 94% siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain. Sedangkan sisanya, yaitu 6% memandang bahwa dirinya belum bersedia melakukan hubungan kerja dengan pemeluk agama lain

14. Pandangan terhadap bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya

Sebanyak 90% siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya.

15. Pandangan terhadap sikap melakukan hubungan sosial, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia melakukan hubungan sosial, tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya.

16. Pandangan terhadap sikap tidak keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggalnya

Mayoritas siswa di Kota X memahami bahwa dirinya tidak keberatan apabila pemeluk agama lain membangun tempat peribadatannya di lingkungan tempat tinggalnya.

17. Pandangan terhadap sikap bersedia untuk bermusyawarah/ berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan

Mayoritas siswa di Kota X memahami bahwa dirinya bersedia untuk bermusyawarah/berdamai dengan pemeluk agama lain jika terjadi perselisihan.

E. Sikap Pemerintah terhadap Toleransi

Aspek sikap pemerintah terhadap toleransi dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

1. Pandangan terhadap sikap pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa pemerintah memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik.

2. Pandangan terhadap sikap pemerintah melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa sikap pemerintah melakukan sosialisasi mengenai aturan pendirian sarana peribadatan dengan baik.

3. Pandangan terhadap sikap pemerintah memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa sikap pemerintah memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik.

4. Pandangan terhadap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadahnya

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah menjamin hak yang sama bagi setiap agama untuk membangun rumah ibadahnya.

5. Pandangan terhadap prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang sekarang berlaku sudah diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama.

   Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa prosedur perizinan pembangunan tempat ibadah yang sekarang berlaku sudah diterapkan dengan konsisten bagi setiap agama.

6. Pandangan terhadap pemerintah memfasilitasi dialog antarumat agama dengan baik

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa pemerintah memfasilitasi dialog antarumat agama dengan baik.

7. Pandangan terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama.

8. Pandangan terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antarumat beragama

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antarumat beragama.

9. Pandangan terhadap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama

Mayoritas siswa SLTA di Kota X memahami bahwa sikap pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama.

10. Pandangan terhadap pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama

Siswa SLTA di Kota X sebanyak 93% memahami bahwa pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama. Sedangkan sisanya, yaitu 6% memandang bahwa pemerintah belum melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama. Sementara ada 1% siswa yang ekstrim menganggap bahwa pemerintah tidak memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik.

F. Rangkuman

Bab ini membahas pentingnya toleransi di kalangan siswa, dengan menyoroti peran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Kurikulum yang baik harus dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan. Melalui pendidikan,

siswa diajarkan untuk tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain dan menghormati praktik ibadah yang berbeda.

Sikap fundamental keagamaan di kalangan siswa dapat mempengaruhi tingkat toleransi mereka. Pendidikan agama yang baik harus menekankan pentingnya toleransi dan menghormati keyakinan orang lain. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dengan bebas. Pendidikan agama yang menekankan toleransi dapat membantu menciptakan generasi yang lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis di masyarakat yang beragam.

Toleransi dalam hubungan sosial juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam latar belakang etnis, budaya, dan agama, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Toleransi sosial membantu membangun hubungan yang lebih baik antarsiswa dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Dengan memahami pentingnya toleransi, siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung toleransi di kalangan siswa. Kebijakan dan program yang mendukung pendidikan toleransi dapat membantu menciptakan generasi muda yang lebih menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Pemerintah juga harus memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya toleransi. Dengan dukungan dari pemerintah, sekolah dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

Sikap toleransi dalam beragama dan hubungan sosial harus ditanamkan sejak dini untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya toleransi di kalangan siswa dan bagaimana pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini. Dengan begitu, kita dapat bersama-sama menciptakan generasi yang lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis di masyarakat yang beragam.

G. Tugas

1. Refleksi pribadi: Tuliskan refleksi tentang bagaimana sikap toleransi dapat diterapkan di lingkungan sekolah atau kampus. Berikan contoh konkret dari pengalaman Anda atau teman-teman yang menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Analisis sikap siswa: Amati lingkungan kampus atau sekolah Anda selama seminggu dan catat kejadian-kejadian yang menunjukkan sikap toleransi atau intoleransi. Buat laporan singkat yang mencakup analisis sikap siswa dan rekomendasi untuk meningkatkan toleransi di lingkungan tersebut.
3. Kegiatan sosial: Jelaskan dalam 300 kata mengenai salah satu kegiatan sosial di lingkungan kampus atau komunitas Anda yang mendorong toleransi antar mahasiswa atau siswa. Apakah kegiatan tersebut efektif dalam mempromosikan sikap toleransi? Mengapa atau mengapa tidak?

Kegiatan Pembelajaran 4

SOLUSI BERSIKAP TOLERANSI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat:

1. Memahami aurat dalam pandangan Islam.
2. Memahami kewajiban salat lima waktu.
3. Memahami kewajiban puasa Ramadhan.
4. Memahami infak dalam pandangan Islam.
5. Memahami hukum riba (bunga bank).

B. Aurat dalam Pandangan Islam

1. Definisi aurat

Kata aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya.[44] Aurat secara terminologi dalam Hukum Islam adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan menurut syariat Islam,[45] batas minimal bagian tubuh manusia yang wajib ditutup berdasarkan perintah Allah.[46] Kata aurat menurut bahasa berarti *an naqshu* (kekurangan). Aurat dalam istilah syar'i (agama), berarti sesuatu yang wajib ditutup dan haram dilihat. Para ulama telah bersepakat tentang kewajiban menutup aurat dalam salat.[47]

Berdasarkan pengertian ini, dipahami bahwa aurat tidaklah identik dengan bagian tubuh yang ditutup menurut adat suatu kelompok masyarakat. Apabila pengertian tentang aurat dikenakan

[44] Poerwadarminta. 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta:* PN. Balai Pustaka.h. 65.
[45] Louis Ma'ruf. 1973, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Beyrut; Dar al- Masyruq, h.537
[46] Al-Husayni. *Kifayatul al-Akhyar*, Kairo : Isa al-Halaby,t.t., Juz. I, h.92
[47] Az Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami Wa A'dillatuh*, Juz 1, hlm 579.

pada tubuh wanita, maka hal itu terkait dengan situasi mana wanita itu berada. Secara umum, situasi itu dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu; ketika ia berhadapan dengan Tuhan dalam keadaan salat, ketika ia berada ditengah-tengah muhrimnya, dan ketika ia berada di tengah-tengah orang yang bukan muhrimnya.

Berdasarkan syariat, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadis, maupun ijtihad ulama, ternyata batas-batas aurat wanita tidak sama dalam tiga keadaan yang melingkupi ruang gerak wanita. Persoalan aurat merupakan cakupan bahasan yang sangat urgen dalam konteks wacana hukum Islam. Realitasnya, terkadang makna aurat sering dijadikan bahan kajian untuk mendiskreditkan eksistensi wanita, utamanya dalam melakukan aktivitasnya. Sementara kajian-kajian keislaman (syariat Islam) bertujuan menciptakan suasana kondusif dan harmonis, serta saling memberikan kontribusi pemikiran berharga bagi setiap yang menjalankan syariat agama dengan sempurna.

Menjaga aurat adalah konsekuensi logis dari menundukkan pandangan atau sering pula disebut sebagai langkah kedua dalam menundukkan keinginan dan membangun kesadaran setelah menundukkan pandangan. Dari situlah, dua hal itu diletakkan dalam satu rangkaian ayat yang dalam salat yang mengisyaratkan adanya hubungan sebab akibat atau keduanya sebagai langkah strategis yang saling mendukung.

2. Hakikat menutup aurat

Hakikat pakaian menurut Islam adalah untuk menutup aurat, yaitu menutup bagian anggota tubuh yang tidak boleh dilihat orang lain. Islam mengatur hendaknya pakaian itu tidak terlalu sempit atau ketat, tidak terlalu tipis atau menerawang, warna bahannya pun tidak boleh terlalu mencolok, dan model pakaian wanita dilarang menyerupai pakaian laki-laki.[48] Selanjutnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan, dilarang mengenakan pakaian yang mendatangkan rasa berbangga-bangga, bermegah-megahan, takabur, dan menonjolkan kemewahan yang melampaui batas.

[48] Prayitno, 2009. *Modul Tarbiyah Islamiyah*. Robbani Press & LKMT. Cetakan Pertama.

Jumhur ulama sepakat bahwa aurat wanita yang wajib ditutup ketika bersalat adalah segenap anggota tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan nya. Muka dan dua telapak tangan itu, menurut Sayyid Sabiq adalah bahagian tubuh yang dibolehkan tampak sesuai dengan kalimat *illaa mââ zâhâ minhââ* dalamQS. An-Nur (24): 31.[49] Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Abu Hanifah membolehkan telapak kaki wanita tampak dalam salat, dan ini adalah pendapat yang paling kuat, berdasarkan riwayat dari Aisyah yang memasukkan dua telapak kaki itu ke dalam kategori tubuh yang boleh tampak sesuai dengan potongan ayat tersebut.[50] Dua telapak kaki tidak termasuk punggung. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ummi Salmah yang menanyakan kepada Rasul tentang bolehnya melaksanakan salat dengan hanya menggunakan baju dan kudung, maka Rasulullah saw. Bersabda *Izââ kâânâ al dâr'a sââigân yaguzzu zuhüüri qâdâmâih* (Jika baju itu cukup menutupi punggung dua telapak kakimu).[51] Pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i yang tidak membolehkan dua telapak kaki itu tampak dalam salat.[52] Batas aurat wanita di luar salat, harus dibedakan antara dua keadaan, yakni ketika berhadapan dengan muhrimnya sendiri atau yang disamakan dengan itu, dan ketika berhadapan dengan orang yang bukan muhrimnya. Ulama berbeda pendapat mengenai batas aurat wanita di depan muhrimnya. Al-Syafi'iyah mengatakan bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan muhrimnya adalah antara pusat dengan lutut. Selain batas tersebut, dapat dilihat oleh muhrimnya dan oleh sesamanya wanita. Pendapat lain mengatakan bahwa segenap badan wanita adalah aurat di hadapan muhrimnya, kecuali kepala (termasuk muka dan rambut), leher, kedua tangan sampai siku dan kedua kaki sampai lutut, karena semua anggota badan tersebut digunakan dalam pekerjaan sehari-hari.[53]

3. Dalil tentang aurat

---

[49] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*. t.t. : Dar- Al-Kitab Al-Arabiy,tt, jilid I, h.114.

[50] Ibnu Taimiyah, *Hijab Al Ma'ah dalam Majmu" Rasail fil Al-Hijab wa alsafur*, t.t. 6 Sayyid Sabiq, op-cit. 7 *Al-Syafi"iy, Al-Umm*, , Baiyrut : Dar al-Fikr, 1983, Juz I. h.109

[51] Sayyid Sabiq, op-cit.

[52] Al-Syafi"iy, 1983. *Al-Umm*, , Baiyrut : Dar al-Fikr, Juz I. h.109

[53] An-Ramli, *Nihayat al-Muhtajj*. Kairo: Mustafa Al-Halaby, t.t. juz IV, h. 188-189

Keberhasilan iblis pertama kali dalam menggoda manusia setelah mendapat vonis diusir dari surga adalah dengan melucuti pakaian Adam dan Hawa hingga terbuka aurat keduanya. Allah Swt. berfirman dalam QS. A1-A'raf [7]: 22.[54]

فَدَلاَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Ketika aurat telah terbuka, dampak maksiat yang muncul kemudian sebagai akibat logisnya tidak dapat dihindari lagi, selain runtuhnya kehormatan dan kemuliaan seseorang dengan aurat yang terbuka itu. Allah Swt. memperingatkan manusia agar berhati-hati menjaga auratnya dari godaan setan yang senantiasa mengintai. Allah SWT. berfirman dalam QS. A1-A'raf [7]: 26-27:[55]

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاساً يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشاً وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَا بَنِي آدَمَ لاَ يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاء لِلَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

[54] Departemen Agama RI. Al-Qur'an, dan Terjemahannya.
[55] Ibid

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi `auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (26). Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (27) Pembicaraan masalah 'aurat selalu saja mengacu kepada dua ayat Alquran yaitu AS. An-Nur (32): 31 dan Al-Ahzab (34): 59. di samping ayat-ayat lain dan sejumlah hadis Rasulullah Saw. Dua ayat yang dimaksud sebagai berikut:[56]

Artinya: Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka.

4. Kewajiban menutup aurat

Pada dasarnya tidak ada perselisihan pendapat mengenai kewajiban menutup aurat. Hal yang diperselisihkan adalah batas-batas aurat wanita dan bagian-bagian tubuh yang boleh kelihatan. Al-Qurtubi mengatakan bahwa menurut kebiasaan adat dan ibadah dalam Islam, wajah dan dua telapak tangan itulah yang biasanya kelihatan, sehingga pengecualian dalam ayat 31 Surah An-Nur merujuk kepada dua bahagian tubuh tersebut. Selain dari itu wajib ditutup, berdasarkan pula satu riwayat dari Asma binti Abu bakar bahwa ia pernah ditegur oleh Rasulullah saw.; "Hai Asma', sesungguhnya wanita yang sudah balig tidak boleh tampak dari badannya kecuali ini, lalu Rasul menunjuk wajah dan dua telapak tangannya".[57]

[56] Ibid

[57] Al-Qurthubiy, *Tafsir Ul-Qurthubiy*, Kairo :Dar Al-Sya"b,t.t. Jilid VI, h. 4621.

Tujuan menutup aurat adalah untuk menghindari fitnah. Karena itu, sebagian ulama, di antaranya Ibnu Khuwayziy Mandad, menegaskan berdasarkan ijtihadnya bahwa bagi wanita yang sangat cantik, wajah dan telapak tangannya pun dapat menimbulkan fitnah, sehingga wajib pula menutup wajah dan telapak tangannya itu.[58] Berdasarkan pendapat inilah sehingga kebanyakan wanita Arab memakai cadar penutup muka. Kewajiban menutup aurat adalah juga dimaksudkan untuk membedakan antara wanita terhormat dan wanita jalanan. Hal ini berdasarkan sebab turunnya ayat tersebut. Menurut Al Qurthubiy, ayat 59 dari Surat Al-Ahzab turun sebagai teguran atas kebiasaan wanita-wanita Arab yang keluar rumah tanpa mengenakkan jilbab. Karena tidak ia memakai jilbab, kaum laki-laki sering mengganggu mereka, dan diperlakukan seperti budak.

Untuk mencegah hal itu, maka turunlah ayat tersebut.[59] Kewajiban menuntut aurat dalam salat merupakan kewajiban yang sifatnya mutlak. Artinya, hal itu tidak tergantung pada keadaan apakah orang tersebut salat tanpa ada orang melihatnya, atau salat dalam gelap gulita, sifatnya sama saja.

5. Aurat wanita dan hukum menutupnya

Dalil tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita adalah firman Allah Swt., dalam QS. An-Nur [24] ayat 30-31:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاء بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاء بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاء وَلَا يَضْرِبْنَ

[58] Ibid
[59] Ibid

بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menegaskan empat hal:

a. Perintah untuk menahan pandangan dari yang diharamkan Allah Swt.
b. Perintah untuk menjaga kemaluan dari perbuatan yang haram.
c. Larangan untuk menampakkan perhiasan, kecuali yang biasa tampak.
d. Perintah untuk menutupkan khumur ke dada (Khumur adalah bentuk jamak dari khimar yang berarti kain penutup kepala atau dalam bahasa kita disebut jilbab).

Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33] ayat 59, :[60]

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاء الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَّحِيماً ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Jilbab dalam bahasa Arab berarti pakaian yang menutupi seluruh tubuh (pakaian kurung), bukan arti jilbab dalam bahasa kita (lihat arti kata khimar). Ayat itu menjelaskan bahwa menutup seluruh tubuh adalah kewajiban setiap mukminah dan merupakan tanda keimanan mereka.

Dalam riwayat A'isyah r.a., Asma binti Abu Bakar r.a. masuk menjumpai Rasulullah saw. dengan pakaian yang tipis, lalu Rasulullah saw. berpaling darinya dan berkata, "Hai Asma! Sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia haid (aqil balig) tidak ada yang layak terlihat, kecuali ini sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan." (HR Imam Abu Daud dan Imam Baihaqi).

Hadis itu menunjukkan dua hal:

a. Kewajiban menutup seluruh tubuh bagi wanita, kecuali wajah dan telapak tangan.
b. Pakaian yang tipis tidak memenuhi syarat untuk menutup aurat.

Dari kedua dalil itu, jelaslah batasan aurat bagi wanita, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan. Kita pun paham menutup aurat adalah wajib. Jika dilaksanakan berbuah pahala. Jika tidak dilakukan, menuai dosa. Kewajiban menutup aurat tidak hanya berlaku saat salat, tetapi di semua tempat yang memungkinkan ada laki-laki bukan muhrim yang melihat.

[60] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an, dan Terjemahannya.*

6. Aurat laki-laki dan hukumnya

Aurat laki-laki yang harus ditutup saat menunaikan salat adalah *qubul* (kemaluan bagian depan) dan dubur (kemaluan bagian belakang). Adapun di luar itu, mulai dari paha, pusar, dan lutut, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama menganggapnya aurat dan sebagian yang lagi tidak menganggapnya sebagai aurat.

Pendapat pertama: paha, pusar, dan lutut bukan aurat. Alasan mereka berdasarkan Sabda Rasulullah Muhammad saw.:

> *Dari Aisyah r.a, paha Rasulullah saw. saat duduk terbuka, lalu Abu Bakar r.a. meminta izin kepada Rasulullah saw. Beliau pun mengizinkan dalam keadaan seperti semula. Kemudian Umar r.a. meminta izin dan beliau mengizinkannya serta beliau dalam keadaan seperti itu. Kemudian Utsman r.a. pun ikut meminta izin, tetapi beliau menurunkan pakaiannya. Setelah mereka pergi, aku berkata, "Wahai, Rasulullah! Ketika Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. meminta izin, engkau mengizinkan keduanya dan engkau dalam keadaan semula. Namun, ketika Utsman r.a, meminta izin, engkau mengulurkan pakaianmu. Beliau pun bersabda, "Wahai, Aisyah! Apakah aku tidak malu dari seseorang? Demi Allah! Para malaikat lebih malu darinya." (HR Imam Ahmad dan disebutkan Imam Bukhari dalam ta'liq-nya).*

Dalam riwayat lain, dari Anas r.a., pada saat perang Khaibar, Nabi saw. membuka kain sarungnya sehingga terbuka pahanya sampai aku dapat melihat pahanya yang berwarna putih.[61]

lbnu Hazm berkata, jelas bahwa paha bukan aurat. Sekiranya merupakan aurat, Allah Swt. tidak akan menyingkapkannya padahal beliau seorang yang suci dan maksum dari manusia. Saat beliau menyampaikan risalahnya, tidak diperlihatkan pahanya di hadapan Anas bin Malik r.a. dan lainnya.

Menurut Imam Muslim, dari Abu Al-Aliyah al-Barra berkata, Abdullah bin Ash-Shamit memukul paha saya. Dia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Dzar r.a. Beliau memukul paha saya seperti aku memukul paha kamu. Kemudian dia berkata, “Kemudian saya bertanya kepada Rasulullah saw. seperti yang kamu tanya kepadaku.” Beliau pun memukul saya seperti aku memukul paha kamu dan bersabda, "Dirikanlah salat pada waktunya... " sampai

[61] HR Imam Ahmad dan Imam Bukhari.

akhir hadis, Ibnu Hazm berkata, jika paha sebagai bagian dari aurat, Rasulullah saw. tidak akan menyentuh paha Abu Dzar r.a. dengan tangannya yang suci. Jika paha merupakan aurat menurut Abu Dzar, tentu ia tidak akan menyentuh paha Abdullah bin Shamit dengan tangannya. Begitu pula Abdullah bin Shamit terhadap Abu al-Aliyah.

Pendapat kedua: paha, pusar, dan lutut adalah aurat. Alasan mereka hadis Nabi saw., Dari Muhammad bin Jahsy r.a., ketika melewati Ma'mar kedua paha Rasulullah saw. tersingkap. Beliau bersabda"

"Wahai, Ma'mar! Tutuplah kedua pahamu karena paha itu adalah aurat."(HR Imam Ahmad, Imam Hakim, dan Imam Bukhari).

Pada hadis lain dari Jurhud r.a., Rasulullah saw. melewati Burdah ketika kedua pahanya tersingkap. Beliau bersabda, "Tutuplah kedua pahamu karena paha itu adalah aurat." (HR Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Hakim, Imam Abu Dawud, dan Imam Tirmidzi serta Imam Bukhari dalam Sahihnya). Demikian dua pendapat tentang batasan aurat laki-laki. Namun bagi kita, untuk lebih berhati-hati saat menunaikan salat, kita hendaknya menutup aurat kita mulai dari pusar hingga dua lutut sebisa mungkin.

7. Hikmah menutup aurat

Setiap ajaran Islam mempunyai tujuan tertentu, termasuk ajaran menutup aurat. Di antara hikmahnya yang terpenting adalah agar wanita muslimah terhindar dari fitnah kehidupan. Fitnah yang langsung mengenai aurat ini ialah pelecehan seksual di luar nikah, yang tentu saja merusak martabat wanita dan merusak kemurnian keturunan yang timbulkannya. Bahkan, ada ulama yang berpendapat bahwa untuk menghindari kasus seksual secara mutlak, maka diharamkan atas siapa pun laki-laki (termasuk muhrim) untuk melihat segenap bahagian tubuh wanita, kecuali suaminya sendiri.[62]

Disamping itu, menutup aurat juga memberi nilai tambah bagi kehormatan wanita. Dengan pakaian yang menutup aurat, kita dapat menilai pribadi wanita yang terhormat dan wanita yang tidak terhormat. Salah satu riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi saw., mengawini Shafiyah, para sahabat berkata: jika Nabi memerintahkan dia menutup 'aurat, maka ia tergolong *ummahat al-*

[62] Al- Ramli, Nihayat al-Muhtajj. *Kairo: Mustafa Al-Halaby*, t.t. juz IV

mukminin, tetapi jika Nabi tidak memerintahkannya, maka ia hanyalah budak Nabi.[63] Menutup aurat juga mempunyai banyak manfaat dari sudut kesehatan jasmani, bahkan dari sudut ekonomi terasa lebih hemat. Pertanyaan yang muncul ialah bagaimana model busana yang diajarkan oleh Islam untuk menutup aurat itu? Sebenarnya Islam tidak pernah menetapkan suatu model busana untuk menutup aurat. Islam hanya menentukan prinsipnya, yakni pakaian itu harus menutup bahagian-bahagian tubuh yang masuk kategori aurat.

Untuk memenuhi fungsinya sebagai penutup aurat, hendaknya pakaian itu tidak ketat atau tipis sehingga dapat memperlihatkan bentuk atau warna aurat yang ditutupinya. Hal penting menurut Sayyid Sabiq ialah tertutupnya aurat itu, meskipun ukuran pakaian itu hanya sampai menutup batas-batas aurat saja.[64]

Sehubungan dengan hal di atas, perlu pula diperhatikan anjuran Rasulullah saw. untuk menghindari kesamaan antara pakaian wanita dan pakaian laki-laki dan menghindari model atau warna pakaian yang mencolok mata dan memberi kesan membanggakan diri.

C. Kewajiban Salat Lima Waktu

1. Definisi salat

Salat ialah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.[65] Salat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.[66] Salat secara bahasa artinya doa.

Menurut istilah dibagi ke dalam dua pengertian yaitu lahir dan hakiki. Secara lahir berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya

---

[63] Ibid

[64] Ibnu Taimiyah, Op-cit., h. 17

[65] https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/1PANDUAN16/panduan_sholat.pdf

[66] Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Salat Nabi SAW,* Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, hal. 75.

kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Secara hakiki berarti berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, dengannya mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran-Nya, dengan penuh kekhusyukan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Berdasarkan pengertian tersebut, maka salat pada prinsipnya merupakan suatu rangkaian ibadah kepada Allah Swt. dengan berbagai macam ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

2. Dalil-dalil tentang salat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah Swt., dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa setiap Muslim yang muallaf wajib melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban dan syiar yang paling utama adalah salat, ia merupakan tiang Islam dan ibadah harian yang berulang kali. Ia merupakan ibadah yang pertama kali dihisab atas setiap mukmin pada hari kiamat. Salat merupakan garis pemisah antara iman dan kufur' antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadis-hadisnya sebagai berikut.

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

"Batas antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan salat. (HR. Muslim).[67]

Dari Tsauban *radhiyallahu ‘anhu* -bekas budak Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

بَيْنَ العَبْدِ وَبَيْنَ الكُفْرِ وَالإِيْمَانِ الصَّلَاةُ فَإِذَا تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

“Pemisah Antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah salat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan.” (HR. Ath Thobariy dengan sanad shohih).[68]

[67] Hadits Riwayat *Bukhari dan Muslim*.
[68] HR. Ath Thobariy dengan sanad shohih

Selanjutnya sayyidina Umar r.a., mengatakan:

لاَ إِسْلاَمَ لِمَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ

”Tidaklah disebut muslim bagi orang yang meninggalkan salat.”

"Perjanjian antara kita dengan mereka adalah salat, maka barangsiapa yang meninggalkan berarti ia kafir." (HR- Nasa'i, Tirmidzi dan Ahmad).

Makna hadis ini sangat jelas di kalangan para sahabat r.a. Abdullah bin Syaqiq Al 'Uqaili berkata, "Para sahabat Nabi saw. tidak melihat sesuatu dari amal ibadah yang meninggalkannya adalah kufur selain salat." (HR. Tirmidzi)

Tidak heran jika Al- Qur'an telah menjadikan salat itu sebagai pembukaan sifat-sifat orang yang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan dan sekaligus menjadi penutup. Sebagaimana firman Allah Swt. QS: Al Mu'minun: 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya."

Ini menunjukkan pentingnya kedudukan salat dalam kehidupan seorang Muslim dan masyarakat Islam. Al-Qur'an juga menganggap bahwa menelantarkan (mengabaikan) salat itu termasuk sifat-sifat masyarakat yang tersesat dan menyimpang. Adapun terus menerus mengabaikan salat dan menghina keberadaannya, maka itu termasuk ciri-ciri masyarakat kafir. Sebagaimana Allah Swt. berfirman QS. Maryam ayat 59:

فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيّاً

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (generasi) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."

Mengenai sikap orang-orang kafir yang mendustakan risalah, Allah SWT. berfirman QS. AI Mursalat ayat 48:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'." (QS: AI Mursalat: 48)

Kemudian dalam ayat lainnya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَتَّخِذُواْ الَّذِينَ اتَّخَذُواْ دِينَكُمْ هُزُواً وَلَعِباً مِّنَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاء وَاتَّقُواْ اللّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan apabila kamu menyeru mereka untuk salat, mereka menjadikannnya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS: Al Maidah: 57).

3. Kewajiban salat lima waktu

Kewajiban salat lima waktu memang baru muncul setelah Isra' Mi'raj, tapi bukan berarti sebelum itu Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengerjakan salat. Sebetulnya kewajiban salat sudah ada sebelum peristiwa Isra' Mi'raj. Salat diwajibkan kepada Nabi Muhammad saw. sejak awal ia diangkat sebagai nabi dan menerima wahyu pertama. Dalam hadis riwayat Ahmad dan Ad-Daraquthni bahwa, "Jibril datang kepada Rasul ketika menyampaikan wahyu pertama dan mengajarkan Rasul wudu dan salat." Sebagian ulama mengatakan, kewajiban salat pertama kali adalah 2 rakaat di waktu subuh dan 2 rakaat sore hari. Berdasarkan keterangan Qatadah, seorang tabiin, muridnya Anas bin Malik "Puasa pertama kali yang diperintahkan adalah puasa 3 hari setiap bulan, dan salat 2 rakaat di waktu pagi dan 2 rakaat di waktu sore." [69]

Menurut Imam Ibnu Utsaimin mengatakan, Rasulullah saw. melaksanakan salat: "Allahu a'lam, yang jelas beliau salat. Bisa jadi tata caranya dengan ijtihad mereka atau berdasarkan wahyu. Jika tata cara salat yang beliau kerjakan ketika itu, berdasarkan wahyu maka statusnya telah mansukh (dihapus) dengan tata cara salat yang

[69] Tafsir At-Thabari, 3/501

saat ini." Jika berdasarkan ijtihad, syariat telah menjelaskan tata cara salat yang benar. Tentang salat Nabi SAW ketika menjadi imam nabi-nabi yang lain pada saat peristiwa isra mi'raj. Salat apakah yang beliau lakukan?

> *"Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kejadian Isra' Mi'raj, di antara penggalannya, 'Kemudian aku masuk masjid (Al-Aqsa) dan aku salat 2 rakaat.'" (H.R. Muslim 162).*

Syaikh Athiyah Shaqr berpendapat dalam kitab Al-Mawahib Al-Laduniyah:

a. Sebagian ulama mengatakan salat wajib, berdasarkan keterangan An-Nu'mani, dan sebagian mengatakan, salat sunah.
b. Jika itu sunnah, sebagian ulama berpendapat itu adalah salat tahiyyatul masjid
c. Jika itu salat wajib maka salat apa? Sebagian berpendapat, yang mendekati itu salat subuh, bisa juga salat isya. Ada yang mengatakan itu terjadi sebelum mi'raj (naik ke langit) dan ada yang mengatakan terjadi sesudah mi'raj.

Setelah cukup detail membawakan rincian perselisihan, beliau mengakhiri dengan nasihat, "Apapun itu, perselisihan dalam kasus semacam ini, tidak memiliki manfaat yang bisa diamalkan." Sesungguhnya masyarakat Islam adalah masyarakat yang Rabbani, baik secara *ghayah* (orientasi) maupun *wijhah* (arahan). Sebagaimana Islam itu agama yang Rabbani, baik secara *nasy'ah* (pertumbuhan) maupun *masdar* (sumbernya), masyarakat yang ikatannya sambung dengan Allah Swt., terikat dengan ikatan yang kuat. Salat merupakan ibadah harian yang menjadikan seorang Muslim selalu dalam perjanjian dengan Allah. Ketika ia tenggelam dalam bahtera kehidupan maka datanglah salat untuk menerjangnya. Ketika dilupakan oleh kesibukan dunia maka datanglah salat untuk mengingatkannya. Ketika diliputi oleh dosa-dosa atau hatinya penuh debu kelalaian' maka datanglah salat untuk membersihkannya. Ia merupakan "kolam renang" ruhani yang dapat membersihkan ruh dan menyucikan hati lima kali dalam setiap hari, sehingga tidak tersisa kotoran sedikit pun.

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud dari Nabi saw. bersabda:
"Kamu sekalian berbuat dosa, maka kamu telah melakukan salat subuh maka salat itu membersihkannya, kemudian kamu sekalian berbuat dosa, maka jika kamu melakukan salat zuhur, maka salat itu membersihkannya, kemudian berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan salat asar maka salat itu membersihkannya, kemudian kamu berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan salat maghrib, maka salat itu membersihkannya, kemudian kamu berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan salat isya, salat itu akan membersihkannya, kemudian kamu tidur maka tidak lagi di catat dosa bagi kamu hingga kamu bangun." (HR. Thabrani).

Salat adalah rukun kedua dari rangkaian lima rukun-rukun Islam, dan salat adalah rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Salat adalah wasilah (media) antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* telah bersabda;

"*Sesungguhnya apabila seorang hamba mengerjakan salat, maka ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya…*".[70]

Dan Allah berfirman dalam hadis Qudsi:
"*Aku membagi ash-Salat (surat Al-Fatihah) antara Diri-Ku dan diri hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku adalah apa yang dipintanya. Apabila hamba tersebut membaca, 'Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam,' maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Jika ia mengucapkan, 'Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memujiku.' Jika ia mengucapkan, 'Yang Menguasai hari Pembalasan,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.' Jika ia mengucapkan, 'Hanya kepada-Nya kami menyembah, dan hanya kepada-Nya kami memohon,' maka Allah berfirman, 'Inilah bagian bagi Diri-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku adalah apa yang dia minta.' Dan jika ia mengucapkan, 'Berilah petunjuk kepada kami atas jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Engkau beri kenikmatan bagi yang mengikutinya, bukan jalan-jalan yang Engkau murkai dan*

[70] HR. Al-Bukhari (no. 531).

bukan pula yang Kau sesatkan,' maka Allah berfirman, 'Ini hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya."[71]

4. Waktu pelaksanaan salat

Salat yang diwajibkan atas setiap Muslim sehari semalam adalah lima waktu, sesuai dengan hadis seorang A'rabiy yang menemui Rasulullah saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang salat fardu yang telah Allah wajibkan kepadaku?" Jawab Nabi, "Salat lima waktu, kecuali jika kamu beribadah sunnah." Kemudian orang itu bertanya dan Rasulullah memberitahukan beberapa syariat Islam. Orang itu berkata, "Demi Allah yang telah memuliakanmu, saya tidak akan beribadah sunnah sedikitpun dan tidak akan mengurangi kewajiban sedikitpun." Lalu Rasulullah bersabda, «أفلحَ الأعرابيُّ إنْ صَدَق» "Orang A'rabiy itu beruntung jika ia benar (dengan ucapannya)." (Bukhari dan Muslim)

Allah Swt. telah menetapkan waktu setiap salat fardu, dan memerintahkan kita untuk berdisiplin memeliharanya. Firman Allah, "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An Nisa: 103). Waktu salat adalah:

a. Salat fajar, waktunya sejak terbit fajar *shadiq* sehingga terbit matahari, disunnahkan pelaksanaannya di awal waktu menurut Syafi'iyah[1], inilah yang lebih sahih, dan disunnahkan melaksanakannya di akhir waktu menurut madzhab Hanafi.[2]
b. Salat zuhur, waktunya sejak tergelincir matahari dari pertengahan langit, sehingga bayangan benda sama dengan aslinya. Disunnahkan mengakhirkannya ketika sangat panas, dan di awal waktu di selain itu. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas r.a.[3]
c. Salat ashar, waktunya sejak bayangan benda sama dengan aslinya, di luar bayangan waktu zawal, sampai terbenam matahari. Disunnahkan melaksanakannya di awal waktu, dan makruh melaksanakannya setelah matahari menguning. Salat ashar disebut salat wustha.

[71] HR. Muslim

d. Salat maghrib, waktunya sejak terbenam matahari, sehingga hilang rona merah. Disunnahkan melaksanakannya di awal waktu,[4] dan diperbolehkan mengakhirinya selama belum hilang rona merah di langit.
e. Salat isya, waktunya sejak hilang rona merah sehingga terbit fajar. Disunnahkan mengakhirkan pelaksanaannya hingga tengah malam. Diperbolehkan juga melaksanakannya setelah tengah malam, dan makruh hukumnya tidur sebelum salat isya' dan berbincang sesudahnya.

5. Syarat syahnya salat

Ada beberapa syarat seseorang melaksanakan salat lima waktu yaitu:

a. Beragama Islam.
b. Sudah balig dan berakal.
c. Suci dari hadas baik hadas kecil maupun besar.
d. Suci seluruh anggota badan pakaian dan tempat.
e. Menutup aurat.
f. Masuk waktu yang telah ditentukan.
g. Menghadap kiblat.
h. Mengetahui mana rukun wajib dan sunah.

6. Rukun salat

Rukun atau fardu salat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam salat yang apabila ditiadakan, maka salat tidak sah[72]. Dalam mazhab Imam Syafi'i salat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Hal yang perlu penulis tekankan disini adalah Imam Syafi'i adalah imam mujtahid yang ilmunya sangat luas dan tidak perlu di ragukan lagi. Begitu pula dengan murid-muridnya yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i adalah imam-imam besar yang luas pula ilmunya. Rukun salat itu ada 13 perkara, yaitu sebagai berikut: 1) Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati). 2) Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah,

[72] Imran Efendy Hasibuan, *Salat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*, (Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008), cet. ke-2, hal. 84-85.

diutamakan bagi yang lemah duduk iftirasy (pantat berlandaskan rumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak). 3) Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: "Allahu Akbar". 4) Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur'an lainnya. Hal ini baik dalam salat fardu atau sunnah. 5) Ruku', paling tidak bagi yang kuat adalah berdiri, badan lurus pada ruku'nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku', maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku' yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut. Serta Tuma'ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku'. 6) Bangkit dari ruku' lalu I'tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah. 7) Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung. Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala. 8) Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang salatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud. 9) Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat). 10) Membaca tasyahud, sewaktu duduk akhir. 11) Membaca salawat atas Nabi Muhammad SAW. 12) Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk. 13) Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun salat tersebut dengan berurutan.[73]

7. Hal yang membatalkan salat

Salat itu batal (tidak sah) apabila salah satu syarat rukunnya tidak dilaksanakan, atau ditinggalkan dengan sengaja. Salat itu batal dengan hal-hal seperti tersebut di bawah ini:

[73] Ibid

a. Berhadas.
b. Terkena najis yang tidak dimaafkan.
c. Berkata-kata dengan sengaja di luar bacaan salat.
d. Terbuka auratnya.
e. Mengubah niat misalnya ingin memutuskan salat (niat berhenti salat) atau menggantungkan niat salat contoh kalau ada orang datang *barangkali* mau mengambil sandal saya maka nanti saya akan berhenti.
f. Makan atau/minum walau sedikit.
g. Bergerak tiga kali berturut-turut, di luar gerakan salat.
h. Membelakangi kiblat.
i. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti menambah rukuk, sujud atau lainnya dengan sengaja.
j. Tertawa terbahak-bahak
k. Mendahului imam dua rukun.
l. Murtad atau keluar dari Islam.

Dari Jabir bin Abdillah r.a., bahwa Rasulullah saw. kedatangan Malaikat Jibril a.s., dan berkata, "Bangun lalu salatlah", maka Rasulullah salat zuhur ketika matahari bergeser ke arah barat. Kemudian Jibril a.s. datang kembali di waktu ashar dan mengatakan, "Bangun dan salatlah." Maka Rasulullah saw. salat ashar ketika bayangan benda sudah sama dengan aslinya. Kemudian, Jibril a.s. mendatanginya di waktu magrib ketika matahari terbenam, kemudian mendatanginya ketika isya dan mengatakan bangun dan salatlah. Rasulullah salat isya ketika telah hilang rona merah. Lalu, Jibril mendatanginya waktu fajar ketika fajar sudah menyingsing. Keesokan harinya Jibril datang waktu zuhur dan mengatakan, "Bangun dan salatlah." Rasulullah salat zuhur ketika bayangan benda telah sama dengan aslinya. Lalu Jibril mendatanginya waktu ashar dan berkata, "Bangun dan salatlah." Rasulullah saw. salat ashar ketika bayangan benda telah dua kali benda aslinya. Jibril a.s. mendatanginya waktu maghrib di waktu yang sama dengan kemarin, tidak berubah. Kemudian, Jibril mendatanginya di waktu isya ketika sudah berlalu separuh malam, atau sepertiga malam, lalu Rasulullah salat isya. Kemudian, Jibril mendatanginya ketika sudah sangat terang, dan mengatakan, "Bangun dan salatlah." Maka Rasulullah salat fajar. Kemudian, Jibril a.s. berkata, "Antara dua waktu itulah

waktu salat''.[74] (H.R. Ahmad, An-Nasa'i dan Tirmidzi. Bukhari mengomentari hadis ini, "Inilah hadis yang paling sahih tentang waktu salat)

Waktu-waktu yang dijelaskan dalam hadis di atas adalah waktu jawaz (boleh), dan dalam kondisi uzur dan darurat, waktu salat itu membentang sampai datang waktu salat berikutnya. Kecuali waktu salat fajar yang habis dengan terbitnya matahari. Seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Waktu zuhur itu ketika matahari telah bergeser sampai bayangan seseorang sama dengan tingginya, selama belum datang waktu ashar; dan waktu ashar itu selama matahari belum menguning; waktu maghrib selama belum hilang awan merah; waktu isya hingga tengah malam; dan waktu shubuh dari sejak terbit fajar hingga terbit matahari." (H.R. Muslim)

Jika seorang Muslim tertidur sebelum melaksanakan salat fardu atau lupa belum melaksanakannya, maka ia wajib melaksanakannya ketika ingat, seperti yang pernah disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. Makruh hukumnya salat sunnah setelah subuh hingga terbit matahari, dan sesudah ashar hingga terbenam matahari. Sedangkan salat fardu, maka sah hukumnya tanpa makruh. Menurut mazhab Syafi'i tidak makruh salat sunnah pada dua waktu ini jika ada sebab tertentu seperti tahiyyatul masjid. Sementara itu ketika matahari terbit, terbenam, dan ketika tepat di tengah, maka hukum salat di waktu itu tidak sah menurut mazhab Hanafi, baik salat fardu maupun sunnah, baik *qadha* maupun *ada'* (bukan *qadha*). Menurut mazhab Syafi'i makruh hukumnya salat sunnah tanpa sebab. Kecuali jika sengaja salat ketika sedang terbit atau saat terbenam, maka haram. Menurut mazhab Maliki haram hukumnya salat sunnah pada waktu itu meskipun ada sebab. Akan tetapi, diperbolehkan salat fardu baik *qadha* maupun *ada'* pada saat terbit atau terbenam matahari. Sedang ketika saat matahari berada tepat di tengah, maka hukumnya tidak makruh dan tidak haram.

8. Manfaat salat

Salat adalah latihan atas beragam bentuk peribadahan dalam serangkaian ritual salat (yang tersusun) dari setiap pasangan yang indah. Takbir yang dengannya ibadah salat dibuka, berdiri yang di

[74] H.R. Ahmad, An-Nasa'i dan Tirmidzi. Bukhari

dalamnya kalamullah (Al-Qur'an) dibacakan oleh para pelaku salat, ruku' yang di dalamnya Rabb diagungkan, berdiri dari ruku'(i'tidal) yang dipenuhi dengan pujian kepada Allah, sujud yang padanya Allah Ta'ala disucikan dengan ke-Mahatinggian-Nya, hadirnya sepenuh hati padanya doa, lalu duduk untuk memohon dan memuliakan, serta diakhiri dengan salam.

Salat adalah permohonan atas perkara-perkara yang penting dan pencegahan dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan mohonlah kalian dengan kesabaran dan salat.*" (QS. Al-Baqarah: 45).

Juga firman Allah Swt., yang artinya:

"*Raihlah apa-apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Kitab dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat melarang dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar*." (QS. Al-Ankabuut: 45).

Salat adalah cahaya di dalam hati-hati kaum Mukminin dan yang melapangkan (dada-dada) mereka. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda;

"*Salat adalah cahaya*."[75]

Juga sabda beliau:

"*Barangsiapa yang menjaga salat, dijadikan baginya cahaya, petunjuk dan keselamatan di hari kiamat.*"[76]

Salat adalah kebahagiaan jiwa kaum Mukminin dan keindahan pandangan-pandangan mereka. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda;

"*Dijadikanlah indah dalam pandanganku ketika salat*."[77]

Salat adalah penyebab dihapuskannya kesalahan dan penolak beragam keburukan. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

"*Bagaimana menurut kalian apabila ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi lima kali sehari*

[75] HR. Muslim
[76] HR. Muslim, HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan ath-Thabrani
[77] HR. Ahmad dan an-Nasa-i

padanya. Masihkah tertinggal kotoran walaupun sedikit?" Para Sahabat menjawab, "Tidaklah ada kotoran yang tertinggal sedikit pun." Beliau melanjutkan, "Demikianlah perumpamaan salat yang lima waktu. Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan dengannya."[78]

Juga sabda beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam*;
"*Salat yang lima waktu dan salat Jumat hingga hari Jumat berikutnya sebagai penebus atas apa yang ada di antaranya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar.*"[79]

Salat berjamaah lebih utama 70 derajat dari pada salat sendirian (Riwayat Ibnu 'Umar dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*).

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Barang siapa ingin dimudahkan untuk bertemu dengan Allah di kemudian hari dalam keadaan Muslim, maka hendaklah ia menjaga seluruh salat-salat yang lima waktu di mana saja ada seruan azan. Sesungguhnya Allah Ta'ala mensyari'atkan bagi nabi kalian sunnah-sunnah agama. Sesungguhnya semua itu termasuk sunnah-sunnah agama. Maka sekiranya kalian mengerjakan salat-salat tersebut di rumah-rumah kalian sebagaimana salatnya orang yang lalai di rumahnya, maka sungguh kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian. Apabila kalian meninggalkan sunnah nabi kalian, maka sungguh kalian akan sesat. Tidaklah seorang laki-laki bersuci (berwudu) dan membaguskan wudunya. Kemudian, ia berangkat ke masjid dari masjid-masjid yang ada ini, melainkan Allah akan menuliskan (menetapkan) baginya satu kebaikan pada ayunan langkahnya, dan mengangkat satu derajatnya, serta menghapuskan satu kesalahan (dosa) nya. Sungguh kami telah melihat bahwa tiada seorang pun yang meninggalkannya melainkan dia seorang munafik yang telah jelas kemunafikkannya. Sungguh ada seseorang yang menunaikannya dengan dipapah pada kedua kakinya hingga ia berdiri pada barisannya."[80]

---

[78] HR. Al-Bukhari dan Muslim
[79] HR. Muslim
[80] HR. Muslim

Khusyu' dalam salat adalah adanya kehadiran hati, dan penjagaan terhadapnya termasuk dari sebab-sebab masuk surga. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya);

> "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*" (QS. Al-Mukminuun 1-11).

Ikhlas hanya kepada Allah *Ta'ala* dalam salat dan melaksanakannya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam As-Sunnah merupakan dua syarat asasi bagi diterimanya ibadah salat. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda;

> "*Sesungguhnya amal itu bergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang diniatkannya*."[81]

Juga sebagaimana sabda beliau *Shallallahu'alaihi Wasallam*;

> "*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat*."[82]

Pelaksanaan salat dalam Islam mempunyai keistimewaan yaitu dengan berjamaah dan adanya azan. Berjamaah dalam salat ada yang menyatakan fardu kifayah sebagaimana dikatakan oleh mayoritas para imam dan ada yang mengatakan fardu 'ain sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad.

[81] HR. Al-Bukhari dan Muslim
[82] HR. Al-Bukhari

Karena pentingnya salat berjamaah maka Rasulullah saw. serius akan membakar rumah-rumah suatu kaum, dengan api karena mereka ketinggalan dari salat berjamaah dan mereka salat di rumah-rumah mereka. Ibnu Mas'ud berkata tentang salat:

> "Kamu bisa melihat generasi kami (para sahabat), tidak ada yang tertinggal dari salat berjamaah kecuali orang yang sakit atau munafik yang diketahui nifaknya." (HR. Muslim)

Karena pentingnya salat berjamaah maka Islam menekankan kepada kita untuk senantiasa mendirikan salat secara berjamaah, walaupun di tengah-tengah peperangan. Maka dianjurkan untuk salat "*Khauf*." Salat ini merupakan salat berjamaah yang khusus dilakukan pada saat peperangan di belakang satu imam dengan dua tahapan. Pada tahap pertama sebagian orang-orang yang ikut berperang salat terlebih dahulu satu rakaat di belakang imam, kemudian meninggalkan tempat salat untuk menuju ke medan perangnya dan menyempurnakan salatnya di sana. Kemudian, pada tahapan berikutnya datanglah sebagian yang semula menghadapi musuh, untuk mengikuti salat di belakang imam.

Ini semua mereka lakukan dengan membawa senjata perang dan dengan penuh kewaspadaan. Mengapa ini semua mereka lakukan? Semata-mata agar tidak seorang pun dari mujahidin yang kehilangan keutamaan salat berjamaah yang sangat ditekankan oleh Islam. Allah menjelaskan dalam firman-Nya,

> "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum salat, lalu salatlah mereka bersamamu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah

menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (QS: An-Nisa': 102)

Ayat ini selain menunjukkan kedudukan salat berjamaah juga menunjukkan betapa pentingnya kedudukan salat itu sendiri. Berlangsungnya peperangan, siap siaganya musuh dan kesibukan dalam berjihad fi sabilillah itu tidak menggugurkan kewajiban salat. Akan tetapi, tetap wajib dilaksanakan dengan cara semampunya, walaupun tanpa ruku', sujud, dan menghadap kiblat ketika dalam peperangan yang serius. Cukuplah dengan berniat ketika dalam kondisi darurat dan melakukan apa saja yang mungkin dikerjakan seperti tilawah, isyarat berzikir dan sebagainya. Allah Swt. berfirman:

> "Peliharalah segala salat(mu), dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS: Al Baqarah: 238-239).

Maksud firman Allah, "*Farijaalan aur-rukhaanan*" adalah salatlah kamu sambil berjalan atau berkendaraan, menghadap ke kiblat atau tidak, semampu kamu, ini sesuai dengan orang yang naik pesawat, mobil, tank dan lain-lain. Salat juga memiliki keistimewaan dengan azan, itulah seruan Rabbani yang suaranya menjulang tinggi setiap hari lima kali. Azan berarti mengumumkan masuknya waktu salat, mengumumkan tentang akidah yang asasi dan prinsip-prinsip dasar Islam, meliputi, "Allahu akbar empat kali, *Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, dua kali. *Hayya'alashshalaah* dua kali. *Hayya 'alalfalaah*, dua kali, Allahu akbar, dua kali, kemudian membaca *laa ilaaha illallah*."

Azan ini layaknya 'lagu kebangsaan' bagi umat Islam yang didengungkan dengan suara tinggi oleh muazin, lalu dijawab oleh orang-orang beriman di mana saja berada. Mereka bersama-sama ikut mengulang secara serempak kalimat-kalimat azan itu, untuk menghunjamkan nilai-nilainya dalam jiwa dan memperkuat nilai-nilai itu dalam akal dan hati.

Salat, sebagaimana disyariatkan oleh Islam, bukanlah sekadar hubungan ruhani dalam kehidupan seorang Muslim. Sesungguhnya salat dengan azan dan iqamatnya, berjamaah dengan keteraturannya, dengan dilakukan di rumah-rumah Allah, dengan kebersihan dan kesucian, dengan penampilan yang rapi, menghadap ke kiblat' ketentuan waktunya dan kewajiban-kewajiban lainnya' seperti gerakan, tilawah, bacaan-bacaan dan perbuatan-perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan ini, maka salat mempunyai nilai lebih dari sekadar ibadah. Sesungguhnya salat merupakan sistem hidup, *manhaj tarbiyah* dan *ta'lim* yang sempurna, yang meliputi (kebutuhan) fisik, akal, dan hati. Tubuh menjadi bersih dan bersemangat, akal bisa terarah untuk mencerna ilmu, dan hati menjadi bersih dan suci.

Salat merupakan *tathbiq 'amali* (aspek aplikatif) dari prinsip-prinsip Islam baik dalam aspek politik maupun sosial kemasyarakatan yang ideal. Yang membuka atap masjid menjadi terus terbuka sehingga nilai persaudaraan, persamaan dan kebebasan itu terwujud nyata. Terlihat pula dalam salat makna keprajuritan orang-orang yang beriman, ketaatan yang paripurna dan keteraturan yang indah.

Imam Asy-syahid Hassan Al Banna berkata, dalam menjelaskan salat secara sosial, setelah beliau menjelaskan pengaruh salat secara ruhani:[83] "Pengaruh salat tidak berhenti pada batas pribadi, tetapi salat itu sebagaimana disebutkan sifatnya oleh Islam dengan berbagai aktivitasnya yang *zhahir* dan hakikatnya yang bersifat batin merupakan minhaj yang kamil (sempurna) untuk mentarbiyah umat yang sempurna pula. Salat itu dengan gerakan tubuh dan waktunya yang teratur sangat bermanfaat untuk tubuh, sekaligus ia merupakan ibadah ruhiyah. Zikir, tilawah, dan doa-doanya sangat baik untuk pembersihan jiwa dan melunakkan perasaan. Salat dengan dipersyaratkannya membaca Al-Fatihah di dalamnya, sementara Al-Qur'an menjadi kurikulum Tsaqafah Islamiyah yang sempurna telah memberikan bekal pada akal dan

[83] Dr. Yusuf Qardhawi, *Majalah Asy-Syihab, Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah*
(Malaamihu Al Mujtama' Al Muslim Alladzi Nasyuduh). Cetakan Pertama Januari 1997. Citra Islami Press

pikiran dengan berbagai hakikat ilmu pengetahuan, sehingga orang yang salat dengan baik akan sehat tubuhnya, lembut perasaannya, dan akalnya pun mendapat gizi. Maka kesempurnaan manakah dalam pendidikan manusia secara individu setelah ini? Kemudian, salat itu dengan disyaratkannya secara berjamaah, maka akan bisa mengumpulkan umat lima kali setiap hari dan sekali dalam satu pekan dalam salat Jum'at di atas nilai-nilai sosial yang baik, seperti ketaatan, kedisiplinan, rasa cinta dan persaudaraan serta persamaan derajat di hadapan Allah yang Maha Tingi dan Besar. Maka kesempurnaan yang manakah dalam masyarakat yang lebih sempurna daripada masyarakat yang tegak di atas pondasi tersebut dan dikuatkan di atas nilai-nilai yang mulia?

Sesungguhnya salat dalam Islam merupakan sarana tarbiyah yang sempurna bagi individu dan pembinaan bagi membangun umat yang kuat. Sungguh salat dapat menjelaskan prinsip-prinsip kemasyarakatan saat ini bahwa salat yang tegak dan sempurna itu bisa membawa dampak kebaikan bagi pelakunya dan bisa membuang sifat-sifat buruk yang ada.[84]

Oleh karena itu, masyarakat Islam pada masa salafus shalih sangat memerhatikan masalah salat, sampai mereka menempatkan salat itu sebagai "*mizan*" atau standar, yang dengan neraca itu ditimbanglah kadar kebaikan seseorang dan diukur kedudukan dan derajatnya. Jika mereka ingin mengetahui agama seseorang sejauh mana istiqamahnya maka mereka bertanya tentang salatnya dan sejauh mana ia memelihara salatnya, bagaimana ia melakukan dengan baik. Ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

> "Apabila kamu melihat seseorang membiasakan ke Masjid, maka saksikanlah untuknya dengan iman." (HR. Tirmidzi)

Sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut.

> "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut

[84] Ibid

(kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (At-Taubah: 18)

Dari sinilah, maka pertama kali *muassasah* (lembaga) yang dibangun oleh Rasulullah saw. setelah beliau hijrah ke Madinah adalah Masjid Nabawi. Ini berfungsi sebagai pusat ibadah, kampus bagi kajian keilmuan dan gedung parlemen untuk musyawarah. Umat bersepakat bahwa siapa yang meninggalkan salat karena menentang kewajiban salat, dan karena menghinanya maka ia telah kafir. Mereka berbeda pendapat mengenai orang yang meninggalkan tidak secara sengaja tetapi karena malas, sebagian mereka ada yang menghukumi kafir dan berhak dibunuh seperti pendapat Imam Ahmad dan Ishaq. Sebagian lagi ada yang menghukumi fasik dan berhak dibunuh, seperti Imam Syafi'i dan Malik, dan sebagian yang lain ada yang mengatakan fasik dan berhak mendapat ta'zir (hukuman), atau pengajaran dengan dipukul dan dipenjara sampai ia bertaubat dan salat, seperti Imam Abu Hanifah. Tidak seorang pun di antara mereka mengatakan bahwa salat itu boleh ditinggalkan menurut kehendak seorang Muslim, jika mau ia kerjakan dan jika ia tidak mau, maka ia tinggalkan dan hisabnya terserah Allah. Bahkan mereka (para Imam) mengambil kesepakatan bahwa termasuk kewajiban hakim atau *daulah* Muslimah untuk ikut mengancam dan memberi pengajaran bagi setiap orang yang secara terus menerus meninggalkan salat.

Bukanlah masyarakat Islam itu masyarakat yang tidak menjadikan salat termasuk serangkaian kurikulum pendidikan pengajaran dan penerangan yang pantas diperhatikan dalam agama Allah dan dalam kehidupan kaum Muslimin.[85]

9. Pentingnya salat lima waktu

Salat adalah rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Salat ini mencakup berbagai macam ibadah, seperti zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, doa, tasbih dan takbir. Adapun dilihat dari urgensinya adalah sebagai berikut.

[85] https://www.masjidtrans.com/jagalah-salat/

a. Salat adalah tiang agama

Kedudukan salat adalah sebagai tiang agama. Jika tiangnya lemah maka lemah pula agamanya, sebagaimana sabda *Rasulullah saw.*:[86]

> "Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah salat, sedangkan puncaknya adalah jihad." (H.R. At-Tirmidzi).

b. Salat adalah media komunikasi hamba dengan Allah Ta'ala. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:[87]

> *"Sesungguhnya apabila seorang hamba mengerjakan salat, maka ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya…" [HR. Al-Bukhari no. 531]*
>
> *"Keadaan yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah saat sujud, maka dari itu perbanyaklah berdoa (saat itu)." (Sahih Muslim no. 482).*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:[88] "Allah Ta'ala berfirman, "Aku membagi salat (yaitu surat Al-Fatihah, pent.) untuk-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Dan untuk hamba-Ku sesuai dengan apa yang dia minta." Ketika hamba berkata (yang artinya), "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam"; Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku memujiku." Ketika hamba berkata (yang artinya), "Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"; Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku menyanjungku." (sanjungan yaitu pujian yang berulang-ulang, pent.) Ketika hamba berkata (yang artinya), "Yang menguasai hari pembalasan"; Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku memuliakanku." Dan terkadang Allah berfirman, "Hamba-Ku memasrahkankan urusannya kepada-Ku." Ketika hamba berkata (yang artinya), "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan"; Allah Ta'ala berfirman, "Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku. Dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta." Dan ketika hamba berkata (yang artinya), "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka

[86] H.R. At-Tirmidzi
[87] *HR. Al-Bukhari no. 531*
[88] H.R. Muslim no. 395

yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"; Allah Ta'ala berfirman, "Ini adalah untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku sesuai apa yang dia minta." (H.R. Muslim no. 395)

c. Salat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

> *"Amalan seorang yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat adalah salat. Jika baik salatnya maka baik pula seluruh amalannya. Namun jika buruk salatnya maka buruk pula seluruh amalannya." (H.R. Thabrani).*

d. Salat adalah pembeda muslim dengan kafir

Para sahabat berijma' (bersepakat) bahwa meninggalkan salat adalah kafir. Terdapat beberapa hadis yang membicarakan masalah ini:

> Dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:[89] "(Pembatas) antara seorang Muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan salat." (HR. Muslim no. 257). Dan hadis Dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu*, tsauban budak Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:[90] "Pemisah antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah salat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan." (HR. Ath Thabari dengan sanad sahih).

Sebagaimana ditegaskan dalam salah satu hadis riwayat Ibnu Abi Hâtim dalam kitab Sunan, dari Ubâdah bin Shâmit *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah berwasiat kepada kita, 'Janganlah kamu berbuat syirik kepada Allah sedikit pun, dan janganlah kamu sengaja meninggalkan salat, barangsiapa yang benar-benar dengan sengaja meninggalkan salat maka ia telah keluar dari Islam.'"

Imam Ahmad *rahimahullah* juga mengatakan, "Setiap orang yang meremehkan perkara salat, berarti telah meremehkan agama. Seseorang memiliki bagian dalam Islam sebanding

[89] HR. Muslim no. 257
[90] HR. Ath Thabari dengan sanad sahih

dengan penjagaannya terhadap salat lima waktu. Seseorang yang dikatakan semangat dalam Islam adalah orang yang betul-betul memerhatikan salat lima waktu. Kenalilah dirimu, wahai hamba Allah. Waspadalah! Janganlah engkau menemui Allah, sedangkan engkau tidak memiliki bagian dalam Islam. Kadar Islam dalam hatimu, sesuai dengan kadar salat dalam hatimu."

e. Salat adalah zikir paling besar dan sempurna

Salat yang lebih utama yaitu salat yang di dalamnya terdapat zikir pada Allah dengan hati, lisan, dan badan. Karena Allah Ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah, maka ibadah yang paling utama adalah salat. Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam salat terdapat ibadah dengan seluruh *jawarih* (anggota badan) yang tidak terdapat pada ibadah lainnya. Oleh karena itu, disebut dalam ayat dengan *wa ladzikrullahi akbar*, yaitu salat lebih utama dari ibadah lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Ankabut: 45).*

10. Hikmah salat

Salah satu hikmah diwajibkannya salat[91] yaitu membersihkan jiwa, menyucikannya, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat kepada Allah Swt. di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat, serta melarang pelakunya dari mengerjakan perbuatan keji dan kemungkaran. Allah Swt. berfirman:

> "… dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (al-Ankabut: 45).[92]

Salah satu rahmat Allah Swt. yang terkandung dalam persyariatan salat adalah dia menjadikan salat sebagai pelebur dosa, dan dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam. Namun, menjadikan pahalanya setara dengan pahala salat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan salat, pelaku berarti telah

[91] Abu Bakr Jabir al-Jazairi, op.cit., hal. 298.
[92] Departemen Agama R.I, op.cit., hal. 401.

melaksanakan perintah Allah Swt., bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.[93]

D. Kewajiban Puasa Ramadhan

1. Pengertian puasa Ramadhan

Pengertian puasa Ramadhan menurut syariat Islam adalah suatu amalan ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari segala sesuatu, seperti: makan, minum, perbuatan buruk maupun dari yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat karena Allah Swt., dengan syarat dan rukun tertentu.[94] Puasa dalam Islam juga sering disebut *shaum* yang merupakan salah satu ibadah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Pengertian puasa Ramadhan selain menjaga hawa nafsu, juga wajib dilakukan oleh umat Islam. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 183 yaitu:[95]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:183)

Firman Allah Swt. di atas menjelaskan bahwa melaksanakan puasa Ramadhan adalah wajib hukumnya, di mana hal tersebut adalah bentuk pertanggungjawaban manusia kepada penciptanya secara langsung serta kegiatan yang menyangkut *hablum minallah*.

Demi zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya sesungguhnya bau tidak sedap orang yang berpuasa menurut Allah lebih wangi menurut Allah pada hari kiamat daripada minyak misik.

---

[93] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, op.cit., hal. 135.

[94] Al Qardhawi Yusuf. Fiqih puasa.

[95] Departmen agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya. h 28.

Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: *Pertama,* Apabila berbuka dia bergembira dengan berbukanya. *Kedua,* Apabila bertemu tuhannya ia bergembira dengan puasanya.[96]

Selain pengertian puasa Ramadhan di atas, ada beberapa hal penting lainnya menyangkut puasa Ramadhan seperti syarat puasa Ramadhan, rukun puasa Ramadhan dan lain sebagainya.

2. Syarat wajib puasa Ramadhan

Setelah mengetahui pengertian puasa Ramadhan, berikut ini adalah syarat wajib untuk menjalankan puasa Ramadhan yang baik dan benar.

a. Mempunyai keyakinan Islam atau beragama Islam.
b. Telah melalui masa balig atau telah mencapai umur dewasa.
c. Mempunyai akal.
d. Sehat jasmani dan rohani.
e. Bukan seorang musafir atau sedang melakukan perjalanan jauh.
f. Suci dari haid dan nifas.
g. Mampu atau kuat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan.

Syarat wajib puasa Ramadhan di atas harus dipenuhi untuk menjalankan puasa Ramadhan. Balig atau telah mencapai umur dewasa memang menjadi salah satu syaratnya, namun untuk anak-anak juga harus di ajari sejak dini untuk mulai berpuasa meskipun hanya setengah hari dan lebih utama untuk mengajari amalan-amalan dalam puasa Ramadhan.

3. Rukun dan sunnah puasa Ramadhan

Setelah syarat wajib puasa Ramadhan telah terpenuhi, maka harus melaksanakan rukun puasa sebagai berikut.

a. Niat
b. Doa di bulan Ramadhan merupakan tahapan penting dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Niat dilakukan sebelum menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Niat doa puasa Ramadhan diucapkan sebelum fajar tiba. Beberapa hadis menjelaskan juga bahwa niat bisa diucapkan malam harinya sebelum sahur atau setelah salat tarawih.

[96] Sayyid sabiq, Fiqih Sunnah,(Jakarta Timur: *Tinta Abadi Gemilang*, cet.2 ,2013), h. 190.

c. Menahan diri dari kegiatan makan, minum, bersetubuh, maupun hal-hal lain yang membatalkan puasa.

4. Hal yang sunnah ketika berpuasa

Selain pengertian puasa Ramadhan, syarat, hingga rukunnya, juga harus mengetahui sunnah-sunnah puasa Ramadhan agar amalan ibadah semakin besar. Berikut beberapa sunnah puasa Ramadhan.

a. Sahur.
b. Segera berbuka saat waktu buka puasa.
c. Membaca doa buka puasa.
d. Berbuka dengan yang manis-manis.
e. Memberi makan pada orang yang berbuka.
f. Memperbanyak ibadah dan berderma, serta masih banyak lagi.

5. Hal yang makruh saat berpuasa

Makruh adalah hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, Hal yang makruh saat berpuasa:

a. Berbekam.
b. Mengulum sesuatu di dalam mulut.
c. Merasakan makanan dengan lidah, contohnya saat memasak dan mencicipinya.
d. Memakai wangi-wangian.
e. Bersiwak atau menggosok gigi saat terkena terik matahari.
f. Berkumur di luar kumur wudu.

Hal-hal yang memperbolehkan untuk tidak berpuasa atau membatalkan puasa terutama puasa Ramadhan memang wajib hukumnya. Namun, ada beberapa hal yang memperbolehkan kita untuk tidak berpuasa atau membatalkan puasa. Akan tetapi, diwajibkan untuk mengeluarkan fidyah atau mengganti puasa tersebut di lain hari, yaitu: a. dalam perjalanan jauh, b. orang tua berusia lanjut, c. dalam keadaan sakit, d. wanita menyusui dan hamil.

6. Hal-hal yang membatalkan puasa

Adapun yang membatalkan puasa adalah sebagaimana yang dikemukakan Zakariya al Ansariy dalam kitabnya as-Syarqawiy yang artinya:

Bab ini menerangkan sesuatu yang membatalkan puasa, sekalipun sebagiannya telah diketahui dari keterangan yang telah lalu, yaitu memasukkan benda dari lubang kerongkongan, walaupun dengan injeksi atau air kumur-kumur atau air yang dimasukkan ke hidung dengan cara yang bersangatan. Kemudian muntah, sekalipun dia yakin muntah itu tidak kembali dalam kerongkongan, dan mengeluarkan mani, dengan menyentuh kulit dengan bersyahwat, seperti wati' yang tidak keluar mani kecuali pada saat tidur atau penglihatan atau memikir-mikir atau menyentuh dengan syahwat atau merangkul isteri kepada suaminya dengan lapis, maka tidaklah membatan wati'lkan puasa keluarnya mani dengan salah satu cara yang demikian. Dan wati' pada faraj baik *qubul* atau dubur dengan sengaja dan dengan kehendaknya, serta dia mengetahui hukumnya haram.[97]

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang membatalkan puasa itu adalah: 1. Memasukkan sesuatu benda ke dalam rongga badan. 2. Muntah dengan sengaja 3. Mengeluarkan mani 4. Melakukan wati' (bersetubuh) pada faraj dan dubur dengan sengaja dan 5. Mengetahui haramnya

7. Rukhsah dalam berpuasa

Meskipun ibadat puasa Ramadhan merupakan kewajiban yang mesti dilakukan oleh kaum muslimin yang telah memenuhi syaratnya, namun karena syariat itu sendiri merupakan pedoman hidup bagi manusia, tentu di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan yang semata-mata untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Dengan demikian, suatu perintah yang wajib tetap suatu kewajiban. Namun, dalam pelaksanaannya dapat dialihkan kepada yang lain disebabkan terdapat kesulitan yang membawa mudarat kepada pelakunya. Demikian juga halnya dengan kewajiban ibadah puasa Ramadhan. Bagi kaum muslimin yang memenuhi syarat wajib puasa, syariat memberikan ketentuan bahwa diperbolehkan bagi mereka berbuka puasa Ramadhan dengan alasan–alasan atau sebab-sebab tertentu. Adapun sebab-sebab boleh meninggalkan ibadah puasa Ramadhan adalah sebagaimana berikut: 1). Orang sakit dibolehkan untuk tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt., dalam surat al-Baqarah ayat 184 sebagai berikut.

[97] Zakiyah anshori

Artinya: "... maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya puasa) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari yang lain."

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa bagi orang yang sakit dibolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa Ramadhan, sekalipun penyakitnya tidak parah, sebab pada keumuman ayat tersebut yang tertulis al Marid atau sakit. Namun, para ulama memberikan batasan sakit yang diperbolehkan untuk meninggalkan puasa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq sebagai berikut: Yang artinya: "…dan orang sakit yang boleh berbuka puasa adalah orang yang sakitnya bersangatan, yang apabila berpuasa akan bertambah penyakitnya atau ada kekhawatiran akan lambat sembuhnya".[98] Pada bahagian lain Sayyid Sabiq menambahkan bahwa orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya diperbolehkan berbuka puasa. Pada bahagian ini Sayyid Sabiq menambahkan bahwa orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya diperbolehkan berbuka puasa. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada tiga kategori orang sakit yang diperbolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa yaitu, orang sakit yang apabila berbuka akan bertambah penyakitnya, atau dikhawatirkan akan lambat sembuhnya, dan orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya.

8. Hikmah puasa Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan di mana banyak sekali keberkahan di dalamnya, bulan di mana kita sebagai umat Muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan pahala yang berlipat-lipat.[99] Berbicara mengenai puasa Ramadhan, perlu kita ketahui bahwa banyak sekali hikmah puasa Ramadhan yang dapat kita peroleh, mulai dari melatih kita untuk disiplin waktu, kemudian mempererat tali silaturahmi antarsesama muslim dan masih banyak lagi hikmah puasa Ramadhan yang dapat kita peroleh.

Menjalankan ibadah puasa Ramadhan adalah suatu kewajiban umat muslim di seluruh dunia yang telah balig dan memenuhi syarat, baik itu syarat syah dan juga syarat wajib. Barang siapa tidak

[98] Sayyid Sabiq. loc.Cit.
[99] https://www.niatpuasa.com/hikmah-puasa-ramadhan/

menjalankan ibadah puasa Ramadhan, maka hukumnya dosa dan wajib untuk membayarnya di lain waktu dan juga wajib membayar fidyah. Allah Swt. telah memerintahkan hambanya untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan juga bukan tanpa alasan, dan tentunya akan ada imbalan yang dapat diperoleh.

Selain memiliki banyak sekali hikmah puasa Ramadhan yang cukup banyak, berpuasa di bulan ini juga memiliki banyak manfaat. Puasa Ramadhan ini memiliki arti menahan lapar dan minuman dan segala hal yang menjadikan puasa itu batal mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, hikmah tersebut yaitu:

a. Melatih kesabaran

   Melatih diri menjadi lebih sabar dan tabah, hikmah puasa Ramadhan yang pertama adalah menjadikan kita sebagai umat muslim lebih tabah dan sabar. Seperti kita ketahui bahwa puasa ini menahan lapar dan dahaga serta hal lain yang menjadikan puasa kita batal. Hal ini sangat baik untuk menjadikan kita menjadi pribadi yang sabar dan tabah dalam menjalani setiap kegiatan saat bulan suci ini tiba.

b. Tercapainya derajat ketakwaan

   Dengan kita menjalankan ibadah puasa Ramadhan, maka seseorang tersebut akan menjalankan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan juga menjauhi larangannya. Hal inilah yang nantinya dapat menjadikan kita lebih taqwa kepada Allah Swt.

c. Melatih disiplin waktu

   Hikmah puasa Ramadhan yang ketiga adalah melatih disiplin waktu. Hal ini dapat kita rasakan ketika kita susah untuk bangun pagi. Ketika bulan Ramadhan kita otomatis harus bangun pagi untuk santap sahur, kemudian pergi ke masjid untuk menjalankan ibadah salat Subuh.

d. Melatih kita agar selalu bersyukur

   Kita akan lebih bersyukur ketika kita hanya makan sebanyak 2 kali dalam sehari, yakni pada saat berbuka dan sahur. Kita juga dapat merasakan bagaimana mereka (kaum fakir miskin) ketika menjalani hidup di hari-hari biasa yang hanya makan sekali dalam sehari. Dengan melihat hal tersebut pastinya kita akan lebih bersyukur akan rezeki yang kita dapat dari Allah Swt.

e. Menjadikan kita lebih peduli terhadap sesama

Peduli terhadap sesama Muslim. Ikatan ini sangatlah kuat, hal ini juga dapat kita lihat di beberapa contoh seperti dengan memberikan makan takjil untuk berbuka dengan cuma-cuma, lalu salat berjamaah dan juga saling berbagi ilmu mengenai agama.

f. Mempererat tali silaturahmi

Dengan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, secara tidak langsung hubungan silaturahmi akan selalu terjaga. Contohnya saja ketika kita melakukan salat Tarawih berjamaah, mengaji di masjid dan hal lainnya. Kegiatan tersebut pastinya akan menjadikan kita sering bertemu dengan sesama dan semoga berlanjut di bulan-bulan selanjutnya.

g. Setiap hal yang dilakukan merupakan ibadah

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh dengan berkah. Maka setiap kegiatan yang kita dilakukan pada bulan ini adalah suatu ibadah dan pahala yang kita peroleh juga berlipat-lipat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

h. Selalu berhati-hati dalam berbuat

Menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sepertinya akan selalu diingat oleh setiap muslim yang taat. Hal ini akan sangat berlaku bagi mereka ketika masih diberi waktu untuk menikmati keistimewaan dan keberkahan yang ada di bulan suci Ramadhan.

i. Melatih kita untuk lebih sederhana

Ketika berbuka puasa pastinya makanan apa pun akan terasa nikmat, walaupun hanya sesuap nasi dan air putih. Dengan merasakan hal tersebut kita pasti akan sadar dan lebih menghargai makanan dan melatih diri untuk lebih sederhana dalam menjalani hidup.

j. Belajar untuk mengerti akan keseimbangan hidup

Berpuasa merupakan sebuah bentuk ibadah atau taatnya hamba kepada Allah Swt. dan sesungguhnya ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus kita jalani sebagai umat Muslim. Menjalankan setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt. Juga merupakan keseimbangan hidup untuk dunia dan juga di akhirat nanti.

k. Menjadi pribadi yang lebih baik dan toleran

Hikmah puasa Ramadhan yang selanjutnya adalah menjadikan kita lebih baik dan juga toleran terhadap sesama. Hal

ini juga masuk dalam manfaat yang kita dapatkan ketika berpuasa dan menjalin silaturahmi dengan sesama.

l. Hikmah puasa Ramadhan yang terakhir adalah menjadikan kesehatan kita lebih terjaga

Selain secara syari, puasa juga memiliki hikmah dibidang kesehatan, antara lain adalah mengurangi tekanan darah, mengurangi kadar diabetes, mengurangi berat badan, mengurangi risiko struk dan juga sebagai obat mag.

m. Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an

Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia. Bulan ini dipilih sebagai bulan untuk berpuasa dan pada bulan ini pula Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al Baqarah: 185)

Ibnu Katsir *rahimahullah* tatkala menafsirkan ayat yang mulia ini mengatakan, "(Dalam ayat ini) Allah *Ta'ala* memuji bulan puasa yaitu bulan Ramadhan dari bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah Allah pilih sebagai bulan diturunkannya Al Qur'an dari bulan-bulan lainnya. Sebagaimana pula pada bulan Ramadhan ini Allah telah menurunkan kitab ilahiyah lainnya pada para Nabi *'alaihimus salam*."[100]

n. Setan-setan dibelenggu, Pintu-pintu neraka ditutup dan pintu-pintu surga di buka ketika Ramadhan tiba

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

[100] Departemen Agama. Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 2/179

"*Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu*."[101]

Al Qodhi 'Iyadh mengatakan, "Hadis di atas dapat bermakna, terbukanya pintu surga dan tertutupnya pintu Jahannam dan terbelenggunya setan-setan sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan dan mulianya bulan tersebut." Lanjut Al Qodhi 'Iyadh, "Juga dapat bermakna terbukanya pintu surga karena Allah memudahkan berbagai ketaatan pada hamba-Nya di bulan Ramadhan seperti puasa dan salat malam. Hal ini berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Orang akan lebih sibuk melakukan kebaikan daripada melakukan hal maksiat di bulan Ramadhan. Inilah sebab mereka dapat memasuki surga dan pintunya. Sedangkan tertutupnya pintu neraka dan terbelenggunya setan, inilah yang mengakibatkan seseorang mudah menjauhi maksiat ketika itu."[102]

o. Terdapat malam yang penuh kemuliaan dan keberkahan

Terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan Pada bulan Ramadhan yaitu *lailatul qadar* (malam kemuliaan). Malam ini ada di 10 hari terakhir di bulan Ramadhan-saat diturunkannya Al Qur'anul Karim.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*." (QS. Al Qadr: 1-3).

[101] HR. Bukhari no. 3277 dan Muslim no. 1079, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu
[102] Al Minhaj Syarh Sahih Muslim, 7/188.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*" (QS. Ad Dukhan: 3).

Yang dimaksud malam yang diberkahi di sini adalah malam *lailatul qadar*. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir Ath Thobari *rahimahullah*.[103] Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama di antaranya Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.[104]

p. Bulan Ramadhan adalah salah satu waktu dikabulkannya do'a

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ فِى كُلِّ يَوْمٍ عِتْقَاءَ مِنَ النَّارِ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ ,وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ دَعْوَةً يَدْعُوْ بِهَا فَيَسْتَجِيْبُ لَهُ

"Sesungguhnya *Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap hari di bulan Ramadhan, dan setiap Muslim apabila dia memanjatkan doa maka pasti dikabulkan*."[105]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"*Tiga orang yang doanya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan do'a orang yang dizalimi*".[106]

An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, "Hadis ini menunjukkan bahwa disunnahkan bagi orang yang berpuasa untuk berdoa dari awal ia berpuasa hingga akhirnya karena ia dinamakan orang yang berpuasa ketika itu."[107] An Nawawi *rahimahullah* mengatakan pula, "Disunnahkan bagi orang yang berpuasa ketika ia dalam keadaan berpuasa untuk berdoa demi

[103] Tafsir Ath Thobari, 21/6.
[104] Zaadul Masiir, 7/336-337.
[105] HR. Al Bazaar, dari Jabir bin 'Abdillah. *Al Haitsami dalam Majma'* Az Zawaid (10/149) mengatakan bahwa perowinya tsiqoh (terpercaya). Lihat Jaami'ul Ahadits, 9/224.
[106] HR. At Tirmidzi no. 3598. Tirmidzi.
[107] Al Majmu', 6/375.

keperluan akhirat dan dunianya, juga pada perkara yang ia sukai serta jangan lupa pula untuk mendoakan kaum muslimin lainnya."

Dari uraian-uraian tentang puasa serta melihat dari berbagai aspek, tergambarlah bahwa puasa sangat banyak hikmah dan efeknya (pengaruhnya) bagi orang-orang yang melaksanakannya, baik dipandang sebagai ubudiah maupun sebagai latihan. Secara ringkas dapatlah dirumuskan hikmah puasa sebagai berikut: a. *Tazkiyat al-Nafsi* (membersihkan jiwa), yaitu dengan jalan mematuhi perintah-perintahnya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan melatih diri untuk menyempurnakan peribadatan kepada Allah Swt. semata. b. Puasa di samping menyehatkan badan sebagaimana yang telah diteliti oleh dokter spesialis, juga memenangkan aspek kejiwaan atas aspek materiil yang ada dalam diri manusia. c. Puasa mendidik *iradah* (kemauan), mengendalikan hawa nafsu, membiasakan bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat. d. Puasa dapat menurunkan daya seksual. e. Dapat menumbuhkan semangat bersyukur terhadap nikmat Allah. f. Puasa mengingatkan orang-orang yang kaya akan penderitaan dan kelaparan yang dialami oleh orang-orang miskin. g. Dapat menghantarkan manusia menjadi insan bertakwa.[108]

E. Kewajiban Membaca Al-Qur'an

1. Keutamaan membaca Al-Qur`an

Allah *subhanahuwata'ala* berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ

لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah

[108] Yusuf Qardhawi, Fiqh Puasa, (Surakarta: Era Inter Media, 2000), hlm. 27.

kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir:29-30).

Membaca Al-Qur'an terbagi dua, pertama, membaca secara hukum, membenarkan beritanya dan melaksanakan hukumnya. Hal itu dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal itu insya Allah akan dibahas di majelis yang lain. Kedua, membaca secara lafaz yaitu membacanya. Banyak sekali *nash* yang menunjukkan keutamaannya. Dalam Sahih al-Bukhari, dari Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « خيركم من تعلم القرآن وعلمه » [أخرجه البخاري

"*Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur`an*."[109]

Dalam Sahihaian, dari Aisyah *ra*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران))

[أخرجه مسلم]

Artinya: "*Orang yang pandai membaca Al-Qur`an bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan orang yang membaca Al-Qur`an dan ia terbata-bata padanya serta merasa berat atasnya, untuknya dua pahala*."[110]

[109] HR. Al-Bukhari 4739, at-Tirmidzi 2908, Abu Daud 1452, Ibnu Majah 211, Ahmad 1/69, dan ad-Darimi 3338.

[110] HR. Muslim 798, at-Tirmidzi 2904, Abu Daud 1454, Ibnu Majah 3779, Ahmad 6/98, ad-Darimi 3368.

Terdapat dua pahala, pertama adalah pahala membaca dan yang kedua karena susahnya dalam membaca. Dalam Sahihain pula, dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَثَل المؤمن الذي يقرأ القرآن مثل الأترجَّة ريحها طيب وطعمها طيب ومثل المؤمن الذي لا يقرأ القرآن كمثل التمرة لا ريح لها وطعمها حلو)) [أخرجه البخاري]

Artinya: "*Perumpamaan orang beriman yang membaca al-Qur`an adalah seperti buah utrujjah, rasanya enak dan aromanya wangi. Dan perumpamaan orang beriman yang tidak membaca al-Qur`an adalah bagaikan buah kurma, tidak ada aromanya dan rasanya manis*." [111]

Dalam Sahih Muslim, dari Abu Umamah, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعًا لأصحابه)) [أخرجه مسلم]

Artinya: "*Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia datang pada hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya*." [112]

Dalam Sahih Muslim, dari Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أفلا يغدو أحدكم إلى المسجد فيتعلم أو فيقرأ آيتين من كتاب الله خير له من ناقتين وثلاث خير له من ثلاث وأربع خير له من أربع ومن أعدادهن من الإبل)) [أخرجه مسلم]

[111] HR. Al-Bukhari 5111, Muslim 797, at-Tirmidzi 2865, an-Nasa`i 5038, Abu Daud 4829, Ibnu Majah 214, Ahmad 4/408 dan ad-Darimi 3363.
[112] HR. Muslim 804 dan Ahmad 5/255

Artinya: "Tidaklah seseorang darimu pergi ke masjid, lalu ia mempelajari atau membaca dua ayat dari al-Qur`an, lebih baik baginya daripada dua ekor unta, tiga ayat lebih baik dari pada tiga unta, empat ayat lebih baik baginya dari pada empat ekor unta, dan dari jumlahnya dari unta." [113]

Dalam Sahih Muslim pula, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده)) [أخرجه مسلم]

Artinya: "Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah subhanahu wa ta'ala (masjid), membaca kitabullah (Al-Qur`an) dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah sakinah (ketenangan) kepada mereka, diliputi rahmat dan dikelilingi malaikat, dan Allah subhanahuwata'ala menyebutkan mereka pada orang (malaikat) yang ada di sisi-Nya." [114]

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((تعاهدوا القرآن فوالذي نفسي بيده لهو أشد تَفَلُّتًا من الإبل في عُقُلها)) [أخرجه البخاري]

Artinya: 'Jagalah hafalan Al-Qur`an, demi Allah subhanahuwata'ala yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat terlepas dari pada unta dalam ikatannya."Muttafaqun 'alaih. [115]

[113] HR. Muslim 803, Abu Daud 1456, dan Ahmad 4/154.
[114] HR. Muslim 2699, at-Tirmidzi 2945, Abu Daud 1455, Ibnu Majah 225, dan Ahmad 2/252.
[115] HR. Al-Bukhari 4746, Muslim 791, dan Ahmad 4/397.

Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لا يقل أحدكم: نسيت آية كيت وكيت بل هو نُسِّيَ)) [أخرجه البخاري]

Artinya: "*Janganlah seseorang darimu berkata 'aku lupa ayat ini dan ini, tetapi ia dilupakan*." HR. Muslim. [116]

Hal itu dikarenakan ucapannya, 'aku lupa' bisa memberikan arti tidak memperdulikan hafalan Al-Qur`an-nya hingga ia melupakannya.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها, لا أقول الم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف)) [أخرجه الترمذي]

Artinya: "Barangsiapa yang membaca satu huruf Al-Qur`an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dibalas sepuluh kebaikan, aku tidak mengatakan satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.' HR. At-Tirmidzi. [117]

Ia berkata: Hasan sahih dari jalur ini, dan sebagian ulama mutakhirin mensahihkannya secara *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud.

Darinya pula, ia berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah jamuan Allah *subhanahuwata'ala* maka terimalah jamuannya sebatas kemampuanmu. Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah tali Allah *subhanahuwata'ala* yang kuat dan cahaya yang nyata, penyembuh yang bermanfaat, penjaga bagi siapa yang berpegang dengannya dan keselamatan bagi yang mengikutinya, tidak menyimpang maka perlu dibetulkan, tidak bengkok sehingga perlu diluruskan, tidak pernah berakhir keajaibannya, tidak jenuh karena banyak diulangi.

---

[116] HR. Al-Bukhari 4744, Muslim 790, at-Tirmirdzi 2942, an-Nasa`i 943, Ahmad 1/417, dan ad-Darimi 2745.

[117] HR. At-Tirmidzi 2910.

Bacalah, sesungguhnya Allah *subhanahuwata'ala* memberi pahala kepadamu karena membacanya setiap huruf sepuluh kebaikan. Adapun saya, sungguh aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, mim satu huruf dan lam satu huruf.' HR. Hakim. [118]

Inilah keutamaan membaca Al-Qur'an, pahala bagi yang mengharapkan pahala dan rida dari Allah *subhanahuwata'ala*. Pahala besar untuk amal yang sedikit. Maka orang yang tertipu adalah yang lalai padanya, orang yang rugi adalah orang yang tidak mendapatkan keuntungan saat tidak bisa lagi menyusulnya. Keutamaan ini mencakup semua Al-Qur'an, dan disebutkan dalam sunnah tentang keutamaan beberapa surat tertentu.

Di antara surah tersebut adalah surah al-Fatihah: dalam Sahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id bin Mu'alla *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لأعلمنك أعظم سورة في القرآن: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هي السبع المثاني والقرآن العظيم الذي أوتيتُه)) [أخرجه البخاري]

Artinya: "Aku akan mengajarkan kepadamu surah terbesar dalam al-Qur`an 'alhamdulillahi rabbil 'alamin' (al-Fatihah) tujuh (ayat) yang diulang-ulang dan al-Qur`an agung yang diberikan kepadaku." [119]

Karena keutamaannya tersebut, membacanya merupakan salah satu rukun salat yang tidak sah kecuali dengannya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب)) [متفق عليه]

Artinya: "*Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah.*"Muttafaqun 'alaih. [120]

---

[118] Ad-Darimi 3315.

[119] HR. Al-Bukhari 4720, an-Nasa`i 4720, Abu Daud 1458, Ibnu Majah 3785, Ahmad 4/211, dan ad-Darimi 1492.

[120] HR. Muslim 723, Muslim 394, at-Tirmidzi 247, an-Nasa`i 911, Abu Daud 822, Ibnu Majah 837, Ahmad 5/313, ad-Darimi 1242.

Dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *'Barangsiapa salat yang tidak membaca al-Fatihah padanya, maka ia kurang*.' Beliau mengatakannya tiga kali. Ada yang bertanya kepada Abu Hurairah r.a, 'Kami berada di belakang imam.' Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* menjawab: 'Bacalah pada dirimu (dengan suara pelan). [121]

Di antara surah yang ditentukan adalah surah al-Baqarah dan Ali Imran: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اقرءوا الزهراوين: البقرة وآل عمران فإنهما يأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان أو غيايتان أو كأنهما فِرْقان من طير صواف تُحَاجَّان عن أصحابهما اقرءوا سورة البقرة فإن أَخْذها بركة وتركها حسرة ولا تستطيعها البَطَلَة – يعني السَّحَرَة –)) [أخرجه مسلم]

Artinya: "Bacalah Zahrawain (yaitu) al-Baqarah dan Ali Imran, sesungguhnya keduanya datang pada hari kiamat seolah-olah dua awan, atau bagaikan dua kelompok burung yang berbulu yang membela pembacanya. Bacalah surat al-Baqarah, sungguh mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya adalah rugi, dan penyihir tidak bisa mengganggunya."HR. Muslim. [122]

Dan dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, sesungguhnya Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إن البيت الذي تُقْرَأ فيه سورة البقرة لا يدخله الشيطان)) [أخرجه مسلم]

Artinya: "*Sesungguhnya rumah yang dibacakan surah al-Baqarah di dalamnya tidak bisa dimasuki syaitan*." HR. Muslim. [123]

[121] HR. Muslim.
[122] HR. Muslim 804 dan Ahmad 5/249.
[123] HR. Muslim 780, at-Tirmidzi 2877 dan Ahmad 2/378.

Hal itu dikarenakan di dalamnya ada Ayat Kursi, disebutkan dalam hadis sahih bahwa *barangsiapa yang membacanya di malam hari niscaya ia berada dalam penjagaan Allah subhanahuwata'ala dan syaitan tidak bisa mendekatinya hingga subuh*. Dan dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Jibril a.s. berkata, dan ia berada di sisi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: 'Ini adalah pintu yang telah dibuka, belum pernah dibuka sebelumnya. Ia berkata: maka turun malaikat darinya, lalu datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata: "*Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, belum pernah diberikan kepada nabi sebelum kamu (yaitu) al-Fatihah dan penutut surah al-Baqarah, engkau tidak membaca satu huruf darinya kecuali diberikan kepadamu*." HR. Muslim. [124]

Di antara surah yang ditentukan keutamaannya: dalam Sahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda padanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((والذي نفسي بيده إنها تعدل ثلث القرآن))

[أخرجه البخاري]

Artinya: "*Demi diriku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia mengimbangi sepertiga al-Qur'an*." [125]

Bukanlah maksudnya mengimbanginya dalam *fadhilah* (keutamaan) bahwa ia mencukupkan darinya (bisa menggantikannya). Karena itulah jika ia membacanya di dalam salat sebanyak tiga kali niscaya tidak bisa menggantikannya dari membaca al-Fatihah. Tidak berarti sesuatu yang mengimbangi yang lain dalam keutamaan bahwa ia bisa mencukupkannya. Dari Abu Ayyub al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Barangsiapa yang membaca*:

((لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الْمُلْك وله الحمد)) [متفق عليه]

[124] HR.Muslim 806 dan an-Nasa`i 912.
[125] HR. Al-Bukhari 4726, an-Nasa`i 995, Abu Daud 1461, Ahmad 3/35, Malik 483.

Artinya: 'Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah subhanahuwata'ala, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan untuk-Nya pujian' sebanyak sepuluh kali, niscaya pahala seperti memerdekakan empat orang budak dan keturunan Nabi Ismail as."Muttafaqun 'alaih. [126]

Kendati demikian, jika seseorang berkewajiban membayar empat kafarat empat orang budak lalu ia membaca zikir ini, niscaya tidak bisa menggantikan kewajiban memerdekakan budak ini, sekalipun sama dalam keutamaan.

Di antara surah yang mempunyai keutamaan khusus adalah surah al-Falaq dan an-Naas. Dari Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Apakah engkau tidak memikirkan ayat-ayat yang diturunkan yang tidak ada seumpamanya yaitu surah al-Falaq dan an-Naas*.' HR. Muslim. Dan dalam riwayat an-Nasa`I, '*Tiada seseorang meminta dengan semisalnya dan tidak ada yang berlindung dengan seumpamanya*."

Maka bersungguh-sungguhlah wahai saudaraku, dalam memperbanyak membaca Al-Qur'an yang penuh berkah, terutama di bulan Ramadhan yang diturunkan al-Qur`an padanya. Sesungguhnya banyak membaca dalam bulan ini memiliki keutamaan khusus. Jibril *'alahissalam* mengulangi/tadarus Al-Qur'an kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di bulan Ramadhan sebanyak satu kali setiap tahun, dan pada tahun yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, ia (Jibril *'alahissalam*) melakukannya sebanyak dua kali untuk memperkuat dan memantapkan. Para *salafus shalih* banyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan, di dalam salat dan di luarnya. Imam az-Zuhri *rahimahullah*, apabila masuk bulan Ramadhan berkata: "Sesungguhnya ia adalah bulan membaca Al-Qur'an dan memberi makan." Apabila masuk bulan Ramadhan, imam Malik *rahimahullah* meninggalkan membaca hadis dan majelis ilmu, dan mengkhususkan membaca Al-Qur'an dari mushaf. Qatadah *rahimahullah* mengkhatamkan Al-Qur'an setiap kali tujuh malam dan pada bulan Ramadhan setiap tiga malam, dan di sepuluh hari terakhir setiap malam. Ibrahim an-Nakha'i mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan setiap tiga malam dan pada sepuluh hari terakhir setiap dua malam, dan al-Aswad

[126] HR. Al-Bukhari 6041, Muslim 2693, at-Tirmidzi 3553, dan Ahmad 5/418.

rahimahullah membaca semua Al-Qur'an setiap dua malam di semua bulan.

F. Infak dalam Pandangan Islam

1. Pengertian infak

Kata Infak berasal dari kata *anfaqo-yunfiqu*, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infak menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian, infak hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi saja. Adapun hukumnya ada yang wajib (termasuk zakat dan nazar), ada infak sunnah, mubah, bahkan ada yang haram. Dalam hal ini infak hanya berkaitan dengan materi. Menurut kamus bahasa Indonesia Infak adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan nonzakat. Sementara itu, menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/ penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.[127]

Oleh karena itu, infak berbeda dengan zakat. Infak tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infak tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapa pun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian, pengertian infak adalah pengeluaran sukarela yang di lakukan seseorang. Allah Swt. memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan. Setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang ia kehendakinya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa infak bisa diberikan kepada siapa saja, artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sementara itu, menurut istilah syariat, infak adalah mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam Islam untuk kepentingan umum dan juga bisa diberikan kepada sahabat terdekat, kedua orang tua, dan kerabat-kerabat terdekat lainnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa infak adalah mengeluarkan harta yang mencakup harta benda yang dimiliki dan bukan zakat.

[127] Majalah OASE Desember 2012 . 15.

Infak ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Infak wajib di antaranya zakat, kafarat, nazar, dan lain-lain. Infak sunnah di antaranya, infak kepada fakir miskin sesama Muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan lain-lain.

Terkait dengan infak ini Rasulullah saw. bersabda:

> Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ada malaikat yang senantiasa berdoa setiap pagi dan sore: "Ya Allah Swt. berilah orang yang berinfak, gantinya." Dan berkata yang lain: "Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infak, kehancuran".[128]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa infak berasal dari bahasa Arab, namun telah dibuat dalam bahasa Indonesia dan berarti; pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya untuk kebaikan. Infak dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang habis.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa kata "infak" diambil dari bahasa Arab yang menurut penggunaan bahasa berarti "berlalu, hilang, tidak ada lagi" dengan berbagai sebab: kematian, kepunahan, penjualan, dan sebagainya. Atas dasar ini, Al-Quran menggunakan kata infak dalam berbagai bentuknya bukan hanya dalam harta benda, melainkan juga selainnya. Dari sini dapat dipahami mengapa ada ayat-ayat Al-Quran yang secara tegas menyebut kata "harta" setelah kata infak. Misalnya QS. al-Baqarah ayat 262. Selain itu, ada juga ayat di mana Al-Quran tidak menggandengkan kata infak dengan kata "harta", sehingga ia mencakup segala macam rezeki Allah yang diperoleh manusia. Misalnya antara lain QS. al-Ra'd ayat 22 dan al-Furqan ayat 67.[129]

Dengan demikian, infak menurut etimologi adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atas hilang dan terputus dari pemilikan orang yang memberi. Dengan ungkapan lain, sesuatu yang beralih ke tangan orang lain atau akan menjadi milik orang lain.

---

[128] 2 Az Zuhaili, Wahbah. Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu Juz II. Darul Fikr. Damaskus. 1996.916.

[129] Az Zaibari, Amir Sa'id. Kiat Menjadi Pakar Fiqih.(Bandung :Gema Risalah Press. 1998). hal. 143.

Secara terminologi, pengertian infak memiliki beberapa batasan, sebagai berikut: Infak adalah mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Kata infak adalah kata serapan dari bahasa Arab: *al-infâq*. Kata *al-infâq* adalah *mashdar* (*gerund*) dari kata *anfaqa–yunfiqu–infâq*[an]. Kata *anfaqa* sendiri merupakan kata bentukan; asalnya *nafaqa–yanfuqu–nafâq*[an] yang artinya: *nafaqa* (habis), *faniya* (hilang/ lenyap), berkurang, *qalla* (sedikit), *dzahaba* (pergi), *kharaja* (keluar). Karena itu, kata *al-infâq* secara bahasa bisa berarti *infâd* (menghabiskan), *ifnâ'* (pelenyapan/pemunahan), *taqlîl* (pengurangan), *idzhâb* (menyingkirkan) atau *ikhrâj* (pengeluaran).[130]

2. Dasar hukum infak

Syariah telah memberikan panduan kepada kita dalam berinfak atau membelanjakan harta. Allah Swt. dalam banyak ayat dan Rasulullah saw. dalam banyak hadis telah memerintahkan kita agar menginfakkan (membelanjakan) harta yang kita miliki. Allah juga memerintahkan agar seseorang membelanjakan harta untuk dirinya sendiri (QS. at-Taghabun: 16) serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya (QS. ath-Thalaq: 7). Dalam membelanjakan harta itu hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik, bukan yang buruk, khususnya dalam menunaikan infak (QS. al-Baqarah [2]: 267).[131]

Kemudian, Allah menjelaskan bagaimana tatacara membelanjakan harta. Allah Swt. berfirman tentang karakter 'Ibâdurrahmân: yang artinya "Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak *isrâf* dan tidak (pula) *iqtâr* (kikir); adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS. al-Furqan [25]: 67)."

Selain itu Allah Swt. juga berfirman: Berikanlah kepada keluarga-keluarga dekat haknya, juga kepada orang miskin dan

[130] Zallum, Abdul Qadim, Al Amwal fi Dawlatil Khilafah, cetakan I (Beirut, Darul Ilmi lil Malayin.. 1983), 55

[131] Ibnu Katsir. Tafsir al Qur`an Al Azhim Juz II. (Darul Ma'rifah. Beirut. Cetakan III. 1989), 51

orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kalian menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. al-Isra' [17]: 26).[132]

Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibn al-Juraij dan kebanyakan *mufassir* menafsirkan *isrâf* (foya-foya) sebagai tindakan membelanjakan harta di dalam kemaksiatan meski hanya sedikit. *Isrâf* itu disamakan dengan *tabdzîr* (boros). Menurut Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan jumhur mafassirin, *tabdzîr* adalah menginfakkan harta tidak pada tempatnya. Ibn al-Jauzi dalam Zâd al-Masîr mengatakan, Mujahid berkata, "Andai seseorang menginfakkan seluruh hartanya di dalam kebenaran, ia tidak berlaku *tabdzîr*. Sebaliknya, andai ia menginfakkan satu mud saja di luar kebenaran, maka ia telah berlaku *tabdzîr*."[133]

Dengan demikian, menginfakkan untuk pembangunan masjid dalam pembangunannya mekanismenya tidak diperbolehkan berfoya-foya. Adapun *iqtâr* maknanya adalah menahan diri dari infak yang diwajibkan atau menahan diri dari infak yang seharusnya. Asy-Syaukani, mengutip ungkapan an-Nihâs, menyatakan, "Siapa saja yang membelanjakan harta di luar ketaatan kepada Allah maka itu adalah *isrâf*; siapa yang menahan dari infak di dalam ketaatan kepada Allah maka itu adalah *iqtâr* (kikir); dan siapa saja yang membelanjakan harta di dalam ketaatan kepada Allah maka itulah infak yang al-qawâm.".[134]

Jadi, yang dilarang adalah *isrâf* dan *tabdzîr*, yaitu infak dalam kemaksiatan atau infak yang haram. Infak yang diperintahkan adalah infak yang *qawâm*, yaitu infak pada tempatnya; infak yang sesuai dengan ketentuan syariah dalam rangka ketaatan kepada Allah; alias infak yang halal. Infak yang demikian terdiri dari infak wajib, infak sunnah, dan infak mubah. Infak wajib dapat dibagi: salah satunya adalah yang pertama, infak atas diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungan. Kedua, zakat.[135] Ketiga, infak di dalam jihad. Infak sunnah merupakan infak dalam rangka hubungan kekerabatan, membantu teman, memberi makan orang yang lapar, dan semua bentuk sedekah lainnya. Sedekah adalah

---

[132] Ibnu Katsir. Tafsir al Qur`an Al Azhim Juz II. (Darul Ma'rifah. Beirut. Cetakan III. 1989), 52.. 9 Ibid.,53-54

[133] Ibid.,53-54.

[134] Wahbah Az-Zuhaily, Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1984), 72.

[135] Ibid

semua bentuk infak dalam rangka atau dengan niat ber-*taqarrub* kepada Allah, yakni semata-mata mengharap pahala dari Allah Swt. Adapun infak mubah adalah semua infak halal yang di dalamnya tidak terdapat maksud mendekatkan diri kepada Allah.[136]

Adapun dasar hukum infak telah banyak dijelaskan baik dalam Al-Qur'an atau hadis.[137]

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الإِنْفَاقِ

Artinya: Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya".

Dan adalah manusia itu sangat kikir. Kemudian dalam QS. Adz-Dzariyat 51:19 disebutkan: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah 2:245 juga disebutkan, yang berbunyi: افاً ضعِ ناً ضاً الله الَّ. Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan mekipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Kemudian dalam ayat lain juga disebutkan tentang dasar hukum infak yang artinya sebagai berikut: Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran 134) Berdasarkan firman Allah di atas bahwa Infak tidak mengenal nisab seperti zakat. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit. Jika zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 *asnaf*), maka infak boleh diberikan kepada siapapun juga, misalkan untuk kedua orang tua, anak yatim, anak asuh, dan sebagainya.

[136] Ibid. Hal 73
[137]QS. Al-Isra' 17:100

Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut.

Artinya: "mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (QS. Al Baqarah 215).

Berdasarkan hukumnya infak dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu Infak wajib dan sunnah. Infak wajib di antaranya zakat, kafarat, nazar, dan lain-lain. Sedangkan Infak sunnah di antaranya, seperti infak kepada fakir miskin, sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dan lain-lain. Perintah untuk beramal saleh tidak hanya berupa infak, dalam ajaran Islam juga dikenal dengan istilah *Shadaqah*. *Shadaqah* berasal dari kata *shadaqah* yang berarti benar. Orang yang suka ber-*shadaqah* merupakan wujud dari bentuk kebenaran keimanannya kepada sang Khaliq.

Menurut terminologi syariat, pengertian *shadaqah* sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infak berkaitan dengan materi, *shadaqah* memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat nonmateriil. Adapun *shadaqah* maknanya lebih luas dari zakat dan infak. *Shadaqah* dapat bermakna infak, zakat dan kebaikan nonmateri. *Shadaqah* adalah ungkapan kejujuran iman seseorang. Oleh karena itu, Allah Swt. menggabungkan antara orang yang memberi harta dijalan Allah dengan orang yang membenarkan adanya pahala yang terbaik. Antara yang bakhil dengan orang yang mendustakan.

Artinya: "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." Dari Asma' binti Abi Bakr, Rasulullah saw. bersabda padaku, "Janganlah engkau menyimpan harta (tanpa menyedekahkannya). Jika tidak, maka Allah akan menahan rezeki untukmu." Dalam riwayat lain disebutkan, "Infakkanlah hartamu. Janganlah engkau menghitung-hitungnya

(menyimpan tanpa mau men-*shadaqah*-kan). Jika tidak, maka Allah akan menghilangkan berkah rezeki tersebut.[138]

Janganlah menghalangi anugerah Allah untukmu. Jika tidak maka harta yang engkau miliki akan habis dan tidak akan berkah.

3. Macam-macam infak

Infak secara hukum terbagi menjadi empat macam antara lain sebagai berikut:[139]

a. Infak mubah, mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang dan bercocok tanam.
b. Infak wajib. Aplikasi dari Infak wajib yaitu mengeluarkan harta untuk perkara wajib seperti:
   1) Membayar mahar (maskawin).
   2) Menafkahi istri.
   3) Menafkahi istri yang ditalak dan masih dalam keadaan *iddah*.
c. Infak haram, mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah yaitu:
   1) Infaknya orang kafir untuk menghalangi syiar Islam.[140]

      إِنَّ الَّذِينَ آَفَرُواْ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّواْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً

      Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.
   2) Infak-nya orang Islam kepada fakir miskin tapi tidak karena Allah.[141]
d. Infak sunnah, yaitu mengeluarkan harta dengan niat *shadaqah*. Infak tipe ini yaitu ada 2 (dua) macam berikut.[142]
   1) Infak untuk jihad.
   2) Infak kepada yang membutuhkan.

---

[138] An Nawawi. Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi Juz VII. ,(Darul Fikr. Beirut. 1982). Hal 91
[139] QS. Al-Kahfi 18:43
[140] QS. Al-Anfal 8:36
[141] QS. An-Nisa' 4:38
[142] QS. Al-Anfal:60

4. Manfaat infak

Beberapa manfaat dari menyalurkan infak yaitu sebagai berikut.

a. Sarana pembersih jiwa. Sebagaimana arti bahasa dari zakat adalah suci, maka seseorang yang berzakat, pada hakikatnya merupakan bukti terhadap dunianya dari upayanya untuk menyucikan diri; menyucikan diri dari sifat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya, juga menyucikan hartanya dari hak-hak orang lain.[143]
b. Realisasi kepedulian sosial. Salah satu esensi dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana *takaful* dan *tadhomun* (rasa sepenanggungan). Hal tersebut akan bisa direalisasikan dengan infak. Jika salat berfungsi Pembina ke khusu'an terhadap Allah, maka infak berfungsi sebagai pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.[144]
c. Sarana untuk meraih pertolongan Allah Swt. hanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, manakala hambanya-Nya mematuhi ajarannya dan di antara ajaran Allah yang harus ditaati adalah menunaikan infak.[145]
d. Ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., menunaikan infak merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita.

G. Hukum Riba (Bunga Bank)

Pendapat antarpara ulama dalam menyikapi bunga (*interest*) masih menemukan banyak pertentangan. Ada ulama yang mengatakan bahwa bunga itu haram karena sama dengan riba. Ada juga yang ulama yang menyatakan bahwa bunga bank itu halal karena tidak ada syarat pada waktu akad, sedangkan adat yang berlaku tidak dapat begitu saja dijadikan syarat. Ulama yang lain menyatakan bahwa bunga adalah subhat (tidak tentu halal-haramnya), sebab para ahli hukum berselisih pendapat tentangnya.

Adanya pendapat yang berbeda antarulama menyebabkan masyarakat banyak tidak memerhatikan halal-haramnya bunga bank. Hal ini terbukti dari hasil riset Bank Indonesia mulai tahun

[143] http:// Indo-muslim.blogspot. Selasa 31 Agustus 2010
[144] QS. At-Taubah. (9) :71
[145] QS.Al-Hajj. (22):39-40

2000 hingga 2004 tentang "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syariah". Riset tersebut dilakukan di sebelas provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam menyikapi bunga cenderung permisif yaitu serba membolehkan, mau menggunakan bunga boleh, sistem bagi hasil juga tidak masalah. Di samping itu, halal yang menarik adalah relatif besarnya masyarakat yang menjawab, tidak tahu tentang bunga itu bertentangan dengan agama atau tidak. Dalam riset tersebut juga menunjukkan bahwa alasan paling menonjol dalam memilih bank, baik bank konvensional atau bank syariah adalah lokasi / aksesibilitas terhadap bank. Alasan lain adalah pelayanan yang profesional dan kredibilitas bank. Hal ini menunjukkan, adanya pertimbangan rasional dan bukan pertimbangan agama (halal-haram) yang sangat mewarnai pemilihan suatu bank.

1. Pengertian riba

Riba secara bahasa berarti tambahan (زيادة). Makna tambahan dalam riba adalah tambahan yang berasal dari usaha haram yang merugikan salah satu pihak dalam suatu transaksi.[146] Dalam pengertian lain, riba secara linguistik berarti tumbuh dan membesar. Adapun menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.[147] Pengertian riba di dalam kamus adalah kelebihan atau peningkatan atau surplus. Tetapi dalam ilmu ekonomi, riba merujuk pada kelebihan dari jumlah uang pokok yang dipinjamkan oleh si pemberi pinjaman dari si peminjam.

Riba dalam Islam, secara khusus menunjuk pada kelebihan yang diminta dengan cara yang khusus.[148] Kata riba dalam bahasa Arab dapat berarti tambahan meskipun sedikit di atas jumlah uang yang dipinjamkan, hingga mencakup sekaligus riba dan bunga. Riba dalam hal ini semakna dengan kata *usury* dalam bahasa Inggris, yang

[146] Abu Sura'i, Bunga Bank dalam Islam (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993). hal. 21.
[147] Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah: dari Teori ke Praktik (Jakarta: Gema Insani, 2001). hal 37.
[148] Muhammad Nafik H.R., Benarkah Bunga Haram? (Surabaya, Amanah Pustaka: 2009) . hal 94.

dalam penggunaan modern berarti suku bunga yang lebih dari biasanya atau suku bunga yang mencekik.[149]

Kamus Lane memberikan makna komprehensif yang mencakup sebagian besar definisi autentik awal dari kata riba. Menurut Lane, istilah riba bermakna meningkatkan, memperbesar, menambah, tambahan "terlarang", menghasilkan lebih dari asalnya, mempraktikkan peminjaman dengan bunga atau yang sejenis, kelebihan atau tambahan, atau tambahan di atas jumlah pokok yang dipinjamkan atau dikeluarkan".[150] Riba adalah tambahan tanpa imbalan (بلا عوض) yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran (زيادة الأجل) yang diperjanjikan sebelumnya (اشترط مقدماً).

Para ahli ekonomi Muslim menyebutkan bahwa setiap transaksi kredit atau tawar menawar, dalam bentuk uang atau lainnya, dianggap sebagai transaksi riba apabila mengandung tiga unsur berikut ini:[151]

a. Kelebihan atau surplus di atas modal pinjaman;
b. Penetapan kelebihan ini berhubungan dengan waktu;
c. Transaksi yang menjadi syarat pembayaran kelebihan tersebut.

Salah satu dasar pemikiran utama yang sering dikemukakan oleh para cendekiawan Muslim adalah keberadaan riba (bunga) dalam ekonomi merupakan bentuk eksploitasi sosial dan ekonomi, yang merusak inti ajaran Islam tentang keadilan sosial.[152]

Dalam fikih muamalah, riba berarti tambahan yang diharamkan yang dapat muncul akibat utang atau pertukaran. Menurut Wahid Abdus Salam Baly, riba adalah tambahan (yang disyaratkan) terhadap uang pokok tanpa ada transaksi pengganti yang diisyaratkan. Terjadi perbedaan dalam pendefinisian riba oleh para ulama fikih.

Berikut ini adalah definisi riba oleh para ulama dari 4 golongan mazhab:[153]

---

[149] Ibid., 96.

[150] Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, Pengantar Keuangan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 71

[151] Muhammad Nafik H.R., Benarkah Bunga Haram?, 97.

[152] Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, Pengantar Keuangan Islam, 81.

[153] Abu Sura'i, Bunga Bank dalam Islam, 24-25.

a. Golongan Hanafi. Definisi riba adalah setiap kelebihan tanpa adanya imbalan pada takaran dan timbangan yang dilakukan antara pembeli dan penjual di dalam tukar menukar.
b. Golongan Syafi'i. Riba adalah transaksi dengan imbalan tertentu yang tidak diketahui kesamaan takarannya maupun ukurannya waktu dilakukan transaksi atau dengan penundaan waktu penyerahan kedua barang yang dipertukarkan salah satunya.
c. Golongan Maliki. Golongan ini mendefinisikan riba hampir sama dengan definisi golongan Syafi'i, hanya berbeda pada illat-nya. Menurut mereka illat-nya ialah pada transaksi tidak kontan pada bahan makanan yang tahan lama.
d. Golongan Hambali. Riba menurut *syara'* adalah tambahan yang diberikan pada barang tertentu. Barang tertentu tersebut adalah yang dapat ditukar atau ditimbang dengan jumlah yang berbeda. Tindakan semacam inilah yang dinamakan riba selama dilakukan dengan tidak kontan.

Menurut al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya *Ahkam Al-Qur'an* menjelaskan makna riba sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Antonio, yang artinya:[154]

> ''Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat Al-Qur'an yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah."

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa riba adalah suatu kegiatan pengambilan nilai tambah yang memberatkan dari akad perekonomian, seperti jual beli atau utang piutang, dari penjual terhadap pembeli atau dari pemilik dana kepada peminjam dana, baik diketahui bahkan tidak diketahui, oleh pihak kedua. Riba dapat pula dipahami hanya sebatas pada nilai tambah dari nilai pokok dalam suatu akad perekonomian.

[154] Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah, 38

2. Macam-macam riba

Riba adalah sejumlah uang atau nilai yang dituntut atas uang pokok yang dipinjamkan. Uang tersebut sebagai perhitungan waktu selama uang tersebut dipergunakan. Perhitungan tersebut terdiri dari tiga unsur, yaitu:

a. Tambahan atas uang pokok.
b. Tarif tambahan yang sesuai dengan waktu.
c. Pembayaran sejumlah tambahan yang menjadi syarat dalam tawar-menawar.

Riba tidak hanya terdiri satu macam, tetapi bermacam-macam yang disesuaikan dengan sifat dan tujuan transaksi. Umumnya terjadi karena adanya tambahan dalam pertukaran, baik karena penundaan atau barang serupa. Riba dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu riba yang berkaitan dengan utang piutang dan riba yang berhubungan dengan jual beli.

Pada kelompok utang piutang, riba terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Riba *qard* (القرض ربا) adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang diisyaratkan terhadap yang berutang (*muqtarid*). Riba *qard* atau riba dalam utang piutang sebenarnya dapat digolongkan dalam riba *nasi'ah*. Riba semacam ini dapat dicontohkan dengan meminjamkan uang Rp100.000,- lalu disyaratkan untuk memberikan keuntungan ketika pengembalian. Dalam kitab *al-Mughni*, Ibnu Qudamah mengatakan, "para ulama sepakat bahwa jika orang yang memberikan utang mensyaratkan kepada orang yang berutang agar memberikan tambahan atau hadiah, lalu dia pun memenuhi persyaratan tadi, maka pengembalian tambahan tersebut adalah riba."[155]
b. Riba *jahiliyah* (الجاهلية ربا) Riba *jahiliyah* adalah utang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan.[156]

3. Hukum riba

Riba bukan hanya menjadi permasalahan dalam agama Islam saja, melainkan juga menjadi permasalahan dalam agama dan/atau

[155] Ibnu Qudamah, Al-Mughni\ (Riyadh: Dar'alim Al-Kutub, 1997).
[156] Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah, 41.

kepercayaan lainnya. Masalah riba telah menjadi bahan pembahasan kalangan Yahudi, Yunani, demikian juga Romawi.

Menurut pandangan Islam, larangan riba terdapat dalam Al-Qur'an, diturunkan dalam empat tahap. Empat tahap tersebut yaitu:

a. Menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang pada zahir-nya seolah-olah menolong mereka yang memerlukan sebagai suatu perbuatan *taqarrub* kepada Allah, sebagaimana tersebut dalam surat ar-Ruum ayat 39:[157]

   وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

   Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)."

   Sebagian orang beranggapan bahwa dengan meminjamkan sejumlah uang kepada sesama adalah suatu bentuk ibadah atau interaksi terhadap sesama manusia sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Akan tetapi, dalam kesempatan ibadah tersebut muncul praktik riba yang diniatkan untuk menambahkan nilai kekayaan yang dimiliki. Kekayaan yang dimiliki oleh pemberi pinjaman memang akan bertambah, namun, tidak ada keberkahan dalam kekayaannya tersebut.

b. Riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah mengancam akan memberi balasan yang kepada orang Yahudi yang memakan riba. Hal ini tercantum dalam surat an-Nisaa' ayat 160-161:[158]

   فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا – وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

[157] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya
[158] Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 104.

Artinya: "Maka, disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa seseorang yang mengetahui jika praktik yang mengandung riba adalah hal yang tidak disukai atau dilarang oleh Allah, akan tetapi justru melakukan kesalahan tersebut maka Allah akan memberikan siksaan yang amat pedih.

c. Riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Pengembalian bunga dengan tingkat tinggi merupakan fenomena yang banyak dipraktikkan pada masa tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Praktik riba dipahami sebagai praktik menggandakan nilai dari nilai pokok di saat transaksi. Allah menjanjikan sebuah keberuntungan kepada umat-Nya yang benar-benar bertakwa, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Tahapan terakhir, Allah dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan riba sesuai dengan periode larangan, sampai akhirnya datang larangan yang tegas pada akhir periode penetapan hukum riba. Hal ini tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

> Pelarangan riba dalam Islam tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an, tetapi juga pada hadis. Hal ini sebagaimana posisi umum hadis yang berfungsi untuk menjelaskan lebih lanjut aturan yang telah digariskan melalui Al-Qur'an, pelarangan riba dalam hadis lebih terinci.[159]

Dari temuan yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa riba tidak hanya dilarang atau diharamkan dalam Islam, tetapi juga dalam agama lain, bahkan agama atau kepercayaan terdahulu. Adanya praktik utang piutang yang dibarengi dengan riba sebetulnya tidak diterima oleh agama yang dianut oleh para pelakunya.

H. Rangkuman

Bab ini membahas berbagai solusi praktis untuk bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyoroti pandangan Islam tentang aurat, salat, puasa, membaca Al-Qur'an, infak, dan riba. Memahami konsep-konsep ini dapat membantu individu menghormati perbedaan dalam cara berpakaian, beribadah, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam, aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutupi sesuai dengan ajaran agama, dan memahami konsep ini dapat meningkatkan penghargaan terhadap praktik berpakaian yang berbeda.

Kewajiban salat lima waktu adalah salah satu rukun Islam yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Memahami pentingnya salat dalam kehidupan seorang Muslim dapat meningkatkan penghargaan terhadap praktik ibadah orang lain dan mendukung sikap toleransi. Puasa Ramadhan juga merupakan salah satu rukun Islam yang penting. Menghormati praktik puasa dan menyediakan lingkungan yang mendukung dapat membantu menciptakan sikap toleransi di masyarakat.

Membaca Al-Qur'an adalah bagian penting dari ibadah seorang Muslim. Memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan penghargaan terhadap praktik keagamaan dan mendukung sikap toleransi. Selain itu, infak adalah kewajiban untuk memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan. Memahami pentingnya infak dapat meningkatkan kesadaran sosial dan

[159] Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah, 51.

mendorong sikap toleransi melalui amal dan kebaikan. Riba atau bunga bank dilarang dalam Islam, dan memahami hukum riba dapat membantu individu menghormati prinsip-prinsip keuangan Islam.

Bab ini merangkum berbagai solusi praktis untuk bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, individu dapat menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Toleransi bukan hanya tentang menghormati keyakinan orang lain, tetapi juga tentang memahami dan menghargai praktik-praktik keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Pembaca diharapkan dapat menginternalisasi konsep-konsep yang telah dibahas dan menerapkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain. Dengan begitu, kita dapat bersama-sama menciptakan masyarakat yang lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman.

I. Tugas

1. Tulisan pribadi: Buat tulisan sepanjang 300 kata yang membahas bagaimana Anda dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Apa saja sikap kecil yang dapat dilakukan untuk menunjukkan toleransi kepada orang lain, terutama yang memiliki perbedaan pendapat atau keyakinan?
2. Studi kasus: Pilih satu contoh dari kehidupan sehari-hari di mana seseorang menunjukkan sikap toleransi (misalnya, dalam hal beragama, berpakaian, atau dalam interaksi sosial). Jelaskan mengapa sikap tersebut penting dan bagaimana sikap tersebut dapat menciptakan hubungan yang lebih baik.
3. Jurnal toleransi: Selama satu minggu, buat jurnal pribadi mengenai situasi-situasi yang Anda temui yang membutuhkan sikap toleransi. Catat bagaimana Anda merespons setiap situasi tersebut dan refleksikan apakah sikap toleransi dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada.

Kegiatan Pembelajaran 5

ISLAM SEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat:

1. Memahami hakikat agama Islam.
2. Memahami dalil-dalil tentang Islam.
3. Memahami Islam sebagai solusi.
4. Memahami Islam sebagai ketundukan.
5. Memahami Islam sebagai wahyu Allah.
6. Memahami Islam sebagai agama para nabi dan rasul.
7. Memahami Islam sebagai hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah.
8. Memahami Islam sebagai jalan Allah yang lurus.
9. Memahami Islam sebagai pembawa keselamatan dunia dan akhirat.

B. Hakikat Agama Islam

Berbeda dengan agama lain, nama agama Islam bukan berasal dari nama pendirinya atau nama tempat penyebarannya. Nama Islam menunjukkan sikap dan sifat pemeluknya terhadap Allah. Pemberi nama Islam juga bukan seseorang, bukan pula suatu masyarakat, tapi Allah Ta'ala, Pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi, Islam sudah dikenal sejak sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., dengan nama yang diberikan Allah.

Secara bahasa, Al Islam diambil dari kata *salima* yang terbentuk dari huruf *siin, laam,* dan *miim.* Dari akar kata ini akan kita dapatkan kata: (a) *Islamul wajhi,* yang berarti menundukan wajah. (b) *Al Istislam,* yang berarti berserah diri. (c) *As Salaamah,* yang berarti keselamatan kebersihan dan kesehatan. (d) *As Salaam,* yang berarti

selamat dan sejahtera. (c) *As Salma atau As Silm,* yang berarti perdamaian atau kedamaian.[160] Ketika seseorang menundukkan wajahnya kepada Allah Swt. dan berserah diri kepada-Nya, pada saat itulah ia bersih dari kesombongan dan kepongahan. Jika itu yang ia lakukan, ia akan merasakan kedamaian hidup dalam naungan-Nya, terjamin kehidupannya dan terbebas dari cemas dan takut.

الاستسلام لله بالتوحيد، والانقياد له بالطاعة، إذلالا وخضوعا

Artinya: *Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, dan taat serta patuh kepada-Nya, dengan penuh ketundukan dan perendahan diri.*[161]

Sementara sebagai istilah, Islam memiliki arti: tunduk dan menerima segala perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul yang terhimpun di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Manusia yang menerima ajaran Islam disebut Muslim. Seorang Muslim mengikuti ajaran Islam secara total dan perbuatannya membawa perdamaian dan keselamatan bagi manusia. Dia terikat untuk mengimani, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah.

Maka berislam maknanya menundukkan diri kepada Allah dan taat kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya, memurnikan amalan hanya untuk-Nya, menaati perintah-perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-larangannya. Inilah Islam. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: *Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam.* (QS. Al Imran: 19)

Orang yang masuk Islam disebut Muslim, karena ia patuh kepada Allah, tunduk dan taat kepada-Nya dengan melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang. Kata "Islam" mencakup semua apa yang diperintahkan oleh Allah

[160] Jasiman, LC. Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah. Auliya Press. Cetakan Pertama. 2005

[161] *Fatawa Nuurun 'alad Darbi, 1/10, Asy Syamilah*

dan Rasul-Nya, seperti: salat, puasa, haji, iman, dan lainnya. Semua ini bisa dinamakan Islam. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *Pada hari ini telah ku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah ku sempurnakan bagimu nikmat dari-Ku, dan Aku telah rida Islam sebagai agamamu*. (QS. Al Maidah: 3)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima. Dan ia kelak di akhirat akan menjadi orang yang merugi*. (QS. Al Imran: 85)

C. Dalil-dalil Tentang Islam

Semua pengertian itu digunakan Al-Qur'an seperti di ayat-ayat berikut ini.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya*. (An-Nisa': 125).

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: *Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*. (Asy-Syu'araa': 89).[162]

[162] Departemen Agama

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum (Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu)." Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (Al-An'am: 54)

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

Artinya*: Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu*. (Muhammad: 35)

Maka seorang Muslim adalah yang taat kepada Allah dalam perkataannya, amalannya, dan keyakinannya. Islam adalah menaati perintah Allah, berserah diri kepada-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dalam semua sisi.

D. Islam Sebagai Solusi

Islam akan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebaikan. Agama yang akan memberi petunjuk kepada seorang hamba dalam masalah akidahnya, akhlaknya, hubungan sosialnya, arahan-arahan supaya ditempuh, dan permulaan dasar dalam berpikir, serta segala macam kegiatan yang akan mengantarkan mereka untuk mencapai manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Tidak ada cara lain untuk bisa memperbaiki urusan umat manusia dengan perbaikan yang sempurna, melainkan harus dengan cara dan metodenya. Seluruh aturan hukum yang menyelisihi agama Islam tidak akan mungkin bisa berdiri lurus, baik dalam urusan agama maupun dunianya, melainkan jika mau mempelajari ajaran-ajaran agama Islam terlebih dahulu. Sebagai firman Allah Swt. dalam QS. Al Imran: 83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: *Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan*. (Ali Imran: 83)

Allah mengingkari orang yang menghendaki agama selain agama-Nya yang dengannya diturunkan kitab-kitab-Nya serta diutus para Rasul-Nya. Ini yaitu peribadatan (penghambaan diri) hanya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang kepada-Nya semua yang ada di langit dan bumi menyerahkan diri, baik sukarela maupun terpaksa. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: *wa lillaaHi yasjudu man fis samaawaati wal ardli thau'an aw karHan* (Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud, baik secara sukarela maupun terpaksa) (QS. Ar-Ra'd: 15).

Maka seorang mukmin itu berserah diri dengan hati dan seluruh raganya kepada Allah, sedangkan seorang kafir berserah diri kepada Allah dengan terpaksa sebab berserah dirinya, karena ia berada di bawah penundukan, penaklukan, dan kekuasaan yang sangat besar yang ia tidak dapat mengelak dan menolak.[163]

E. Islam adalah Ketundukan

Allah menciptakan alam semesta, kemudian menetapkan manusia sebagai hamba-Nya yang paling besar perannya di muka bumi. Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam semesta di sekitarnya, kemudian berusaha mencari jalan untuk kembali kepada Penciptanya. Tatkala salah berinteraksi dengan Allah, kebanyakan manusia beranggapan alam sebagai Tuhannya sehingga mereka menyembah sesuatu dari alam. Ada yang menduga-duga sehingga banyak di antara mereka yang tersesat. Ajaran yang benar adalah ikhlas berserah diri kepada Pencipta alam yang kepada-Nya alam tunduk patuh berserah diri (An-Nisa: 125). Maka, Islam identik dengan ketundukan kepada *sunnatullah* yang terdapat di alam semesta (tidak tertulis) maupun Kitabullah yang tertulis (Al-Qur'an).

[163] https://alquranmulia.wordpress.com/2015/03/06/tafsir-ibnu-katsir-surah-ali-imraan-ayat-83-85/

F. Islam adalah Wahyu Allah

Dengan kasih sayangnya, Allah menurunkan *Ad-Dien* (aturan hidup) kepada manusia. Tujuannya agar manusia hidup teratur dan menemukan jalan yang benar menuju Tuhannya. Aturan itu meliputi seluruh bidang kehidupan: politik, hukum, sosial, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, manusia akan tenteram dan damai, hidup rukun, dan bahagia dengan sesamanya dalam naungan rida Tuhannya (Al-Baqarah: 38).

Karena kebijaksanaan-Nya, Allah tidak menurunkan banyak agama. Dia hanya menurunkan Islam. Agama selain Islam tidak diakui di sisi Allah dan akan merugikan penganutnya di akhirat nanti.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*. (Ali Imran: 19)

Islam merupakan satu-satunya agama yang bersandar kepada wahyu Allah secara murni. Artinya, seluruh sumber nilai dari nilai agama ini adalah wahyu yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya terdahulu. Dengan kata lain, setiap nabi adalah Muslim dan mengajak kepada ajaran Islam. Adapun agama-agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani, adalah penyimpangan dari ajaran wahyu yang dibawa oleh para nabi tersebut.

G. Islam adalah Agama Para Nabi dan Rasul

Perhatikan kesaksian Al-Qur'an berikut ini bahwa Nabi Ibrahim adalah Muslim, bukan Yahudi ataupun Nasrani.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Dan Ibrahim Telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam*". (Al-Baqarah: 132)

Nabi-nabi lain pun mendakwahkan ajaran Islam kepada manusia. Mereka mengajarkan agama sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad saw. Hanya saja, dari segi syariat (hukum dan aturan) belum selengkap yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Tetapi, ajaran prinsip-prinsip keimanan dan akhlaknya sama. Nabi Muhammad saw. datang menyempurnakan ajaran para Rasul, menghapus syariat yang tidak sesuai dan menggantinya dengan syariat yang baru.

قُلْ آَمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri*." (Ali Imran: 84)

Menurut pandangan Al-Qur'an, agama Nasrani yang ada sekarang ini adalah penyimpangan dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Isa a.s. Nama agama ini sesuai nama suku yang mengembangkannya. Isinya jauh dari Kitab Injil yang diajarkan Isa a.s. Agama Yahudi pun telah menyimpang dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Musa a.s. Diberi nama dengan nama salah satu Suku Bani Israil, Yahuda. Kitab Suci Taurat mereka campur aduk dengan pemikiran para pendeta dan ajarannya ditinggalkan.

H. Islam adalah Hukum-Hukum Allah di dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Orang yang ingin mengetahui apa itu Islam hendaknya melihat Kitabullah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Keduanya menjadi sumber nilai dan sumber hukum ajaran Islam. Islam tidak dapat dilihat pada perilaku penganut-penganutnya, kecuali pada pribadi Rasulullah saw. dan para sahabat beliau. Nabi Muhammad saw. bersifat *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan) dalam mengamalkan Islam.

Beliau membangun masyarakat Islam yang terdiri dari para sahabat yang langsung terkontrol perilakunya oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, para sahabat nabi tidaklah *ma'shum* sebagaimana nabi, tapi mereka istimewa karena merupakan pribadi-pribadi dididik langsung Nabi Muhammad. Islam adalah akidah dan ibadah, tanah air dan penduduk, rohani dan amal, Al-Qur'an dan pedang. Pemahaman yang seperti ini telah dibuktikan dalam hidup Nabi, para sahabat, dan para pengikut mereka yang setia sepanjang zaman.

I. Islam adalah Jalan Allah yang Lurus

Islam merupakan satu-satunya pedoman hidup bagi seorang Muslim. Baginya, tidak ada agama lain yang benar selain Islam. Karena ini merupakan jalan Allah yang lurus yang diberikan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa*. (Al-An'am: 153)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.* (Al-Jaatsiyah: 18)

J. Islam Pembawa Keselamatan Dunia dan Akhirat

Sebagaimana sifatnya yang bermakna selamat sejahtera, Islam menyelamatkan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Keselamatan dunia adalah kebersihan hati dari noda syirik dan kerusakan jiwa. Sedangkan keselamatan akhirat adalah masuk surga yang disebut *Daarus Salaam*.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).* (Yunus: 25)

Dengan sembilan prinsip di atas, kita dapat memahami kemuliaan dan keagungan ajaran agama Allah Swt. Nabi Muhammad saw. bersabda, *''Al-islamu ya'lu wala yu'la 'alaih:* Islam senantiasa unggul, dan ia tidak akan terungguli." Sebagai ajaran, Islam tidak terkalahkan oleh agama lain. Maka, setiap muslim wajib meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana firman Allah Swt.:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu*. (Al-Maa-idah: 3)

K. Rangkuman

Bab ini menguraikan bagaimana Islam dapat menjadi solusi untuk berbagai problematika kehidupan. Islam adalah agama yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk

teologi, ibadah, muamalah, dan moral. Dalam bagian ini, pembaca diajak untuk memahami hakikat agama Islam, dalil-dalil tentang Islam, dan bagaimana Islam dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah kehidupan.

Islam adalah ketundukan kepada kehendak Allah, dan ajaran-ajarannya didasarkan pada wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam juga dikenal sebagai agama para nabi dan rasul, yang membawa hukum-hukum Allah kepada umat manusia. Jalan Allah yang lurus adalah prinsip dasar dalam Islam yang menuntun umatnya untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran yang benar dan menjauhi kesesatan.

Islam membawa keselamatan dunia dan akhirat. Ajaran-ajarannya mencakup petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia serta kebahagiaan abadi di akhirat. Dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, Islam menawarkan solusi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebaikan. Dalil-dalil tentang Islam menunjukkan bahwa agama ini memberikan petunjuk yang jelas untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh umat manusia.

Islam sebagai solusi problematika kehidupan juga menekankan pentingnya menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan ikhlas dan penuh kesadaran. Kewajiban seperti salat, puasa, infak, dan menjauhi riba adalah bagian dari ajaran Islam yang membantu umatnya untuk hidup dengan cara yang benar dan harmonis. Dengan menjalankan kewajiban-kewajiban ini, individu dapat mencapai kedamaian dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai penutup, bab ini menekankan bahwa Islam adalah solusi komprehensif untuk berbagai problematika kehidupan. Ajaran-ajarannya memberikan petunjuk yang jelas dan praktis untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah. Pembaca diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati. Dengan mengikuti jalan Allah yang lurus, umat Islam dapat hidup dengan damai dan harmonis di dunia ini dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

L. Tugas

1. Esai singkat: Tuliskan esai singkat (300 kata) mengenai salah satu masalah sosial atau kehidupan yang Anda anggap penting dan jelaskan bagaimana ajaran Islam memberikan solusi untuk menghadapinya.
2. Analisis solusi Islam: Pilih satu ajaran Islam yang Anda anggap relevan dengan kehidupan modern, seperti infak, zakat, atau larangan riba. Jelaskan bagaimana ajaran ini dapat menjadi solusi praktis untuk masalah ekonomi atau sosial yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alimron. (1999). *Toleransi Antarumat Beragama dalam Perspektif al-Quran*. Tesis. Padang: IAIN Imam Bonjol.

Anis Malik Thoha (2005). Tren Pluralisme Agama (Jakarta : Perspektif).

Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Siswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Siswa Berbeda Agama pada 7 Sekolah Umum Negeri*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Doorn, Mv. (2012). Tolerance. *Sociopedia.isa*. DOI: 10.1177/2056846012121

Gall, M.D., Gall, J.P. dan Borg,W.R. (2003). *Educational Research an Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.

Grim, B.J. (2014). An innovation in the global fight for religious freedom; The Religious Freedom & Business Foundation. *International Journal for Religious Freedom*: 7:1/2: 13-15

Hisyam,M. Ed. (2007). *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*. Jakarta: LIPI.

http://hizbut-tahrir.or.id/2016/11/18/menyoal-toleransi-di-indonesia-mengapa-sulit-terwujud/.

http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/20/oopdti365-wapres-as-kagumi-nilai-demokrasi-dan-toleransi-indonesia

http://news.metrotvnews.com/news/aNrJl8VN-toleransi-di-indonesia-kian-diakui-dunia

http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39779463

http://www.benarnews.org/indonesian/berita/radikalisme-di-kalangan-Siswa -02182016114216.html

http://www.tribunnews.com/nasional/2017/03/04/raja-salman-kagum-tingginya-toleransi-beragama-di-indonesia.

https://alquranmulia.wordpress.com/2015/03/06/tafsir-ibnu-katsir-surah-ali-

https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi).

https://international.sindonews.com/read/1204106/41/pengamat-jerman-sebut-toleransi-di-indonesia-mulai-memudar-1494406022
https://news.detik.com/berita/d-3433879/wahid-foundation-toleransi-di-indonesia-terus-meningkat
Ibnu Taimiyah, Hijab Al Ma'ah dalam Majmu" Rasail fil Al-Hijab wa alsafur, t.t.
imraan-ayat-83-85/. 6 Sayyid Sabiq, op-cit. 7 Al-Syafi"iy, Al-Umm, , Baiyrut : Dar al-Fikr, 1983, Juz I. h.109
Jasiman, LC. Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah. Auliya Press. Cetakan Pertama. 2005.
Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (1996). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
Kaptein, N.J.G. (2016). *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism, written by Jeremy Menchik*. Book Review. Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde. 172.4:580-581. DOI: http://dx.doi.org/10.1163/22134379-17204020
Kusumadewi,L.R. (1999). *Sikap dan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa : Studi di Tiga Sekolah di Jakarta*. Skripsi. Depok: FISIP UI.
Muhammad Hasan Isa Ali Manshur. Syarah Sepuluh Muwashofat. Penjelasan Sepuluh Karakter Muslim Tangguh. Era Adicitra Intermedia. Cetakan Pertama. 2016.
Mujani,S. (2002).. *Islam dan God Goverment*. Jakarta: PPIM IAIN Syarif Hidayatullah.
Mummendey, A. and Wenzel M. (1999). Social discrimination and tolerance in intergroup relations: reactions to intergroup difference. *Personality and Social Psychology Review* 3(2): 158–74.
Prayitno, Modul Tarbiyah Islamiyah. Robbani Press & LKMT. Cetakan Pertama. 2009.
Rachmawati, AFD. (2006). *Toleransi Antar Umat Islam dan Katolik: Studi Kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
Said Agil Al Munawar (2003). Fiqih Hubungan Antar Agama (Jakarta: Ciputat Press).
Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah. t.t. : Dar- Al-Kitab Al-Arabiy,tt, jilid I, h.114.

Slavin, R.E. (2005). *Cooperative learning: theory, research and practice*. London: Allyn and Bacon.

Talib,A.T dan Gill, S.S. (2012). Socio-religious tolerance: exploring the Malaysian experience. *Global Journal of Human Social Science. 12(8)*.

Tim Peneliti. (2006). *Laporan Hasil Survei Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Stakeholders terhadap Organisasi Masyarakat Sipil*. Jakarta: LP3ES dan YAPPIKA.

Tim Penyusun. (2008). *Toleransi dalam Pasungan: Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. Jakarta:SETARA Institute.

Ulumuddin,I. (2005). *Pengertian toleransi beragama*. http://langitan.net/?p=26

Umar Hasyim, Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama: (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).

W. J. S. Poerwadarminto (1986). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka).

Yusuf al-Qardhawi (1992). Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama‟ al-Islamiy, (Kairo: Maktabah Wahbah).

INDEKS

A

Agama, 1, 3, 4, 10, 16, 17, 20, 31, 42, 43, 44, 45, 46, 55, 56, 68, 86, 90, 114, 122, 146, 151, 153, 154, 156, 157, 162, 163, 166
Akidah, 13, 14
Aurat, 83, 88, 91, 166

B

Balig, 116
Bank, 141, 142, 143, 144, 145, 148

D

Doktrin, 30

F

Fanatisme, 33, 34
Fundamental, 57, 58

G

Gereja, 22

H

Hadis, 37, 42, 69, 90, 123, 124
HAM, 31, 72, 73, 74

I

Intoleransi, 34

J

Jihad, 16

M

Moderat, 168
Muamalah, 167

P

Perspektif, 10, 18, 19, 31, 32, 34, 100, 162
Piagam Madinah, 73, 168

R

Riba, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 167

S

Sahih, 67, 112, 123, 126, 127, 128, 130, 132, 140
Sedekah, 66, 137
Siswa, 16, 17, 33, 57, 58, 62, 63, 67, 71, 74, 75, 76, 79, 80, 162, 163
Syariah, 74, 136, 142, 144, 145, 148

T

Toleransi, 1, 3, 4, v, 9, 10, 11, 13, 17, 18, 19, 20, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 40, 42, 49, 55, 73, 78, 80, 149, 162, 163, 164, 167

U

Ulama, 72, 85, 141

GLOSARIUM

- **Aurat**
  Bagian tubuh yang harus ditutupi sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam agama Islam. Konsep ini sangat penting dalam menjaga kehormatan dan kesopanan dalam pergaulan sosial.
- **Bhinneka Tunggal Ika**
  Semboyan nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Frasa ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di tengah keragaman budaya, agama, dan suku bangsa di Indonesia.
- **Diskriminasi**
  Perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, seperti agama, ras, etnis, atau jenis kelamin.
- **Infak**
  Pemberian sebagian harta kepada orang yang membutuhkan, terutama dalam konteks agama Islam, sebagai bentuk amal untuk membersihkan harta dan sebagai kewajiban sosial.
- **Islamofobia**
  Ketakutan, kebencian, atau prasangka negatif terhadap Islam dan umat Muslim, sering kali disertai dengan perilaku diskriminatif atau kekerasan.
- **Keanekaragaman**
  Perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, agama, etnis, dan bahasa. Keanekaragaman adalah karakteristik penting dalam masyarakat yang plural.
- **Keadilan Sosial**
  Prinsip yang mengutamakan distribusi yang adil atas kekayaan, peluang, dan hak-hak dasar lainnya kepada setiap individu dalam masyarakat, tanpa diskriminasi.
- **Kewajiban Agama**
  Tindakan yang harus dilakukan oleh seorang penganut agama sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, seperti salat, puasa, dan infak dalam Islam.

- **Minoritas**
  Kelompok yang jumlahnya lebih sedikit dalam suatu masyarakat atau negara dibandingkan dengan kelompok mayoritas, baik dalam hal agama, etnis, atau bahasa.
- **Muamalah**
  Hubungan atau interaksi sosial antara sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, perdagangan, dan hubungan sosial, yang diatur oleh norma-norma agama.
- **Pluralisme**
  Pandangan atau kondisi yang mengakui dan menerima perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup dalam masyarakat yang sama, serta mendorong hidup berdampingan secara damai.
- **Riba**
  Praktik mengambil bunga atau keuntungan yang berlebihan dalam transaksi keuangan, yang dilarang dalam ajaran Islam karena dianggap sebagai bentuk eksploitasi.
- **Salat**
  Ibadah wajib bagi umat Muslim yang dilakukan lima kali sehari. Salat merupakan salah satu rukun Islam yang penting untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan dan menunjukkan rasa syukur.
- **Sunnah**
  Ajaran atau tindakan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim setelah Al-Qur'an. Sunnah meliputi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi.
- **Toleransi**
  Sikap menghormati dan menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau budaya orang lain tanpa memaksakan pendirian atau keyakinan pribadi. Toleransi merupakan elemen penting dalam masyarakat yang majemuk.
- **Zakat**
  Kewajiban bagi umat Muslim untuk memberikan sebagian harta mereka kepada yang membutuhkan, sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Zakat berfungsi untuk membersihkan harta dan mendukung kesejahteraan masyarakat.
- **Kebebasan Beragama**
  Hak setiap individu untuk memilih, memeluk, dan menjalankan ajaran agama atau kepercayaan tanpa paksaan, sebagaimana dijamin oleh berbagai konstitusi dan piagam hak asasi manusia.

- **Piagam Madinah**
  Dokumen sejarah yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatur hubungan antar umat Muslim dan non-Muslim di Madinah, menciptakan kesepakatan bersama mengenai kebebasan beragama dan keadilan sosial.
- **Tanggung Jawab Sosial**
  Konsep bahwa setiap individu atau kelompok memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan dunia secara umum, termasuk dalam bentuk amal atau tindakan sosial.
- **Etika Sosial**
  Prinsip moral yang mengatur hubungan dan interaksi antar individu dalam masyarakat, termasuk bagaimana individu berperilaku terhadap orang lain dalam konteks yang lebih luas.
- **Hak Asasi Manusia**
  Hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu berdasarkan kelahiran dan kemanusiaannya, yang tidak dapat dicabut, termasuk hak untuk hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi.
- **Islam Moderat**
  Pemahaman dan praktik Islam yang mengutamakan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sosial, serta menerima pluralitas dan perbedaan dalam masyarakat.
- **Interaksi Sosial**
  Proses di mana individu atau kelompok saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui komunikasi.
- **Harmonisasi Sosial**
  Proses menciptakan hubungan yang baik dan damai antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat, dengan menghargai dan memahami perbedaan yang ada.
- **Filsafat Pancasila**
  Pemikiran dan ideologi yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mencakup lima sila yang mengatur hubungan antara individu, masyarakat, dan negara dalam prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kebersamaan.

- **Keadilan Beragama**
  Prinsip yang mengharuskan setiap agama dan pengikutnya diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa ada diskriminasi berdasarkan keyakinan mereka.
- **Kesetaraan**
  Konsep bahwa semua individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, tanpa dibatasi oleh faktor-faktor seperti ras, agama, atau status sosial.
- **Amal Sosial**
  Tindakan atau sumbangan yang diberikan untuk mendukung kesejahteraan sosial, termasuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.
- **Kebebasan Berpendapat**
  Hak untuk mengungkapkan pandangan, ide, atau perasaan secara bebas tanpa takut dihukum, yang merupakan salah satu hak dasar yang dilindungi oleh hukum internasional.
- **Integrasi Sosial**
  Proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang berbeda dapat berinteraksi secara positif dan saling menerima dalam masyarakat yang majemuk.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I.

Lahir di Tangerang Banten pada 11 Juni 1975. Putra pertama dari Bapak Marif dan Ibu Surti. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Blukbuk, Kronjo, Sekolah Menengah Pertama di Gandaria, Kronjo, Madrasah Aliyah Manba'ul Hikmah, Kresek, Tangerang, Banten dan Pondok Pesantren Nurul Huda di Rancailat serta Pondok Pesantern Manba'ul Hikmah Renged Kresek Tangerang, Banten.

Selanjutnya Universitas Pakuan Bogor Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan melanjutkan studi S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor serta selesai Pendidikan LEMHANAS Republik Indonesia Angkatan 23 tahun 2012.

Menikah dengan Hj. Dwi Muliati, ST pada tahun 2002 dan telah dikaruniai dua orang anak Hanna Najmi Syahidah dan Muhammad Faqih Najamudin.

Sewaktu mahsiswa aktif pada organisasi kemahasiswaan intra sebagai ketua Himpunan Biologi Lampyris, Ketua Senat, ketua BPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekertaris Presidium Senat Universitas Pakuan Bogor. Pada organisasi ekstra universitas aktif sebagai pengurus Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Pakuan dan Pengurus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah (KAMDA) Kota Bogor.

Pada Pemilu 2004 mengantarkannya menjadi Anggota DPRD Kota Bogor. Setelah itu pada pemilu 2009-2014 dan 2014-2019 kembali terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPRD dan saat ini aktivitas di Rumah Sakit UMMI Empang Kota Bogor.

Saat ini menjadi Ketua Ikatan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pakuan Bogor, sebagai pengurus Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Kota Bogor, sebagai Wakil Ketua KONI Kota Bogor, dan Ketua Yayasan dan Pembangunan Universal, Ketua Generasi Muda Kiara Kota Bogor, Ketua Yayasan Jantung Indonesia kota Bogor, Ketua Pembina Aliansi Srikandi Peduli Perempuan dan Anak Kota Bogor, Ketua

Yayasan Ciara Putri dan mengelola Akademi Kebidanan Ciara Puteri Bogor, mengelola Univesitas UMMI Bogor, Ketua Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor.

Karir organisasinya dimulai dari Ketua DPD GEMA Keadilan Kota Bogor, Bidang Dakwah dan Pendidikan Umat Islam (PUI - Kota Bogor), Ketua Pembina Jaringan Masyarakat Peduli Pendidikan, Ketua Pengurus Cabang Bola Tangan Kota Bogor, Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ORSAT Pemerintah Kota Bogor, Dewan Penasehat Masjid Agung Kota Bogor, Dewan PAKAR Dewan Masjid Indonesia Kota Bogor, Wakil Ketua PSB (Persatuan Sepak Bola) Kota Bogor, Pembina KPPRI (Komite Penerus Perjuangan Republik Indonesia) Kota Bogor, Pembina DKM Masjid Nurul Muluk Mulyaharja Kota Bogor, Pembina Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kecamatan Bogor Selatan.

Saat ini, aktif sebagai Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor dan aktif di beberapa Yayasan sebagai Ketua Yayasan Ciara Puteri, Ketua Pembina Yayasan Hanjuang Bodas Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Anak Negeri Kota Bogor, Ketua Pembinan APKLI (Asosiasi PKL Indonesia) Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Najamudin Center Indonesia Kota Bogor, Ketua Pembina Pedagang PKL Curug Mekar Kota Bogor, Ketua Pembina Yayasan Serumpun Cendekia Kota Bogor, Ketua Pembina Perguruan Pencak Silat Pajajaran Nasional Kota Bogor dan Ketua Pembinan LSM Taman Hijau Ceria Kota Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui: Najamudinmarif@gmail.com



Dr.KH. Surahman Hidayat, Lc. MA.

Pendidikan Formal: SDN Sindanghayu Banjarsari Ciamis, PGAP PUI Banjarsari Ciamis, PGAA PUI Cijantung Ciamis, BA IAI Darussalam Ciamis, LC. Fak. Syari'ah wal Qanun Qism Syar'iyah Al Azhar, MA Fak. Syari'ah Qism Siyasah Syar'iah Al Azhar, Dr. Fak. Syariah Qism Sisayah Syar'iyah Al Azhar Pendidikan Non **Formal:** Darul Ulum PUI Ciamis, Ponpes Darussalam Ciamis, Jami Al Azhar Cairo Organisasi: OSIS, PII, SEMA, MENWA, PRAMUKA, PII, HMI, BKPMI, Yayasan Layanan Kajian Islam dan Pesantren Alharamain Jakarta, Yayasan Kajian Islam Al Khairat Jakarta, PPI/HPMI MESIR, TPKM MESIR, BWMI MESIR, Partai Keadilan dan PKS, Dewan Pembina Ponpes Husnul Khotimah Kuningan Dewan Pembina Ponpes Bahrul Ulum Awipari Cibeureum Tasikmakaya

Pekerjaan: TU Aiyah PUI Cijantung Ciamis, Korektor naskah penerbit Diponegoro Bandung, Guru SMP Muhammadiyah 1 Bandung, Guru STM NU Burangrang Bandung, Dosen UIN Jakarta, Dosen UIN Bandung, Dosen IIQ Jakarta, Dosen STEI Jakarta, Dosen UIK Bogor, Dosen UMJ Jakarta, Dosen UIJ Jakarta, Dosen UIN Palembang, Dosen UIA Jakarta, Anggota DPR RI 2009 2024

Lembaga Keuangan Syariah: Dewan Syariah Pusat PKS 2005-2022, DPS Bank DKI Syariah Jakarta, DPS Sofyan Hotel Syariah Jakarta, DPS Tokyo Marine Syariah Jakarta, DPS BUMIDA Syariah Jakarta

Toleransi

dalam Bingkai Pendidikan, Agama, dan Sosial

Di tengah maraknya intoleransi, buku ini hadir sebagai oase di tengah gurun. Dengan membahas toleransi dari berbagai dimensi, mulai dari pendidikan, agama, hingga sosial, buku ini menawarkan perspektif yang segar untuk menghadapi tantangan zaman. Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi dengan data empiris dan solusi praktis, menjadikannya sumber belajar yang berharga bagi siswa, guru, dan pembaca pada umumnya.

ARTA MEDIA NUSANTARA

www.artamedia.co
artamediantara.co@gmail.com
@penerbitartamedia
@artamediantara

ISBN 978-634-7003-96-6
9 786347 005656
Harga P. Jawa Rp65.000